

Tutup Kuncoro  
Any Rahmayani



# BEDUDU

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kebertahanan  
Kalimantan Barat**

## Seni T tutur Dayak Desa

(Studi pada Betang Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai,  
Kabupaten Sintang)





***BEDUDU***  
KEBERTAHANAN  
SENI TUTUR DAYAK DESA  
(Studi pada Betang Ensaid Panjang, Kecamatan Kalam Permai,  
Kabupaten Sintang)

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

---

# *BEDUDU*

KEBERTAHANAN

SENI TUTUR DAYAK DESA

(Studi pada Betang Ensaid Panjang, Kecamatan Kalam Permai,  
Kabupaten Sintang)

---

Tutup Kuncoro  
Any Rahmayani

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

**mja**  
Media Jaya Abadi

**BEDUDU**  
**KEBERTAHANAN SENI TUTUR DAYAK DESA**  
**(Studi pada Betang Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai,**  
**Kabupaten Sintang)**

**Penulis:**

Tutup Kuncoro  
Any Rahmayani

**Editor:**

Izzudin Irsam Mujib & Asep Ruhimat

**Desain Sampul dan Tata Letak:**  
Yuda A. Setiadi

Cetakan pertama, Februari 2022  
ISBN: 978-623-7526-57-5

**Penerbit:**

CV Media Jaya Abadi

---

**Redaksi:**

**Balai Pelestarian Balai Budaya**  
Padalarang-Bandung  
Telp. +62 812 22205182  
E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com  
**Kalimantan Barat**

*Hak Cipta dilindungi undang-undang*  
*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara*  
*apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

**Isi di luar tanggung jawab penerbit**

# DAFTAR ISI

---

vii	DAFTAR GAMBAR
ix	DAFTAR TABEL
xi	PRAKATA
1	BAB 1 PENDAHULUAN
13	BAB 2 BETANG ENSAID PANJANG: MASYARAKAT, LINGKUNGAN, DAN SENI TUTUR <i>BEDUDU</i>
	A. Betang Ensaid Panjang: Dulu dan Kini—15
	B. Masyarakat Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang: Lingkungan dan Kehidupannya—24
	C. Penghuni Betang Ensaid Panjang dan Aktivitas Budayanya—30
	D. Seni Tutar <i>Bedudu</i> dari Masa ke Masa—33
	E. Tradisi dalam Memori: <i>Bedudu</i> dalam Ingatan Penghuni Betang Ensaid Panjang—34
45	BAB 3 PERTUNJUKAN SENI TUTUR <i>BEDUDU</i>
	A. Struktur Seni Tutar <i>Bedudu</i> —45
	B. Teks Lisan <i>Bedudu</i> —54

65	BAB 4 ELEMEN PENYANGGA KEBERTAHANAN SENI TUTUR <i>BEDUDU</i> DI BETANG ENSAID PANJANG
	A. Faktor Keberadaan Masyarakat Pendukung Seni T tutur <i>Bedudu</i> —65
	B. Tokoh Atau Seniman <i>Bedudu</i> —68
	C. Faktor Penghambat Kebertahanan <i>Bedudu</i> Di Betang Ensaid Panjang—75
79	BAB 5 KESIMPULAN
81	DAFTAR SUMBER
	Kepustakaan—81
	Sumber Internet—83
85	DAFTAR NARASUMBER DAN INFORMAN
	Daftar Narasumber—85
	Daftar Informan—86
89	TENTANG PENULIS

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

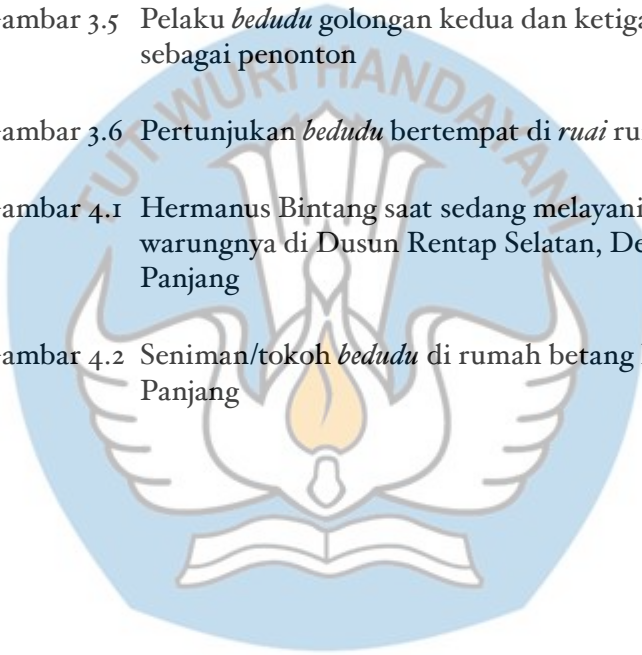
# DAFTAR GAMBAR

---

- 14 Gambar 2.1 Peta Identifikasi Kelompok Suku Dayak di Kabupaten Sintang
- 16 Gambar 2.2 Gapura Selamat Datang Desa Ensaid Panjang
- 18 Gambar 2.3 Peta Dusun Rentap Selatan
- 19 Gambar 2.4 Kondisi Jalan sebelum dan sesudah memasuki gapura desa Ensaid Panjang
- 21 Gambar 2.5 Sungai Kebiau
- 22 Gambar 2.6 SD Negeri 12 Desa Ensaid Panjang
- 
- 27 Gambar 2.7 Bangunan irigasi di Ensaid Panjang
- 29 Gambar 2.8 Gereja Santo Albertus di Dusun Ensaid Baru
- 32 Gambar 2.9 Aktivitas menenun
- 48 Gambar 3.1 Pertunjukan *bedudu* di *ruai*, rumah betang. Terlihat tiga pemain saling membalas dalam melontarkan teks-teks *bedudu*.
- 48 Gambar 3.2 Respons penonton dalam pertunjukan *bedudu*
- 50 Gambar 3.3 Properti berupa tuak atau arak yang sedang disajikan dalam pertunjukan *bedudu*



- 52 Gambar 3.4 Pelaku *bedudu* yang kompeten dan aktif, Hermanus Bintang
- 52 Gambar 3.5 Pelaku *bedudu* golongan kedua dan ketiga yang berbaur sebagai penonton
- 53 Gambar 3.6 Pertunjukan *bedudu* bertempat di *ruai* rumah betang
- 70 Gambar 4.1 Hermanus Bintang saat sedang melayani pembeli di warungnya di Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang
- 72 Gambar 4.2 Seniman/tokoh *bedudu* di rumah betang Ensaid Panjang




---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# DAFTAR TABEL

---

- 
- 20** Tabel 2.1 Pembangunan Sarana Perhubungan 2016, 2017, dan 2018
- 23** Tabel 2.2 Prasarana dan Tenaga Kesehatan di Desa Ensaid Panjang 2018, 2019, dan 2020
- 29** Tabel 2.3 Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah di Desa Ensaid Panjang 2016–2018

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# PRAKATA

---

Buku ini mengajak pembaca untuk mengenal seni tutur *bedudu*, memahami dinamika pewarisannya, dan melihat kondisinya di masa kini. Dengan mengambil studi kasus di Betang Ensaid Panjang, penulis berharap buku ini mampu menunjukkan bentuk dan pemertahanan *bedudu* pada masyarakat Dayak Desa di wilayah ini yang mungkin berbeda dengan kondisi *bedudu* di wilayah lain. Oleh karenanya, penulis berharap penerbitan buku ini mampu mendorong para pemerhati dan peneliti budaya untuk melakukan studi lanjutan.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah memberi kesehatan serta keridaan dan dan hidayah-Nya sehingga kami bisa menyelesaikan buku ini. Harapan kami, semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dan dapat bermanfaat, baik secara akademis maupun praktis. Lebih jauh lagi, kami berharap, tulisan ini mempunyai kontribusi bagi para penentu kebijakan dalam mendesain program yang berkaitan dengan pelindungan budaya.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Barat yang telah memfasilitasi studi ini, Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat, Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang, dan Pemerintah Desa Ensaid Panjang yang telah mendukung studi ini dengan memberikan data-data pendukung. Buku ini tidak akan terwujud tanpa informasi berharga dari masyarakat Betang Ensaid Panjang. Oleh karenanya, terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kami haturkan kepada mereka.

Selamat membaca.

Pontianak, Desember 2021

Penulis



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

---

**B**agaimana nasib tradisi lisan pada era kemajuan teknologi komunikasi? Pertanyaan tersebut bukan pertanyaan yang baru saja muncul. Pertanyaan sekaligus keprihatinan ini ada dalam diskusi, artikel maupun pemberitaan yang disampaikan pelaku, pemerhati dan penggiat tradisi lisan. Kegelisahan ini merambah pada eksistensi seni tutur sebagai bagian dari tradisi lisan. Tidak dapat dimungkiri bahwa kemajuan teknologi, terutama di bidang komunikasi, mulai mengaburkan komunikasi verbal secara langsung yang sebelumnya menjadi alat komunikasi utama. Padahal, pada hampir seluruh kelompok masyarakat di Indonesia, komunikasi verbal secara langsung menjadi akar dari jalinan sosial dan kekerabatan.

Di sisi lain, banyak pihak yang optimistis bahwa teknologi komunikasi mampu menjadi instrumen baru bagi penuturan tradisi lisan.<sup>1</sup> Teknologi dianggap menjadi metode pengenalan tradisi lisan yang menarik bagi generasi muda sehingga nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan akan dapat terserap dengan mudah.

Fenomena tentang persoalan yang dikemukakan di atas terjadi pula pada beragam seni tutur masyarakat Dayak. Keberadaan *bedudu*, salah satu seni tutur masyarakat Dayak Desa, dalam era kemajuan teknologi yang merambah lingkungan pendukungnya menjadi salah satu contoh fenomena tersebut. *Bedudu* semakin jarang dituturkan dalam berbagai kesempatan. Pun para penutur yang semakin lama semakin berkurang. Berangkat dari

---

<sup>1</sup> Asosiasi Tradisi Lisan sebagai lembaga kebudayaan yang berkonsentrasi pada tradisi lisan menyatakan bahwa cara bertutur dalam transformasi tradisi lisan mau tak mau harus berubah, dalam "ATL: Tradisi Lisan Harus Berubah Ikut Perkembangan Zaman", 2020, diunduh dari [republika.co.id](http://republika.co.id). Para akademisi pada Seminar Seri Sastra dan Budaya Universitas Udayana mengungkapkan bahwa tradisi lisan dinilai dapat berkembang lebih baik jika disajikan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. "Kemajuan Teknologi Membuat Tradisi Lisan Lebih Memikat di Era Global," 2016, diunduh dari <https://fib.unud.ac.id/posts/kemajuan-teknologi-mmebuat-tradisi-lisa-lebih-memikat-di-era-global>.

hal tersebut, tulisan ini berusaha mengkaji *bedudu* dan kebertahanannya dengan mengambil sebuah studi kasus *bedudu* pada masyarakat Dayak Desa Betang Ensaid Panjang yang mendiami sebuah betang di kaki Bukit Kelam di Kabupaten Sintang menjadi titik fokus kajian ini.

Batang Ensaid Panjang berada di Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang. Desa Ensaid Panjang sendiri berada di sebelah timur ibu kota Kecamatan Kelam Permai dengan jarak sekitar 30 kilometer. Perjalanan ditempuh dari ibu kota Kabupaten Sintang sepanjang 58 kilometer, sedangkan perjalanan dari ibu kota Provinsi Kalimantan Barat (Pontianak) berjarak kurang lebih 478 kilometer. Akses jalur menuju lokasi dapat ditempuh dengan jalur darat, baik dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat selama kurang lebih satu jam perjalanan dari ibu kota Kabupaten Sintang, dengan melewati area berhutan. Wilayah Desa Ensaid Panjang, secara geografis terdiri dari area hutan perbukitan dan hutan rawa-rawa yang disebut *tembawang* atau *tawang*. Adapun beberapa area hutan rawa tersebut antara lain, kawasan *tawang* Mersibung, *tawang* Semilas, *tawang* Serimbak, *tawang* Sepayan, *tawang* Sebesai, *tawang* Sampur, dan hutan lindung Bukit Rentap. Secara administratif Desa Ensaid Panjang<sup>2</sup> merupakan salah satu dari enam belas desa di Kecamatan Kelam Permai yang secara keseluruhan mempunyai luas wilayah 22 kilometer persegi. Artinya, terdapat lima belas desa lain yang berdampingan dengan Desa Ensaid Panjang yang secara sosial masyarakatnya saling berketergantungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aktivitas adat istiadat maupun dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.<sup>3</sup> Saling membutuhkan satu sama lain dalam bidang ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang menyangkut makanan, transportasi, tenaga, dan hal lain yang menjadi penyangga kehidupan. Sejak tahun 1982, Kecamatan Kelam Permai menjadi wilayah Program Transmigrasi Pemerintah yang tersebar di sembilan wilayah dan berdampingan dengan Desa Ensaid Panjang. Dampaknya adalah adanya pembangunan jalan<sup>4</sup> yang lebih memadai berupa jalur darat yang menghubungkan Desa Ensaid Panjang

---

2 Desa Ensaid Panjang terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Ensaid Baru, Dusun Ensaid Pendek, Dusun Empenyauk, dan Dusun Rentap Selatan.

3 Mata pencaharian masyarakat Desa Ensaid Panjang adalah bercocok tanam padi di ladang, menjadi penoreh karet, berdagang, menjadi perajin kain tenun, dan berkebun sawit (Wawancara dengan Hermanus Bintang, 4 Februari 2021).

4 Hadirnya transportasi angkutan darat roda empat (masyarakat setempat mengenalnya dengan sebutan *oplet*) pada tahun 1985 sebagai konsekuensi logis dari dibukanya akses jalan darat yang menghubungkan Desa Ensaid Panjang dengan ibu kota Kabupaten Sintang (Wawancara dengan Hermanus Bintang, 18 Februari 2021).

dengan ibu kota Kecamatan Kelam Permai dan ibu kota Kabupaten Sintang. Artinya, ada kemudahan masyarakat dalam mencari kebutuhan ekonomi di wilayah pusat pemerintahan tersebut serta terbukanya akses pengaruh eksternal.

Penghuni Betang Ensaid Panjang merupakan kelompok suku Dayak Desa. Sebagai penghuni dusun yang berdampingan dengan permukiman transmigrasi, mereka berdampingan dengan kelompok suku Melayu, Jawa, Ambon, dan Nusa Tenggara, yang masing-masing menjalankan tradisinya sendiri. Masyarakat Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang menjalankan beragam tradisi, baik adat istiadat yang berkenaan dengan sistem kepemimpinan, upacara-upacara adat, maupun tradisi lisan berupa seni tutur. Jenis seni tutur yang ada di kehidupan keseharian masyarakat di Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang antara lain seni tutur *bekana*, seni tutur *mangana*, seni tutur *bedudu*, serta masih banyak jenis seni tutur lainnya.<sup>5</sup>

Seni tutur<sup>6</sup> dalam pengertian masyarakat Dayak Desa adalah kesenian tradisi masyarakat berupa pengucapan secara lisan syair-syair tematik yang digunakan pada acara-acara adat atau *garwai* sesuai dengan fungsi kontekstualnya. Seni tutur *bedudu* digunakan sebagai bagian dari prosesi pinangan, maka pengucapan syair secara lisan dan mengandung makna untuk meminta izin meminang atau melamar seorang gadis. Selain itu, *bedudu* juga digunakan untuk keperluan lain saat upacara adat *garwai*, misalnya *garwai* tutup tahun, *garwai* mandi sungai, *garwai* potong rambut, dan *garwai* ngansah gigi. Seni tutur pada acara *garwai* ini dilakukan di sela-sela prosesi pokok *garwai* itu sendiri, bertempat di *ruai*<sup>7</sup> yang ada di rumah panjang atau betang. Seni tutur *bedudu* dipimpin oleh seorang yang mempunyai kemampuan berseni tutur dan diikuti oleh pengunjung atau masyarakat yang mau berpartisipasi. Pada fungsi lain, seni tutur Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang ini digunakan sebagai media interaksi dengan masyarakat Dayak dari luar wilayah Betang Ensaid Panjang, yang bertujuan menjalin hubungan persaudaraan suku Dayak Desa dengan masyarakat Dayak lain.

5 Terdapat banyak tradisi seni syair tutur yang dahulu pernah ada di kebudayaan tradisi Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang, tetapi saat ini eksistensinya telah punah dan hanya tersisa tiga seni tutur yang masih hidup, yakni *bekana*, *mangana*, dan *bedudu* (Wawancara dengan Hermanus Bintang, 4 Februari 2021).

6 Sejalan dengan pengertian *seni tutur* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* yang memiliki arti sebagai seni bercerita menggunakan lisan, biasanya cerita tradisional seperti hikayat, legenda dan sebagainya.

7 *Ruai* adalah salah satu bagian dari rumah panjang yang berada di bagian depan bilik-bilik. Biasanya tempat ini digunakan sebagai sarana interaksi antarpenghuni rumah panjang dan tempat upacara-upacara adat.



Eksistensi seni tutur Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang saat ini berada dalam ambang kepunahan. Generasi muda Dayak Desa sudah begitu asing dengan kesenian tradisi aslinya. Berdasarkan hasil pengamatan pra-penelitian, penutur *bedudu* di Batang Ensaid Panjang yang mengerti dan menguasai seni tutur tradisi Dayak Desa hanya tersisa satu orang saja, yaitu tokoh adat (ketua adat) yang bernama Hermanus Bintang (67 tahun).<sup>8</sup> Hermanus Bintang menjadi satu-satunya orang yang menguasai seni tutur di betang ini. Meskipun Hermanus Bintang berasal dari luar Betang Ensaid Panjang (ia menghuni betang setelah menikah dengan wanita dari Betang Ensaid Panjang), beliau telah belajar dan menguasai tradisi seni tutur ini sejak kecil dan pada akhirnya menjadi penutur satu-satunya di Betang Ensaid Panjang. Penguasaannya terhadap seni tutur ini dilakukan secara otodidak dengan memperhatikan setiap pertunjukan seni tutur pada waktu pelaksanaan *garwai*. Proses pembelajaran dengan melihat, mendengar, dan menghafalkan teks<sup>9</sup> yang ada pada seni tutur, baik seni tutur *bedudu*, *mengana*, maupun *bekana*.

Nilai-nilai seni budaya yang mempunyai keidentikan dengan wilayah budaya Ensaid Panjang berupa kawasan hutan perbukitan, hutan rawa-rawa (*tawang*), serta sungai merupakan satu kesatuan hasil interaksi unsur-unsur dalam ekologi budaya. Pada kasus ini seni tutur sebagai hasil adaptasi masyarakat Dayak Desa dengan lingkungan alamnya yang kemudian dilestarikan oleh seorang Hermanus Bintang perlu kiranya ditelaah lebih jauh untuk mengetahui substansi budaya itu sendiri. Oleh karenanya, kajian utama tentang seni tutur *bedudu* akan diakhiri dengan kajian tentang proses berkesenian yang dilakukan oleh Hermanus Bintang dalam melestarikan seni tutur tradisi Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang. Peran Hermanus Bintang dibahas sebagai hal yang layak untuk diapresiasi, baik peran sertanya dalam aktivitas sosial adat maupun peran pentingnya dalam mempertahankan dan mentransmisikan warisan tradisi seni tutur Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang kepada generasi muda.

Langkah awal dalam merumuskan masalah agar arah penelitian lebih sistematis dan sesuai topik adalah membatasi permasalahan dengan judul “*Bedudu: Kebertahanan Seni T tutur Dayak Desa (Studi Pada Betang Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang)*”.

8 Hermanus Bintang seorang yang dipercaya oleh masyarakat Dayak Desa sebagai ketua adat tingkat desa puluhan tahun silam, sekarang menjadi ketua adat tingkat dusun, yaitu di Dusun Ensaid Baru.

9 Teks dalam kajian ini merujuk pada istilah teks dalam sastra lisan yang memiliki pengertian hasil penggabungan beberapa bentuk seni dan bukan hanya seni kata saja (Koster, 2018: 38–39). Pengertian ini dijelaskan lebih luas pada subbagian “Teks Lisan Bedudu” pada Bab 3 “Pertunjukan Seni T tutur Bedudu”.

Uraian singkat latar belakang di atas mengarahkan pertanyaan penelitian pada beberapa pertanyaan operasional penting berikut.

1. Bagaimana ekosistem yang menjadi latar belakang seni *bedudu*?
2. Bagaimana bentuk penyajian seni tutur *bedudu* Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten Sintang?
3. Bagaimana proses berkesenian Hermanus Bintang dalam menekuni seni tutur *bedudu*?
4. Bagaimana keberlanjutan seni tutur *bedudu* di Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten Sintang saat ini?

Studi ini bertujuan memperoleh jawaban atas permasalahan yang muncul dan telah tertuang dalam rumusan masalah. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hal-hal berikut.

1. Ekosistem yang menjadi latar belakang seni *bedudu*.
2. Bentuk penyajian seni tutur *bedudu* Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten Sintang.
3. Proses berkesenian Hermanus Bintang dalam menekuni seni tutur *bedudu*.
4. Keberlanjutan seni tutur *bedudu* di Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten Sintang saat ini.

Hasil dari studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya pelestarian kebudayaan tradisi masyarakat, terutama pada masyarakat Dayak Desa. Selain hal tersebut, penelitian ini juga diharapkan mempunyai manfaat yang lain, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, akan menambah wawasan dan pengalaman ilmiah dalam mengkaji seni tutur Dayak Desa di Kalimantan Barat.
2. Bagi masyarakat, akan memberikan informasi yang lebih mengenai seni tutur Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang.
3. Bagi penggiat di bidang seni budaya, penelitian ini berfungsi sebagai referensi, informasi, dan pengetahuan tentang keberlanjutan seni tutur Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten Sintang.
4. Bagi pembaca, menambah referensi dan bahan untuk mengadakan penelitian lanjutan atau penelitian komparasi.

5. Bagi *stakeholder* dan pengampu kebijakan, sebagai dokumentasi pelestarian kebudayaan dan naskah akademik penunjang pengajuan *bedudu* sebagai Warisan Budaya Takbenda.

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menentukan beberapa buku acuan dalam penulisan laporan yang berhubungan dengan objek studi agar tidak mengaburkan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka perlu dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang objek yang diteliti, sehingga pembahasan dapat terarah dan sesuai dengan yang diharapkan.

Sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan atau informasi dalam studi ini meliputi buku-buku (cetak), makalah, skripsi, tesis, laporan penelitian, dan jurnal. Berdasarkan eksplorasi peneliti mengenai tulisan-tulisan ilmiah yang membahas tentang seni tutur Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kalam Permai, Kabupaten Sintang telah ditemukan beberapa artikel ilmiah berupa jurnal dan hasil penelitian lainnya. Beberapa sumber tersebut selanjutnya digunakan sebagai referensi dan pelengkap data dalam penelitian. Adapun buku-buku atau tulisan ilmiah yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut.

Artikel yang berjudul "Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kalam Permai)" oleh Eliana Yunitha Seran, Mardawani (Jurnal *Pekan* Vol. 5 No.1 Edisi April 2020). Jurnal ilmiah ini membahas nilai filosofi masyarakat Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang yang tinggal di rumah panjang. Adapun poin penting dalam tulisan ilmiah ini mengungkapkan beberapa substansi penting, antara lain (1) nilai filosofi hidup suku Dayak Desa yang hidup bersama di rumah Betang Ensaid Panjang, ditemukan beberapa nilai, yaitu nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai kesederhanaan serta cinta alam; (2) nilai pendidikan yang terkandung dalam pola hidup dan filosofi hidup masyarakat Dayak Desa di rumah Betang Ensaid Panjang adalah pendidikan karakter lewat proses keteladanan hidup para orang tua yang diwariskan dan ditanamkan secara vertikal kepada anaknya; (3) kearifan lokal suku Dayak Desa di rumah Betang Ensaid Panjang dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu pengetahuan dan tindakan yang berpola secara turun-temurun atau lintas generasi membentuk tradisi. Substansi analisis yang dimuat artikel ini memberikan gambaran akan sistem nilai filosofis masyarakat Dayak Desa yang tinggal di Desa Ensaid Panjang. Sebab, penelitian ini akan menganalisis seni tutur Dayak Desa yang merupakan ekspresi dari hasil pola keseharian maupun sistem sosial masyarakat itu sendiri.

Penelitian dari *Community Based Forest Management* (CBFM) Program yang berjudul “Pengembangan Hutan Desa di Ensaid Panjang” oleh Dedy Armayadi dan Agus Tinus (2011) merupakan penelitian untuk membuat dasar pengajuan usulan Penetapan Areal Kerja Hutan Desa Ensaid Panjang. Penelitian ini secara detail mendeskripsikan wilayah geografis dan sosial kependudukan di Desa Ensaid Panjang, baik secara deskripsi data maupun data angka. Penelitian tersebut mendukung pembahasan tentang pemahaman mengenai ekosistem lingkungan dan budaya sebagai langkah awal dalam menganalisis seni tutur Dayak Desa ini. Kebertahanan seni tutur Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang terkait erat dengan informasi mengenai wilayah geografis dan sosial masyarakat.

Skripsi yang berjudul “Proses Komunikasi Suku Dayak Desa di Dalam Rumah Betang Ensaid Panjang (Analisis Deskriptif Kualitatif Suku Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang)” oleh Dwi Hendro Pranowo (2019) memberikan gambaran tentang dinamika suku Dayak Desa sebagai sebuah kelompok di dalam Betang Ensaid Panjang serta bagaimana bentuk kebudayaan yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat suku Dayak Desa melalui proses komunikasi. Simpulan penelitian ini menjelaskan proses komunikasi yang dilakukan masyarakat suku Dayak Desa di dalam Betang Ensaid Panjang dalam menjalankan fungsi-fungsi sebagai kelompok serta unsur-unsur dalam komunikasi budaya. Penelitian skripsi tersebut membantu penelitian ini dengan memberikan gambaran tentang proses komunikasi yang dilakukan masyarakat suku Dayak Desa di dalam Betang Ensaid Panjang dalam menjalankan fungsi-fungsi sebagai kelompok serta unsur-unsur dalam komunikasi budaya. Secara implisit informasi mengenai kehidupan dan sistem nilai yang berlaku pada kehidupan masyarakat Dayak Desa di betang akan membantu mengungkap makna teks dari seni tutur yang ada di objek dan subjek studi kasus. Kelanjutannya akan membantu mengungkap kebertahanan seni tutur Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang saat ini.

Buku yang berjudul *Identitas Dayak; Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* oleh Yekti Maunati (2004) secara spesifik bertujuan mengungkap identitas, perkembangan kebudayaan, dan aspek-aspek yang melatarbelakangi perkembangan kebudayaan masyarakat Dayak di Kalimantan Timur. Hipotesis yang dimunculkan Yekti yaitu identitas kultural yang dikonstruksi dan direkonstruksi oleh adanya hubungan kekuasaan pada masa pemerintahan Orde Baru (1965–1998). Kemudian, untuk menguji hipotesis tersebut dikomparasikan dengan representasi masyarakat Dayak oleh pemerintah Belanda semasa menjajah.

Selain itu, Yekti juga mengidentifikasi faktor-faktor lain yang turut mengonstruksi identitas kebudayaan Dayak di Kalimantan Timur, seperti proses komodifikasi budaya yang terjadi pada akhir ini. Perkembangan yang lebih terperinci berkaitan dengan proses komodifikasi budaya yang mempertanyakan tentang representasi dan komodifikasi identitas Dayak dan aktivitas-aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh orang Dayak.

Meskipun buku ini mengurai identitas kebudayaan Dayak secara luas dan sama sekali tidak meninjau dari aspek budaya seni tutur, bagi penelitian ini cukup bermanfaat untuk mengetahui bentuk dan karakteristik kebudayaan masyarakat Dayak secara umum. Peneliti mencoba menggunakan buku ini sebagai referensi dalam mengidentifikasi salah satu ciri khas kebudayaan Dayak Kalimantan Barat, terutama Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang.

Studi ini digarap dengan melihat beberapa konsep dan teori. Mahfudh menyatakan bahwa lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya karena perkembangan masyarakat.

**K**eseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup merupakan kunci kesejahteraan, yang memerlukan keseimbangan dan kelestarian di segala bidang, baik yang bersifat kebendaan maupun yang berkaitan dengan jiwa, akal, emosi, nafsu dan perasaan manusia... lingkungan merupakan suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia (Mahfudh dalam Saputri dan Setiawan: 2011).

Pernyataan tersebut kiranya dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang wilayah studi kasus dalam penelitian ini, yaitu di Betang Ensaid Panjang di Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang. Lingkungan alam Desa Ensaid Panjang berupa hutan perbukitan dan hutan rawa-rawa (*tawang*) serta mengalir Sungai Keliâu menjadi lingkungan ekosistem yang subur bagi masyarakat Dayak Desa dalam menjalani kehidupan budaya kesehariannya. Perilaku masyarakat Dayak Desa selalu diselaraskan dengan alam sekitar, baik dalam aktivitas bermata pencaharian maupun dalam ekspresi seni tradisi, misalnya tari-tarian yang mempunyai koreografi menirukan gerakan-gerakan alam sekitarnya. Sistem adat istiadat masyarakat Dayak Desa dari zaman dahulu sampai saat ini masih terjaga dengan baik, hal ini terlihat pada keharmonisan

dan kerukunan masyarakat yang hidup berdampingan. Artinya, masyarakat Dayak Desa dengan melalui kesadaran kolektifnya mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan alam sekitar dan masyarakat lain.

Kearifan lokal (kearifan tradisional) merupakan pengetahuan yang secara turun-temurun dimiliki oleh masyarakat desa dalam mengolah lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya, yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungannya. Kearifan lokal memerlukan suatu usaha untuk menjaga lingkungan hidup guna mempertahankan eksistensinya (Saputri dan Setiawan: 2011). Keberadaan sistem adat istiadat masyarakat Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, yaitu pengetahuan yang diwarisi secara berkesinambungan antargenerasi dan digunakan untuk menjaga ekosistem lingkungan hidupnya. Terdapatnya hukum adat yang diberlakukan masyarakat Dayak Desa sebagai penjaga perilaku masyarakat dari ketimpangan sosial maupun alam, supaya terjalin keselarasan kehidupan. Selain hal tersebut, hukum adat istiadat juga turut melestarikan ritual-ritual adat (*garwai*) dan ekspresi seni tradisi yang mengiringinya, misalnya seni tutur *bedudu*, *bekana*, dan *mengana*.

Keberadaan seni tutur sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat tersebut lambat laun mengalami degradasi dan menuju kepunahan eksistensial. Generasi muda saat ini sudah tidak mengenali sama sekali tentang seni tutur tradisi Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang. Fenomena ini merupakan gejala-gejala dampak dari perubahan global di segala lini. Perubahan yang terjadi secara menyeluruh, dirasakan secara kolektif, dan memengaruhi banyak orang (lintas wilayah, lintas negara, lintas budaya) yang memengaruhi gaya hidup dan lingkungan kita (Fakih dalam Surahman, 2013). Desa Ensaid Panjang menjadi wilayah program transmigrasi pada tahun 1982 dan berdampak pada terbukanya akses jalan darat menuju ibu kota Kabupaten Sintang. Hal ini tentunya menyebabkan terbukanya akses pengaruh eksternal yang besar pada Desa Ensaid Panjang. Keadaan tersebut menjadikan Desa Ensaid Panjang mengalami banyak perubahan, baik dari mata pencaharian maupun pada gaya hidup, termasuk pada gaya berekspresi seni.

Begitu halnya dengan adanya pendatang dari luar (transmigran), disinyalir ikut berpartisipasi dalam perubahan tradisi budaya—meskipun perubahan tidak langsung atau jangka panjang—Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang ini. Istilah globalisasi pada penelitian ini sekiranya relevan untuk diikutsertakan dalam konteks keberlanjutan seni tutur Dayak Desa di Desa

Ensaid Panjang ini. Seperti halnya pengertian istilah “globalisasi” yang dikemukakan Barker, bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita (Barker dalam Surahman, 2013). Globalisasi akan selalu identik dengan istilah “modernisasi”. Terminologi “modernisasi” dijelaskan oleh Rogers dan Svenning, bahwa modernisasi pada tingkat individual berkaitan dengan pembangunan pada tingkat masyarakat. Modernisasi merupakan proses perubahan individual dari gaya hidup tradisional ke suatu cara hidup yang lebih kompleks, secara teknologis lebih maju dan berubah cepat (Rogers dan Svenning dalam Paollo, 2014).

Studi ini dilakukan sebagai bagian dari bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data diperoleh dari penelitian di lapangan dari narasumber dan sumber-sumber tertulis. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku tercetak, makalah, laporan penelitian, dan data-data dari situs internet. Sumber-sumber pustaka ini berguna bagi peneliti untuk membantu dalam mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Selain menggunakan sumber-sumber tertulis, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan sumber rekaman audio visual dan sumber lisan.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian deskriptif ini dilakukan melalui tahap sebagai berikut: pemilihan lokasi penelitian, observasi, wawancara, pendokumentasian, dan studi pustaka.

---

### **1. Lokasi Studi**

Studi berlokasi di Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.

### **2. Observasi**

Menurut Kartono (1980: 142) pengertian observasi diberi batasan sebagai berikut: “studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Selanjutnya, dikemukakan bahwa tujuan observasi adalah “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serbakompleks dalam pola-pola kulturil tertentu”. Adapun

observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menggali informasi awal kepada informan penting melalui rekaman panggilan telepon. Hal ini dilakukan karena jarak dan situasi yang tidak memungkinkan untuk pengamatan langsung di lapangan.

### 3. Teknik Wawancara

Penulis dalam melakukan kegiatan wawancara mencari narasumber yang terpercaya dan ahli di bidangnya supaya mendapat informasi lengkap dan akurat mengenai masalah-masalah yang dikaji. Wawancara yang dilakukan berbentuk wawancara informal supaya narasumber lebih leluasa dan terbuka dalam memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Alat-alat yang digunakan peneliti untuk merekam pada saat wawancara adalah telepon seluler, alat tulis, *bandycam*, dan kamera foto.

### 4. Studi Pustaka

Penulis membekali diri dengan teori-teori sebagai bahan masukan yang relevan dengan penelitian. Hal ini sangat penting sebab dapat membantu mengetahui metode-metode penelitian kemasyarakatan tentang ekspresi budaya pada suatu kelompok masyarakat.

### 5. Metode Dokumenter

Untuk melengkapi data, penulis berusaha mencari data dan arsip-arsip yang mendukung penelitian, baik dokumentasi tertulis yang berupa buku, artikel, internet ataupun bahan tulisan lainnya maupun rekaman audiovisual yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

Pada tahapan reduksi dan analisis data, seluruh data, baik data wawancara, audio video, dan pustaka yang sudah terkumpul kemudian dikaji satu per satu. Data yang diperoleh dipilah-pilah sesuai dengan rancangan penelitian. Sebelum dilakukan proses analisis, data perlu direduksi sesuai dengan kebutuhan dan terkait dengan fokus amatan. Proses reduksi adalah membuang atau mengurangi data yang diragukan kebenarannya. Reduksi dilakukan beberapa kali sampai terkumpul data yang paling valid dan yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, mengategorikan data, kemudian menggabung-gabungkan dan menarik benang merah dari wawancara yang telah ada. Kemudian,



pengamatan hasil rekaman sampai diperoleh sebuah rumusan untuk menarik kesimpulan dan verifikasi/pembuktian. Prosesnya dengan menghubungkan-hubungkan semua data yang telah siap untuk mendapat pemahaman tentang kebertahanan seni tutur Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang.



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# BAB 2

## BETANG ENSAID PANJANG: MASYARAKAT, LINGKUNGAN, DAN SENI TUTUR *BEDUDU*

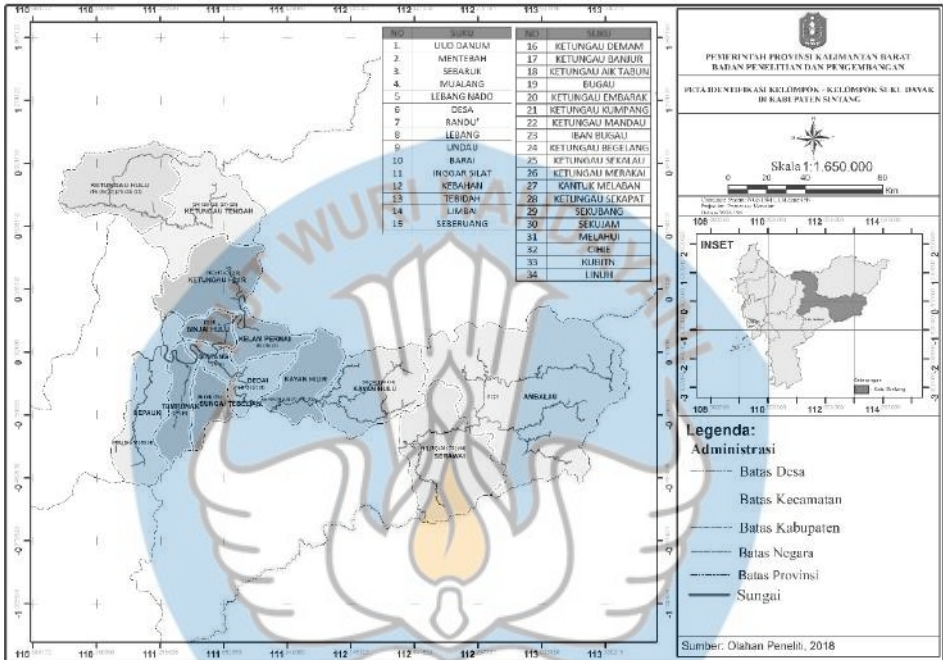
---

*Bedudu*, seni tutur yang hampir hilang ini, lahir dan berkembang pada masyarakat Dayak Desa yang berdiam hampir di sebagian besar wilayah Kabupaten Sintang. Sebagai seni tutur pergaulan, *bedudu* menyebar di seluruh wilayah tersebut. Sebagai sebuah studi kasus, kajian inventarisasi budaya kali ini difokuskan pada masyarakat Dayak Desa di kaki Bukit Kelam yang menghuni sebuah betang yang dikenal dengan Rumah Betang Ensaid Panjang sebagaimana yang tertera pada bagian depan betang tersebut.<sup>1</sup> Masyarakat Dayak Desa hidup berdampingan dan berinteraksi dengan kelompok lain, seperti Sebaruk, Seberuang, Lebang, dan Ketungau. Walaupun masing-masing memiliki bahasa sehari-hari yang berbeda, kedekatan geografis dan kemungkinan akar yang sama menjadi potensi utama munculnya kesamaan aktivitas budaya. Seni tutur *bedudu*, menurut informasi yang didapatkan dari beberapa informan, juga dilakukan oleh kelompok lain, terutama orang-orang Ketungau (Wawancara dengan Julita Mandak, 6 Oktober 2021; Wawancara dengan F. Heri dan Ricardus Sembay, 8 Oktober 2021).<sup>2</sup>

1 Penyebutan rumah betang dalam naskah ini selanjutnya akan digantikan dengan istilah "betang," sebagaimana penghuni menggunakan istilah tersebut untuk menyebutkan rumah tinggal mereka.

2 Sujarni Alloy dkk. memasukkan beberapa kelompok yang disebutkan di atas dalam satu kategori kelompok bahasa Iban (Sujarni Alloy dkk. dalam John Bamba, ed., 2008: 130).

14 *BEDUDU* Kebertahanan Seni Tuter Dayak Desa



Sumber: Edi Agustinus dkk, 2018

Gambar 2.1 Peta Identifikasi Kelompok Suku Dayak di Kabupaten Sintang

Masyarakat Dayak Desa dalam kajian ini mendiami Betang Ensaid Panjang, yang secara administratif merupakan wilayah Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang. Kebertahanan aktivitas budaya di betang ini menjadi alasan ditetapkannya Betang Ensaid Panjang di Dusun Rentap Selatan sebagai cagar budaya dan objek wisata budaya berdasarkan perlindungan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 oleh pemerintah daerah.

Pemilihan Betang Ensaid Panjang di Dusun Rentap Selatan sebagai titik spasial kajian ini tidak dimaksudkan menjadikannya sebagai representasi masyarakat Dayak Desa yang ada di Kabupaten Sintang, tetapi menjadi studi kasus untuk melihat tokoh budaya seni tutur *bedudu* dan usaha pemertahanan yang dilakukannya. Didukung oleh keberadaan Betang Ensaid Panjang dan seluruh tradisi yang dilakukan di dalamnya, uraian berikut memperkenalkan wilayah dan lingkungan tempat *bedudu* tumbuh, berkembang hingga sekarang, dan terancam punah.<sup>3</sup>

3 Dengan demikian penyebutan Betang Ensaid Panjang dalam tulisan ini sekaligus merujuk pada wilayah administratif Dusun Rentap Selatan, demikian pula sebaliknya.

Untuk tujuan tersebut, memori kolektif menjadi sebuah pendekatan yang dirasa tepat digunakan untuk melihat bentuk *bedudu* itu sendiri, hubungan antara masyarakat Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang, perubahan di lingkungannya serta kebertahanan yang selanjutnya akan mengarah pada urgensi pendokumentasian tokoh budaya ini. Sebagai masyarakat yang berorientasi pada pewarisan tradisi secara lisan, masyarakat Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang mengandalkan ingatan sebagai medianya. Ketika model pewarisan seperti itu dibenturkan pada kenyataan bahwa pola adaptasi masyarakat terhadap lingkungan mengaburkan pandangan mereka pada seni tutur *bedudu*, maka akan sulit mendapatkan gambaran *bedudu* yang jelas. Oleh karenanya, kami mencoba menggantinya melalui memori kolektif penghuni betang untuk menyusun kembali fragmen-fragmen *bedudu* yang hampir hilang ini.

## A. BETANG ENSAID PANJANG: DULU DAN KINI

Batang Ensaid Panjang, dikenal juga dengan Betang *Panjai* berada di Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kalam Permai, Kabupaten Sintang. Kabupaten Sintang sendiri merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian timur laut Provinsi Kalimantan Barat. Jarak Ensaid Panjang dengan pusat kecamatan Kalam Permai di Desa Kebong sekitar 45 kilometer.

Batang Ensaid Panjang merupakan satu bentuk arsitektur bangunan rumah yang terdiri dari 27 bilik yang masing-masing ditempati satu keluarga. Kondisi terakhir menunjukkan bahwa dari 27 bilik yang ada terdapat empat bilik yang tidak terisi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, beberapa penghuni betang memilih untuk tinggal di rumah tunggal, terutama di lokasi transmigrasi yang berada tidak jauh dari Betang. Salah satu bilik yang kosong dipergunakan sebagai bilik tamu. Betang ini dipercaya didirikan oleh sekelompok orang yang sebelumnya tinggal bersama dari satu *tembawang* ke *tembawang* lain.<sup>4</sup> Kelompok inti penghuni betang ini adalah orang Dayak Desa yang melakukan perkawinan dengan kelompok suku Dayak lain atau kelompok suku yang lain (Wulandari, 2009: 91-92). Penyebutan *Ensaid* sendiri dalam bahasa setempat memiliki arti jerat untuk menangkap binatang.

4 *Tembawang* dalam ilmu kehutanan dikategorikan sebuah *agroforesty* yang dipersiapkan oleh penduduk setempat. Selain sebagai sebuah sistem *agroforesty*, *tembawang* juga dimaknai secara sosial kultural sebagai milik kelompok sebagai penanda dan penjaga ikatan kekerabatan sebagai kelompok keturunan yang memiliki hasil bumi kolektif (Jong dkk., 2001: 713). Relasi *tembawang* dengan betang dijelaskan Benedikta dengan menyebutkan bahwa *tembawang* merupakan bekas areal perladangan yang dimiliki secara komunal dan digunakan untuk kepentingan bersama termasuk sebagai lokasi pendirian betang (Wulandari, 2009: 89).

Adapun *Panjang* merujuk pada betang yang memiliki bentuk memanjang. Orang-orang Desa mendirikan rumah tersebut di Tembawang Riring Selinang setelah beberapa kali berpindah *tembawang*. Sebelum menempati betang yang sekarang berada di Tembawang Riring Selinang, kelompok ini bermukim di betang yang ada di Tembawang Kalam, Tembawang Sungai Mengeris, dan Tembawang Langkar. Betang di *tembawang* yang disebutkan terakhir dihuni sejak tahun 1972. Pada tahun 1986 mereka mulai menghuni betang yang mulai dibangun pada tahun 1981 di lokasi sekarang (Wulandari, 2009: 92).<sup>5</sup> Informasi lain menyatakan bahwa sebagian orang dalam kelompok tersebut membuat rumah betang terpisah yang menjadi cikal bakal Dusun Ensaid Pendek. Adapun warga yang masih berada di tempat pertama membuat betang baru di lokasi sekarang, beberapa meter dari betang lama, yang dikenal dengan nama Rumah Betang Ensaid Panjang (Batuallo, 2001: 32).<sup>6</sup>

Penghuni Betang Ensaid Panjang memercayai bahwa dalam kehidupan bermasyarakat mereka perlu berpegang pada petuah yang telah disampaikan secara turun-temurun. Petuah ini disampaikan pula melalui tulisan di gapura selamat datang memasuki Desa Ensaid Panjang, “*Timuk Bepagai Ukum Bejalai Betungkat Adat, Bepegai ke Tali Basa.*” Petuah ini memiliki arti bahwa harus berpegang pada hukum, melakukan sesuatu berpedoman pada adat, dan berpegang pada tata krama.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi

Gambar 2.2 Gapura Selamat Datang Desa Ensaid Panjang

- 5 Perpindahan lokasi betang biasanya mempertimbangkan beberapa sebab, seperti wabah penyakit, gangguan roh jahat, kondisi bangunan yang rusak, dan lokasi yang sudah dianggap tidak ideal.
- 6 Penamaan Ensaid Panjang dan Ensaid Pendek didasarkan pada ukuran panjang sekaligus jumlah bilik betang tersebut.

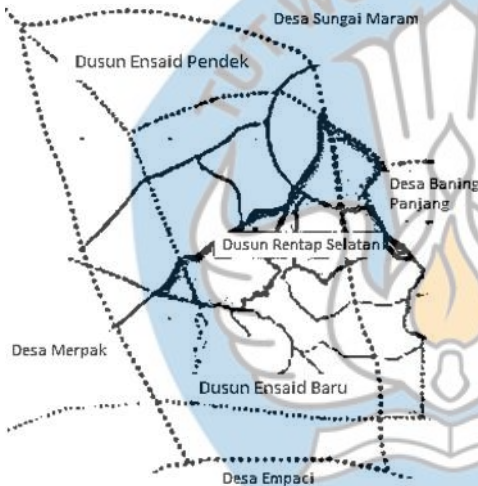
Penataan wilayah secara administrasi mengubah bentuk komunitas ini menjadi sebuah satuan wilayah administratif berbentuk dusun bernama Dusun Rentap Selatan sebagai bagian dari Desa Ensaid Panjang yang secara resmi ditetapkan pada tahun 1981. Adapun nama Ensaid Panjang digunakan sebagai nama desa yang melingkupi empat dusun, yaitu Rentap Selatan, Ensaid Pendek, Ensaid Baru, dan Empenyauk.<sup>7</sup> Betang Ensaid Panjang sendiri dikenal secara luas dengan nama Rumah Betang Ensaid Panjang sebagaimana tertera pada bagian depan betang tersebut. Penataan administrasi ini diikuti dengan pola kepemimpinan di tingkat dusun dengan diangkatnya kepala dusun dan ketua adat. Tokoh yang diangkat dalam inventarisasi ini adalah ketua adat, Hermanus Bintang. Desa Ensaid Panjang sendiri memiliki luas 22 kilometer persegi. Desa Ensaid Panjang berbatasan dengan Desa Baning Panjang di sebelah timur, Desa Sungai Maram di sebelah utara, Desa Empaci di sebelah selatan, dan Desa Merpak di bagian barat.

Dusun-dusun lain di desa ini memiliki keterikatan dengan penghuni Betang Ensaid Panjang di Dusun Rentap Selatan. Dusun Ensaid Pendek dihuni oleh orang-orang dari kelompok yang semula tinggal bersama dengan kelompok yang ada di Betang Ensaid Panjang yang mendirikan betang baru di wilayah dusun ini. Namun, saat ini betang telah dirobohkan dan para penghuni telah menempati rumah tinggal tunggal. Adapun Dusun Ensaid Baru merupakan permukiman yang berkembang pascaprogram transmigrasi yang dilaksanakan pada 1980-an. Dusun ini juga dihuni oleh beberapa warga yang sebelumnya bermukim di Betang Ensaid Panjang. Minat penghuni betang untuk meninggalkan rumah tinggal baik karena dipengaruhi oleh pola orientasi baru tentang rumah tinggal ataupun perkawinan dengan pendatang. Ketersediaan rumah di lokasi transmigrasi, yang dikenal dengan istilah lokasi atau satuan permukiman (SP), bagi penduduk tempatan turut dipengaruhi oleh perginya para transmigran dari lokasi transmigrasi yang disediakan. Ketidaksiapan harapan transmigran dengan lahan baru, seperti tidak adanya sumber air bersih, jauhnya akses pasar dan kesehatan, tidak adanya lahan siap tanam, serta konflik dengan penduduk tempatan menjadi alasan transmigran untuk meninggalkan lokasi transmigrasi (Febriano, 2016; Wawancara dengan Hermanus Bintang). Keterikatan sebagai sesama orang Dayak Desa di betang tersebut juga terjalin dengan penduduk di desa-desa yang berbatasan dengan Desa Ensaid Panjang dengan hubungan perkawinan antar warga.

7 Secara administratif, pembagian wilayah dusun di Desa Ensaid Panjang mengalami perubahan. Pada tahun 2000-an, wilayah Desa Ensaid Panjang hanya terdiri dari Dusun Ensaid Panjang, Ensaid Baru, dan Ensaid Pendek.

▮ Banyak transmigran yang pulang ke daerah asalnya dan menjual rumah dan tanahnya..."(Wawancara dengan Ricardus Sembay, Oktober 2021).

Adapun Dusun Empenyauk yang menjadi dusun termuda yang masuk dalam wilayah Desa Ensaid Panjang tengah menanti pembangunan jaringan irigasi tersier dari pemerintah daerah.



Gambar 2.3 Peta Dusun Rentap Selatan

Saat ini, Betang Ensaid Panjang menjadi satu-satunya betang yang masih ada di Kecamatan Kelam Permai. Sebelumnya, hampir setiap desa masih memiliki betang. Selain betang di Dusun Ensaid Pendek yang dirobohkan karena bangunan yang rusak, betang di Desa Merpak telah lama menghilang. Berkurangnya eksistensi betang di sana merupakan pengaruh dari pembangunan sebuah waduk pada sekitar tahun 1970-an. Pembangunan waduk tersebut segera menarik penduduk untuk membangun rumah tinggal di sekitarnya. Perpindahan ini

juga didorong oleh arahan seorang pejabat pertanian dengan tujuan mengembangkan lahan pertanian di kawasan tersebut (Wawancara dengan Hermanus Bintang, Oktober 2021).

Saat ini, akses menuju Betang Ensaid Panjang, dan Desa Ensaid Panjang secara umum, relatif mudah dilalui dengan infrastruktur jalan yang dibangun pemerintah. Perjalanan dari pusat Kota Sintang dapat ditempuh dengan waktu perjalanan sekitar satu hingga satu setengah jam. Jalur yang digunakan adalah melalui jalan negara antara Sintang-Putussibau. Terdapat beberapa pilihan jalur untuk mencapai Betang Ensaid Panjang tersebut:

1. Melalui Pasar Kelam Permai di ruas Jalan Sintang-Putussibau, perjalanan dilanjutkan dengan berbelok ke kiri memasuki jalan melalui Desa Merpak dan Sabang Ladja sebelum sampai ke sebuah perempatan. Lokasi Betang Ensaid Panjang masuk menuju jalan di sebelah kanan perempatan. Sebuah gapura selamat datang menyambut kedatangan kita di Desa Ensaid Panjang. Jalan ke kiri adalah jalan menuju Dusun Ensaid Pendek, sedangkan jalan lurus menuju Desa Sungai Maram. Setelah melewati sebuah jembatan kayu, maka kita akan sampai dari sisi belakang betang.

2. Dari ruas jalan Sintang-Putussibau, perjalanan dilanjutkan dengan berbelok sebelah kiri melalui Desa Baning Panjang dan Satuan Permukiman 5 yang merupakan salah satu kawasan di area transmigrasi. Dusun Rentap Selatan dapat dicapai setelah melalui jalan berbatu sepanjang kurang lebih enam kilometer dari lokasi tersebut. Setelah melalui jembatan yang melintasi Sungai Kebiau, maka Betang Ensaid Panjang terlihat dari arah depan.

Kondisi jalan di dua jalur ini relatif dapat dilalui walaupun tidak selalu dalam keadaan baik. Jalan Sintang-Putussibau yang merupakan jalan negara memiliki konstruksi yang baik untuk dilalui kendaraan besar. Persoalan yang muncul di jalan ini sebenarnya lebih pada adanya banjir di musim penghujan pada beberapa bagian. Adapun jalan masuk dari jalan tersebut menuju ke Betang Ensaid Panjang merupakan jalan desa dengan kondisi yang beragam. Beberapa ruas jalan beraspal, tetapi tidak selalu dalam kondisi baik. Beberapa ruas lain merupakan jalan berbatu yang diperkeras. Banyaknya truk pengangkut sawit yang melewati jalan ini memperparah kondisi jalan, terutama bila terjadi hujan. Bahkan, dalam keadaan seperti ini kendaraan roda dua tak jarang sulit untuk melaluinya. Namun, secara umum perjalanan dapat ditempuh dengan kendaraan, baik roda dua maupun roda empat. Jalan di Betang Ensaid Panjang sendiri telah beraspal baik. Namun, jalan selepas Betang Ensaid Panjang menuju lokasi transmigrasi berada dalam kondisi yang buruk dengan aspal yang mulai terpecah-pecah dan berbatu.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi

Gambar 2.4 Kondisi jalan sebelum dan sesudah memasuki gapura Desa Ensaid Panjang

Gambar di atas menunjukkan kondisi jalan yang berbeda-beda yang ada pada jalur 1. Jalan berbatu merupakan jalan yang dilintasi menuju gapura desa yang mengarah ke Betang Ensaid Panjang. Adapun jalan beraspal adalah kondisi jalan sesaat setelah masuk gapura menuju depan Betang Ensaid



Panjang. Kondisi jalan setelah melewati betang kembali terlihat berbatu ataupun berlapis aspal tipis.

Dengan tersedianya prasarana jalan, penduduk setempat pun mulai terbiasa melakukan mobilitas menggunakan kendaraan roda dua, baik menuju kebun dan ladang maupun menuju fasilitas umum di sekitar desa. Pembangunan dan perbaikan jalan darat yang menjadi bagian pembangunan infrastruktur perhubungan utama yang dilakukan pemerintah telah mendorong penduduk untuk memiliki alat transportasi darat sebagai sarana perhubungan (Tabel 2.1). Pilihan ini juga terkait dengan penurunan fungsi sungai sebagai prasarana perhubungan karena endapan lumpur yang semakin banyak menyulitkan perjalanan melalui sungai. Endapan lumpur ini disebabkan oleh penambangan emas tanpa izin dan perkebunan sawit yang berada di sekitar wilayah tersebut (Wawancara dengan Ricardus Sembay, 9 Oktober 2021).

Tabel 2.1 Pembangunan Sarana Perhubungan 2016, 2017, dan 2018

No	Jenis Jalan	Tahun		
		2016	2017	2018
1	Jalan beraspal	0 km	0 km	2,9 km
2	Jalan rabat beton	1 km	1,5 km	2,4 km
3	Jalan berbatu/tanah	10 km	9 km	8 km
4	Jembatan kecil	10 km	10 km	10 km
5	Jembatan sedang/besar	4 km	5 km	5 km

Sumber: Diolah dari Tabel Prasarana dan Sarana Desa, Data Desa

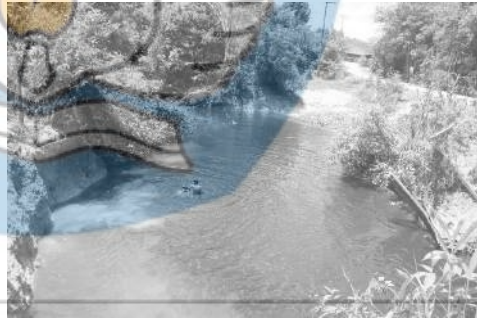
Dari tabel tersebut dapat terlihat pembangunan jalan dengan konstruksi yang lebih keras dilakukan secara signifikan. Tabel tersebut menunjukkan bertambahnya jumlah jalan beraspal dan rabat beton serta berkurangnya jumlah jalan berbatu dan tanah. Selain itu, pemerintah desa terus mengusahakan perbaikan jalan desa, jembatan, dan senderan jalan, baik dengan dana desa maupun swadaya. Usaha pembangunan infrastruktur jalan ini dilakukan bersama usaha perbaikan drainase dan irigasi.

Kemudahan akses melalui infrastruktur darat tidak terlepas dari kepentingan pemerintah dalam mengakomodasi kedatangan transmigran di permukiman transmigrasi yang sedang dibangun pada 1980-an di wilayah ini. Sebelumnya, Betang Ensaid Panjang hanya dapat dicapai melalui jalan setapak di hutan atau melalui Sungai Kebiau. Hingga tahun 1990-an perjalanan melalui sungai dari Betang Ensaid Panjang menuju Sintang masih

dilakukan. Sintang merupakan daerah yang dituju untuk menjual hasil bumi seperti karet ataupun mendapatkan barang kebutuhan sehari-hari yang tidak tersedia di sekitar tempat tinggal mereka, seperti garam, minyak tanah, dan pakaian. Perjalanan menggunakan *speedboat*, sampan dengan mesin tempel, ataupun sampan dayung sepanjang kurang lebih empat meter. Perjalanan melalui sungai menuju Sintang menghabiskan waktu hingga satu sampai dengan satu setengah hari, bergantung pada arah arus sungai. Untuk perjalanan tersebut, penduduk biasanya mempersiapkan bekal berupa beras sebanyak tiga *kulak* (tujuh kilogram) beras. Mereka akan menyinggahi pondok-pondok peladang di tepi sungai untuk beristirahat, memasak nasi serta mencari sayur dan ikan untuk lauk.

“Dulu, kalau mau ke Sintang bawa beras singgah di pondok...” (Wawancara dengan Ricardus Sembay, F. Heri, dan Andriana, 9 Oktober 2021).

Program transmigrasi di wilayah ini dimulai dengan pembukaan hutan di Baning untuk lahan permukiman, lahan pertanian, dan fasilitas umum yang dilakukan secara bertahap. Program transmigrasi pada 1982 ini merupakan bagian dari program transmigrasi Pelita III yang diselenggarakan oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Andriati, 2015: 6). Tahap persiapan pada 1981-1982



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi

Gambar 2.5 Sungai Kebiau

dimulai dengan proses pembukaan hutan untuk permukiman dan lahan pertanian. Kawasan yang dibuka ini dekat dengan jalan negara. Kedatangan transmigran berlangsung pada 1983-1985. Pengembangan permukiman dibagi menjadi tiga tahap, 1986-1990, 1991-2000, dan 2000-2015 (Pebriano, 2016). Pembangunan transportasi pada fase ini berorientasi pada sektor ekonomi dan keuangan, beralih dari orientasi sebelumnya yaitu kesejahteraan sosial.

Lokasi Betang Ensaid Panjang yang berada tidak jauh dari Kantor Desa Ensaid Panjang dan lokasi transmigrasi menjadikan penduduk betang terbiasa berinteraksi dengan kelompok penduduk yang lain. Penggunaan fasilitas umum termasuk salah satu prasarana yang secara tidak langsung menjadi wadah sosialisasi penduduk setempat. Anak-anak penghuni betang mendapatkan kemudahan akses sekolah dasar yang berada tidak jauh dari

betang mereka. Bersama dengan anak-anak dari Dusun Ensaid Pendek dan Ensaid Baru, mereka dapat menikmati fasilitas pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 12 yang berada di kawasan permukiman transmigran, Satuan Permukiman (SP) 6 Ensaid Panjang. Namun, fasilitas pendidikan di tingkat yang lebih tinggi belum tersedia sehingga untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi anak-anak betang biasanya harus menempuh perjalanan yang cukup jauh ke Desa Baning Panjang atau bahkan ke Sintang. Fasilitas Perpustakaan Desa juga belum sepenuhnya optimal karena belum memiliki bangunan yang representatif. Namun demikian, penghuni rumah betang terlihat serius dalam memenuhi pendidikan generasi muda. Hal ini terlihat dari banyaknya pemuda pemudi dari betang yang melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi, baik di Sintang maupun Pontianak bahkan sampai luar pulau.

Fasilitas umum sebagai wadah interaksi juga dilakukan melalui lembaga-lembaga desa yang ada, seperti Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Perlindungan Masyarakat (Linmas), Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Hidayatul Ullun, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Usaha Bersama, Karang Taruna, Kelompok Tani, Mudika, dan Kelompok Arisan Berinyau.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi

Gambar 2.6 SD Negeri 12 Desa Ensaid Panjang

Adapun untuk fasilitas kesehatan bagi penduduk, jarak tempuh menuju sarana kesehatan terdekat adalah 27 kilometer (Pemerintah Desa Ensaid Panjang, 2018). Modernisasi kesehatan yang berakibat pada konsep kesehatan Barat membuat keberadaan pengobatan tempatan tidak diperoleh dalam data dari desa. Data yang diterbitkan Desa Ensaid Panjang tidak memuat kolom pengobatan tempatan dalam data personel kesehatan. Kalaupun ada (dukun beranak) tetap harus tersertifikasi dalam konsep kesehatan Barat sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.2. Hal ini menunjukkan gejala menjauhnya masyarakat dalam

menggantungkan kesehatannya pada tradisi atau dengan kata lain tergantikannya pranata kesehatan tempatan dengan pranata kesehatan Barat yang gencar disosialisasikan sebagai pranata kesehatan terbaik. Ritual-ritual kesehatan yang semakin jarang dilakukan di betang juga dapat menjadi indikator berkurangnya ketergantungan penghuni betang pada pranata kesehatan tempatan.

Tabel 2.2 Prasarana dan Tenaga Kesehatan di Desa Ensaid Panjang 2018, 2019, dan 2020

No	Uraian	2018	2019	2020
1	Puskesmas	-	-	-
2	Puskesmas pembantu	1	1	1
3	Tenaga medis di Puskesmas	-	-	-
4	Tenaga nonmedis di Puskesmas	-	-	-
5	Toko obat dan jamu	-	-	-
6	Apotek	-	-	-
7	Dokter umum	-	-	-
8	Dokter gigi	-	-	-
9	Mantri kesehatan	1	1	1
10	Bidan	1	1	1
11	Dukun beranak berijazah	-	-	-
12	Posyandu	2	2	2

Keadaan kesehatan penghuni Betang Ensaid Panjang terkait dengan keadaan sanitasi di wilayah tersebut. Permasalahan Dusun Rentap Selatan yang berkaitan dengan sanitasi yang tercatat dalam Data Desa Ensaid Panjang 2018 adalah saluran air yang meluap ketika hujan lebat, rumah tidak layak huni, sarana MCK yang tidak memadai, tidak adanya pembuangan limbah, dan kurangnya dana program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Beberapa permasalahan yang disebutkan di atas sebenarnya tidak terlihat lagi di Betang Ensaid Panjang. Setiap bilik telah terlihat memiliki sarana prasarana MCK yang memadai dengan suplai air bersih yang dipenuhi oleh air dari Bukit Rentap. Demikian pula dengan ternak yang sebelumnya dipelihara di bawah betang, telah dibuatkan kandang yang berada di belakang betang sehingga limbahnya tidak menimbulkan polusi.

## B. MASYARAKAT DAYAK DESA DI BETANG ENSAID PANJANG: LINGKUNGAN DAN KEHIDUPANNYA

Bagian ini merupakan uraian tentang pola hubungan masyarakat Dayak Desa dan pemanfaatan ekosistem hutan, tanah, dan air. Perspektif historis digunakan dalam menguraikan hubungan tersebut dengan tujuan dapat melihat gerak dan perubahan yang terjadi dalam proses pewarisan tradisi sebagai sebuah pengetahuan atau keahlian dalam menjaga dan melestarikan alam.

Walaupun pada masa kini pengelolaan ladang menetap, sawah, dan kebun menghabiskan lebih dari separuh waktu penduduk betang, hutan sebagai napas masyarakat Dayak Desa tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Hutan menjadi bagian yang menumbuhkan tradisi orang-orang Dayak Desa. Keterikatan hutan dan penghuni betang bergerak bersama adaptasi mereka terhadap perubahan. Memori tentang hubungan penghuni betang dan hutan memperlihatkan bentuk yang berbeda antara satu generasi ke generasi lain. Dalam perspektif historis, program transmigrasi yang dimulai pada awal 1980-an menjadi kurun temporal penting dalam melihat gerak dan gejala perubahan keterikatan tersebut.

II ...Era 70-an, itu transmigrasi masuk kan (tahun) 82-81 jalan, (tahun) 83 warga dari Jawa yang trans itu masuk. Sebelumnya belum ada jalan darat. Waktu itu Kelam tu belum jadi kota...itu mau tak mau kita harus ke Sintang pakai sampan, lewat air, kadang-kadang bermalam di jalan. Kalau kita mau pergi hari ini, mulai tuh ada (penghuni betang) yang bertanya, boleh enggak nitip belikan garam, belikan minyak... dulu belum ada listrik... dulu beli cuma satu botol dua botol. Warung belum ada. Yang namanya bawang itu *ndak* pernah beli. Mengapa? Karena yang lebih diutamakan ada garam, ada minyak untuk penerangan. Jadi minyak tanah hanya digunakan untuk penerangan malam hari. Abis makan itu dipadamkan pelitanya karena irit... Garam pun begitu. Garam *sikit-sikit jak*, asal asin *jak*...memang serba ngirit. Jadi kelangsungan hidup kebersamaan itu memang kita jalani dari turun-temurun. Dulu segala binatang buruan, ikan, lauk pauk *tu* masih mudah. Misal kita ke sungai mancing sebentar sudah dapat berapa kilo, cari udang enggak susah, cari binatang buruan mau rusa kah, kijang kah, kancil kah, mau burung jenis apa saja. Itu kalau dibawa ke sini (betang), kadang tetangga

sana dapat babi, yang di sini dapat rusa, yang di sana dapat kijang, wow itu daging enggak termakan-makan. Masih zaman saya... sebelum transmigrasi masuk tuh luar biasa kijang rusa banyak... sebelum transmigrasi masuk hutan tu masih luas, tempat mereka masih banyak. Habitatnya masih ada. Kalau memang kita bikin ladang, ketika hari ini kita sudah mulai menanam, menugal itu harus dijaga sampai dia diambil hasilnya... kalau *ndak* itu habis dimakan oleh babi hutan, rusa, segala monyet, dan lain sebagainya. Tapi dengan perkembangan zaman, sawit sudah masuk, perusahaan dah masuk, jalan, semua itu sudah enggak ada lagi, binatang yang saya sebut sudah hanya dengar dan tahu namanya. Seperti anak saya sendiri sudah enggak tahu, apa itu rusa, apa itu kijang, apa itu kancil, babi hutan. Mereka sudah *ndak* bisa melihat lagi.... Itulah perbedaannya jauh sekali." (Wawancara dengan Kadus Rentap Selatan, Ricardus Sembay).

Wawancara tersebut jelas menunjukkan bahwa terjadi perubahan keterikatan penghuni betang dengan hutan. Setidaknya, hingga tahun 1980-an hutan menjadi sumber pemenuhan gizi keluarga. Tidak saja sumber protein dari ikan atau hewan buruan saja sebagaimana diungkapkan informan di atas, sayur-mayur dan buah sebagai sumber vitamin dan mineral dengan mudah dapat diambil dari hutan. Rempah bumbu dengan mudah didapatkan di hutan. Namun saat ini, sebagaimana hewan-hewan buruan yang saat ini tidak dapat ditemui lagi, vegetasi hutan sebagai bumbu masakan ini mulai jarang ditemui. Daun *sengkubak* (*Psycharrhena cauliflora*) sebagai penyedap rasa alami dan cabai rawit hutan mulai sulit ditemui di sekitar betang. Hanya beberapa tanaman hutan yang masih dapat diperoleh dari hutan, seperti rebung, pakis, dan rotan yang digunakan untuk membuat peralatan-peralatan berkebun dan berladang seperti, *tungking* dan *tanoi*.

Pola yang berubah juga terlihat dari ketergantungan mereka terhadap sumber air. Dahulu mereka menggunakan air sungai atau mata air di sekitar sungai untuk minum. Namun, hal tersebut tidak lagi dilakukan. Selain pemenuhan air telah tergantikan oleh air dari Bukit Rentap yang dialirkan melalui pipa (penjelasan tentang hal ini terdapat pada uraian selanjutnya), air sungai telah tercemar. Ikan yang sebelumnya mudah didapat sekarang sangat sulit diperoleh.

Minum enggak berani *bah*, enggak berani minum air sungai sekarang." (Wawancara dengan Lipa, Oktober 2021).

Aktivitas mencari ikan yang masih dilakukan penghuni betang di Sungai Kebiau adalah *ngupar* (mencari ikan menggunakan kelambu) dan *mansai* (mencari ikan bersama-sama dengan membuat air menjadi keruh). Hasil yang didapat pun hanya berupa ikan dan udang dalam ukuran kecil.

Adaptasi terhadap regulasi kehutanan pun mengubah perlakuan penduduk pada hutan. Dalam hal ini, penduduk Betang Ensaid Panjang memperlihatkan pola adaptasi yang baik dalam menghadapi regulasi tentang hutan desa yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.49/Menhut-II/2008 tentang Hutan Desa yang direvisi melalui Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.53/Menhut-II/2011 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.49/Menhut-II/2008 tentang Hutan Desa. Dalam hal ini aktivitas lembaga swadaya masyarakat di bidang lingkungan menjadi bagian penting dalam membawa penduduk memahami akses mereka terhadap hutan di Ensaid Panjang setelah adanya regulasi tersebut. People, Resources and Conservation (PRCF) Indonesia menjadi salah satu lembaga yang memberikan pendampingan kepada penduduk Ensaid Panjang untuk memahami regulasi hutan desa yang ditetapkan oleh pemerintah. Sejak 2011, studi dan usulan penetapan areal kerja hutan Desa Ensaid di sebagian kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap telah dilakukan PRCF bersama dengan penduduk Ensaid Panjang. Areal kerja difungsikan sebagai sumber air bersih, sumber hasil hutan bukan kayu (HHBK), dan kawasan wisata.<sup>8</sup> Melalui program inilah, pemukim di Rumah Betang Ensaid Panjang memenuhi kebutuhan air bersih yang disalurkan melalui pipa-pipa yang menghubungkan sumber air dan penampungan di belakang rumah betang yang kemudian dialirkan menuju bilik-bilik. Pemenuhan air bersih dari sumber dari Bukit Rentap secara bertahap menggantikan Sungai Kebiau sebagai sumber air yang digunakan sebelumnya. Sejak menggunakan sumber air di Bukit Rentap sebagai sumber air bersih, maka penduduk tidak lagi melakukan aktivitas perladangan di bukit tersebut.

8 Kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap terletak di tiga wilayah administrasi desa, yaitu Desa Ensaid Panjang sendiri, Desa Baning Panjang, dan Desa Sungai Maram. Tiga fungsi ini dipertimbangkan mengingat beberapa potensi yang dapat dikembangkan dari kawasan tersebut, yakni Air Terjun Telaga Surat, keanekaragaman hayati sebagai potensi wisata hutan, serta hasil hutan untuk kebutuhan sehari-hari dan bahan baku anyaman dan tenun yang merupakan aktivitas sehari-hari penduduk Ensaid Panjang ("PRCF Fasilitas Hutan Desa di Ensaid Panjang," diunduh pada 20 Oktober 2021 dari <http://prcfindonesia.org/prcf-fasilitas-hutan-desa-di-ensaid-panjang-2/>).

Sebenarnya, perubahan yang terjadi pada sistem perladangan di wilayah ini telah berlangsung sebelumnya. Pada tahun 2000 sistem perladangan menetap dengan menggunakan irigasi di Kecamatan Kelam Permai diketahui dilakukan oleh tiga desa, yaitu Merpak, Kebong, dan Sungai Maram. Data tersebut menunjukkan bahwa Desa Ensaid Panjang pada saat itu belum melakukan sistem perladangan irigasi. Namun, data terbaru menunjukkan bahwa penggunaan tanah untuk sistem persawahan mencapai 150 ha (sisanya adalah pekarangan/permukiman 600 ha, tegal/kebun 1.500 ha, fasilitas sosial 20 ha) (Pemerintah Desa Ensaid Panjang, 2018). Sejak munculnya bantuan yang intensif dari pemerintah, terutama pengenalan dengan sistem persawahan, bantuan bibit, pupuk, dan pestisida, penduduk rumah betang cenderung mengalokasikan waktu untuk bertanam dengan sistem persawahan dan ladang menetap (Wawancara dengan Ricardus Sembay). Infrastruktur irigasi pun telah terlihat di wilayah ini. Pilihan bertanam dengan sistem persawahan meninggalkan sistem perladangan diperkuat dengan semakin banyaknya hama yang menurut mereka muncul setelah berkembangnya perkebunan sawit di sekitar mereka (Wawancara dengan Ibu Muni). Kenyataan ini diperkuat dengan data tata guna lahan di Desa Ensaid Panjang yang menunjukkan penggunaan lahan untuk persawahan meningkat daripada lahan lain, seperti kebun, perumahan/pekarangan, tambak, dan perkebunan (Pemerintah Desa Ensaid Panjang, 2018). Perkenalan dengan sistem tanam yang baru secara tidak langsung juga memperkenalkan beberapa alat pertanian, termasuk mesin penggiling padi, sekitar tahun 2010 yang lalu. Dengan adanya mesin penggiling padi, maka aktivitas menumbuk padi pun berkurang, kecuali menumbuk beras untuk menjadi tepung. Sebelumnya, aktivitas menumbuk padi dilakukan oleh para perempuan (terkadang laki-laki) setiap hari pada waktu sore hingga menjelang petang.

Saat ini, mayoritas penghuni Betang Ensaid Panjang melakukan aktivitas lahan yang sama, yaitu berladang, bertani sawah, berkebun karet, dan berkebun sawit. Aktivitas ini dilakukan secara bergantian dan bergotong royong. Aktivitas tersebut menjadi mata pencaharian pokok. Berkebun karet sebenarnya telah dilakukan sejak lama, hanya jenis dan pemeliharaan tanamannya berbeda.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi

Gambar 2.7 Bangunan irigasi di Ensaid Panjang



“Dulu kan kita masih *nyadap* kan masih karet kampung bukan karet unggul yang kayak sekarang. Karet unggul baru tahun 90-an ke atas baru ada.” (Wawancara dengan Ricardus Sembay, Oktober 2021).

Di luar aktivitas tersebut, beberapa penghuni mengisi waktu luang dengan menenun, menjadi buruh di perusahaan perkebunan sawit, serta berdagang kebutuhan sehari-hari di warung. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, mereka memanfaatkan hutan sebagai tempat mencari sayur. Rebung, pakis, dan daun ubi adalah sayuran yang paling sering didapatkan dari hutan. Adapun beras sebagai makanan pokok tersedia dari hasil pertanian. Jenis beras yang dihasilkan adalah beras putih, beras merah, beras hitam, dan beras ketan. Produksi beras putih dan beras ketan lebih besar daripada beras yang lain terkait dengan konsumsi mereka untuk makanan sehari-hari dan penggunaan beras ketan sebagai bahan utama pembuat tuak dan arak. Adapun lauk yang lain mereka dapat dari hewan peliharaan seperti ayam dan babi. Sementara itu, ikan didapatkan dari aktivitas memancing atau menjala di sungai. Kebutuhan konsumsi yang tidak didapatkan dari sekitar mereka diperoleh dari pedagang keliling, baik dari Pasar Kelam maupun Sintang yang terhitung singgah di betang sekurangnya tiga kali sehari.

Perubahan di betang sendiri secara jelas dapat dilihat melalui modernisasi sistem penerangan dengan listrik. Listrik masuk di betang pada tahun 2012 dengan dipasangnya instalasi listrik sebesar 900 KW per bilik. Masuknya penerangan listrik segera memperkenalkan peralatan elektronik kepada penghuni betang. Penggunaan alat penanak nasi listrik, televisi, dan lemari pendingin telah jamak di kalangan penghuni. Penghuni betang mengakui bahwa perkenalan dengan berbagai jenis hiburan melalui televisi mengurangi ketertarikan mereka terhadap jenis-jenis hiburan adat, termasuk seni tutur *bedudu*. *Bedudu* yang sebelumnya dilantunkan oleh para tamu pada saat *gawai* mulai digantikan dengan karaoke dengan menyanyikan lagu-lagu yang kerap ditampilkan di televisi.

Selain listrik, distribusi dan penyebarluasan gas untuk memasak membuat hampir seluruh penghuni betang menggunakan gas untuk kegiatan memasak. Tungku kayu bakar masih ada, tetapi hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja, seperti saat *gawai* yang membutuhkan makanan banyak dan membuat arak dan tuak yang membutuhkan waktu yang lama.

Hubungan penghuni Betang Ensaid Panjang dengan lingkungannya tentu berkaitan dengan sistem kepercayaannya. Saat ini, mayoritas penduduk di Desa Ensaid Panjang adalah pemeluk Katolik. Persebaran agama Katolik

dipercaya dimulai sejak tahun 1961 ketika seorang Dayak Ketungau meminta Keuskupan Sintang untuk mendirikan sekolah di Kampung Pelimping yang berada di perbatasan permukiman suku Dayak Ketungau dan Dayak Desa di pinggir Sungai Lebang. Sejak saat itu pewartaan oleh pastor secara rutin dilakukan di kampung-kampung sekitar sungai Lebang, termasuk rumah betang Ensaid Panjang yang berada tepat di pinggir sungai (Batuallo dkk., 1999: 43). Berdasarkan keterangan penghuni rumah betang, hanya terdapat seorang warga yang beragama Kristen Protestan yang merupakan pendatang yang menikahi seorang perempuan yang tinggal di betang tersebut. Jumlah pemeluk agama secara terperinci dapat dilihat di Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah di Desa Ensaid Panjang 2016–2018

No	Agama	2016		2017		2018	
		Pemeluk	Tempat Ibadah	Pemeluk	Tempat Ibadah	Pemeluk	Tempat Ibadah
1	Islam	123	1	123	1	123	1
2	Katolik	440	2	440	2	440	2
3	Kristen	13	0	13	0	13	0
4	Buddha	-	-	-	-	-	-
5	Hindu	-	-	-	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-	-	-	-

Sumber: Pemerintah Desa Ensaid Panjang, 2018

Jumlah penduduk beragama Katolik yang besar difasilitasi dengan dua rumah ibadah, yaitu Gereja Santo Albertus di Dusun Ensaid Baru dan Gereja Santo Benedikta di Dusun Ensaid Pendek. Kegiatan ibadah penghuni betang mayoritas dilakukan di Gereja Santo Albertus yang memiliki jarak lebih dekat dibandingkan dengan Gereja Santo Benedikta. Adapun penduduk Ensaid Panjang beragama Islam yang sebagian besar merupakan pemukim kawasan transmigrasi di Ensaid Baru memiliki tempat ibadah berupa masjid bernama Hidayatul Ullun



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi

Gambar 2.8 Gereja Santo Albertus di Dusun Ensaid Baru

yang berada tidak jauh dari Gereja Santo Albertus. Aktivitas keagamaan di masjid tersebut dilengkapi dengan taman pendidikan Al-Qur'an.

### C. PENGHUNI BETANG ENSAID PANJANG DAN AKTIVITAS BUDAYANYA

*Garwai* adalah tradisi yang lazim dilakukan secara rutin oleh masyarakat Dayak, termasuk Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang ini. *Garwai* di betang ini dilakukan secara rutin hingga dua tahun yang lalu. Pelaksanaan *garwai* terhenti sejak pandemi Covid-19 melanda di seluruh negeri. Himbauan untuk tidak menimbulkan kerumunan secara otomatis menghentikan seluruh aktivitas yang dilakukan secara massal.

Sukacita menyambut tamu sebenarnya terlihat sejak beberapa bulan sebelum *garwai* diadakan. Hewan ternak telah dipelihara sesuai dengan perkiraan agar mencukupi kebutuhan *garwai*. Setiap bilik akan memasak dan mempersilakan tamu yang datang untuk makan. Pada masa lalu, undangan untuk warga kampung sekitar atau betang yang lain disampaikan jauh hari. Biasanya, sebulan sebelumnya. Undangan yang disebarkan berupa rotan yang diikat satu demi satu hingga mencapai jumlah hari saat *garwai* akan dilaksanakan. Kepala kampung yang dituju akan menyimpan undangan tersebut. Begitu undangan datang, kepala kampung akan mengadakan rapat atau dikenal dengan istilah *baum*. Kepala kampung kemudian menghitung ikatan rotan yang menunjukkan jumlah hari menuju hari pelaksanaan *garwai* dan memberitahu warganya agar mereka siap pergi pada hari yang telah ditentukan. Setiap hari ikatan pada rotan dibuka sebagai pengingat. Waktu yang tersedia antara waktu saat undangan disebar hingga hari H pelaksanaan digunakan warga yang diundang akan mempersiapkan diri, termasuk menyiapkan baju yang pantas. Pada hari yang telah ditentukan, rombongan berjalan kaki menuju betang pelaksana *garwai*. Kedatangan mereka ditandai dengan suara mercon/petasan. Tamu pun diterima dengan tari sambutan dan berbagai hidangan. Pada malam hari mereka melakukan berbagai macam hiburan. Pada saat inilah, seni tutur, baik *bekana*, *bedudu*, maupun *bejande* dilantunkan secara berkelompok (Wawancara dengan Hermanus Bintang, 7 Oktober 2021). Dengan demikian, setiap kampung biasanya melaksanakan *garwai* pada hari yang berbeda sehingga aktivitas saling berkunjung dapat dilaksanakan secara bergantian.

Perubahan dalam mempertunjukkan hiburan pada acara *garwai* menjadi satu bagian perubahan aktivitas budaya penghuni Betang Ensaid Panjang.

Sebagaimana telah disampaikan dalam uraian sebelumnya bahwa proyek kelistrikan yang masuk ke betang mengenalkan penghuni betang pada hiburan-hiburan berbasis teknologi, baik melalui televisi maupun alat elektronik lain. Karaoke dengan melantunkan lagu-lagu yang kerap didengar melalui televisi menjadi pilihan yang paling menarik bagi penghuni betang.

Berbeda dengan kenyataan bahwa pertunjukan seni tutur (sebagai bagian dari tradisi lisan verbal) pada saat *gawai* yang berkurang, tradisi pembuatan tenun ikat menunjukkan situasi yang berbeda. Tradisi pembuatan tenun sebagai bagian dari tradisi lisan nonverbal menunjukkan penguatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Tenun ikat Dayak Desa menjadi ikon pertama Betang Ensaid Panjang yang diingat oleh masyarakat luas. Tradisi pembuatan tenun ikat termasuk satu dari sedikit tradisi yang masih lestari di Betang Ensaid Panjang. Para perempuan di Betang dari berbagai usia terlihat giat melakukan aktivitas tenun. Tradisi menenun sebagaimana kelompok Dayak lainnya diperoleh secara turun-temurun. Pengetahuan tentang tenun yang diajarkan tidak saja mengenai teknik pembuatan, tetapi juga merupakan rangkaian pengajaran tentang nilai dan tradisi. Penenun tidak saja menghasilkan kain tenun, tetapi juga pengetahuan tentang tata krama serta penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan. Pengenalan tenun kepada perempuan Dayak Desa dimulai sejak dini. Anak-anak terbiasa beraktivitas di dekat ibunya yang sedang memintal benang (*ngasing*) ataupun menenun. Dengan demikian, mereka mulai mengenal alat dan bahan tenun. Penghormatan terhadap leluhur terlihat dari aktivitas pemberian sesaji kepada roh leluhur setelah menyelesaikan tenunan pertamanya. Keterikatan mereka pada lingkungan terlihat dari beberapa ritual khusus yang dilakukan, misalnya ketika menenun motif binatang. Selain memberi sesaji untuk memberi makan roh binatang, penenun meminta petunjuk lewat mimpi dengan menggunakan alas kain bermotif binatang untuk bantal ketika tidur (Tim, 2014: 12). Pantang larang dilakukan untuk menghindari kesulitan-kesulitan ketika menenun, seperti sakit ataupun hasil tenun yang tidak baik. Perempuan Betang Ensaid Panjang biasa melakukan aktivitas menenun pada pagi hari setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, atau siang hari setelah berladang. Kadang kala beberapa penenun menghentikan aktivitas tenun pada siang hari karena percaya bahwa benang akan mengembang pada siang hari sehingga hasil akhirnya tidak bagus. Larangan menenun diberlakukan pada malam hari dan pada saat kedukaan terjadi di rumah betang.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi

Gambar 2.9 Aktivitas menenun

Eksistensi tenun ikat di Betang Ensaid Panjang saat ini tidak berlangsung begitu saja. Aktivitas menenun di wilayah ini diketahui hampir punah pada tahun 1970-an. Pastor Jacques Maessen dari Kongregasi Sarekat Maria Monforta yang ditugaskan di Sintang menemukan kenyataan bahwa tenun ikat Dayak Desa di kawasan Bukit Kelam tidak dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri. Sulit sekali untuk mendapatkan kain tenun, apalagi yang menggunakan pewarna alami.<sup>9</sup> Kepedulian terhadap kondisi ini membuat Pastor mencoba mengajak para perempuan Dayak Desa di bawah Bukit Kelam, termasuk para perempuan di Betang Ensaid Panjang, untuk melakukan kembali aktivitas menenun. Melalui Yayasan Kobus yang dikelolanya, ia mencoba melakukan pendekatan kepada perempuan di betang untuk merevitalisasi kegiatan menenun. Usaha pelestarian tenun ikat dan pemberdayaan perempuan perajin semakin terlihat dengan adanya kerja sama Yayasan Kobus, PRCF Indonesia, dan Yayasan Dian Swadaya Khatulistiwa (YDSK) dengan Ford Foundation melalui program Restorasi Tenun Ikat Dayak (Tim, 2014: 14). Program ini dimulai dengan melakukan pemetaan jumlah, sebaran, tingkat keahlian, dan produktivitas penenun serta pemasaran hasil tenunan. Langkah selanjutnya adalah membuat pelatihan intensif kepada para perempuan berdasarkan data pemetaan yang didapatkan. Saat itu, dari empat puluhan penenun yang ada di Desa Ensaid Panjang, Baning Panjang, Ransi Panjang, Umin, dan Menaung, hanya sekitar lima belas penenun berusia lanjut yang memiliki keahlian khusus. Para penenun yang dilatih akhirnya membuat kelompok usaha dengan nama Kelompok Usaha Bersama Jasa Menenun Mandiri pada tahun 2000 sebagai upaya untuk melakukan pelatihan dan pemasaran tenun yang lebih intensif. Satu tahun kemudian, kelompok usaha ini berkembang menjadi koperasi dengan nama Koperasi Jasa Menenun Mandiri. Hingga kini perempuan di Betang Ensaid Panjang terus aktif menenun. Bahkan, ibu-ibu yang datang ke betang karena menikah dengan laki-laki betang mengakui baru belajar menenun sejak di betang ini.

Parapenenun di Betang Ensaid Panjang mengakui bahwa sejak pendekatan tersebut dilakukan, hasil yang didapat dari pemberdayaan tersebut memberi

9 Informasi ini didapatkan pada saat pertemuan dengan Pastor Jacques Maessen pada tahun 2018 di Sintang.

pengaruh signifikan pada tingkat pendapatan keluarga. Dalam ingatan para penenun, Pastor Mensen, demikian nama beliau diingat, adalah pembeli tetap tenun sebelum usaha tenun itu menjadi produk ekonomi unggulan. Pemberdayaan yang kemudian dilakukan tetap mereka ingat sebagai titik mulai keseriusan mereka pada tenun ikat sebagai salah satu tradisi yang bernilai ekonomi.

Di samping kita berkebun berladang kan kita bikin ini (menenun) juga. Lumayan juga nambah penghasilan kita.... Lebih nyaman di sini." (Wawancara dengan Ibu Muni, 11 Oktober 2021).

Pemberdayaan terhadap tradisi ini terus berlanjut. Perkembangan pasar di masa kini menggerakkan para penenun untuk memikirkan produk-produk inovasi kreatif dari tenun ikat ini. Untuk itu, selain mengikuti pameran dan pelatihan-pelatihan, mereka difasilitasi untuk melakukan studi banding ke sentra-sentra tenun lain. Sesaat sebelum pemberlakuan pembatasan perjalanan karena pandemi Covid-19, beberapa penenun didampingi oleh Kepala Dusun Rentap Selatan dan Kepala Desa Ensaid Panjang mengadakan kunjungan ke Perhimpunan Lawe di Yogyakarta, sebuah *social enterprise* yang memiliki konsentrasi pada pemberdayaan perempuan dan peningkatan kualitas tenun menjadi lebih modern dan fungsional.

#### D. SENI TUTUR *BEDUDU* DARI MASA KE MASA

Tradisi lisan berupa seni tutur bagi masyarakat Dayak Desa merupakan tradisi, bagian dari religi, sekaligus seni yang menghibur. Seni tutur *bedudu* yang biasa dilantunkan dalam *gawai* diingat oleh penghuni betang sebagai seni tutur hiburan. *Bedudu* adalah rangkaian teks lisan yang dilantunkan seseorang untuk kemudian dibalas oleh orang lain. *Bedudu* biasa dilantunkan oleh dua sampai dengan enam orang dalam satu kelompok. Satu rangkaian teks lisan biasanya memiliki tema tersendiri. Misalnya, *bedudu* dimulai dengan sanjungan, maka lawan main akan membalas dengan sanjungan. Demikian seterusnya, sampai topik yang dibahas beranjak berubah. Biasanya, *bedudu* dilantunkan dengan maksud atau tema sanjungan, memberi nasihat, menyindir, bahkan mencari jodoh. Istilah kalah dan menang berlaku dalam *bedudu*. Orang akan dinyatakan kalah jika tidak lagi dapat membalas lawannya.

Selain dilaksanakan pada saat *gawai* di betang, *bedudu* dapat dilantunkan di luar betang. *Bedudu* biasa dilakukan setelah makan malam hingga pagi

oleh laki-laki dan perempuan Dayak Desa yang berusia muda hingga berusia lima puluhan. Orang berusia lebih dari itu biasanya akan sungkan dan malu untuk mengikuti seni tutur ini. Perubahan suara, pelafalan, dan ketahanan napas akan berpengaruh pada penampilan. Mereka akan menonton dan menikmati pertunjukan saja (Wawancara dengan Lipa di Betang Ensaid Panjang). Berbeda dengan *bekana* yang dilantunkan dengan nada yang tinggi, lantunan suara dan lagu dalam *bedudu* berada pada nada rendah walaupun cara merangkai teks lisan menunjukkan pola yang sama.

Para pelaku *bedudu* mendapatkan keahlian seni tutur ini secara otodidak. Mereka mengandalkan ingatan untuk bisa melantunkan *bedudu*. Biasanya, mereka mendengar *bedudu* pada saat ada *garwai*. Makin sering mereka mendengar, makin bertambah keahlian dalam melantunkan *bedudu*. Dengan begitu mereka dengan sendirinya dapat mengidentifikasi rangkaian teks lisan dalam *bedudu*. *Bedudu* harus dilantunkan dengan nada yang kita inginkan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pewarisan *bedudu* dilakukan secara lisan.

Saat ini, seni tutur *bedudu* dapat dikatakan lebih jarang dipertunjukkan daripada seni tutur *bekana*. Hal ini juga berkaitan dengan beberapa ritual adat memerlukan pelantunan *bekana* dalam pelaksanaannya. Adapun *bedudu* berada pada ranah hiburan pada saat *garwai* berlangsung. Menurut para penghuni betang yang mengalami perpindahan lokasi betang, *bedudu* sebenarnya relatif lebih jarang dilakukan di betang di lokasi sekarang jika dibandingkan dengan pertunjukan *bedudu* di betang yang menempati *tembawang* sebelumnya. Berkurangnya pelantun *bedudu* karena meninggalkan atau berusia lanjut menjadi salah satu sebab jarangya *bedudu* dilantunkan di betang. Selain tentu saja, faktor-faktor perubahan lain.

#### E. TRADISI DALAM MEMORI: *BEDUDU* DALAM INGATAN PENGHUNI BETANG ENSAID PANJANG

Memori bukan sekadar ingatan tentang masa lalu; memori merupakan bagian dari proses menemukan identitas, baik diri sendiri maupun kelompok. Bagian ini merupakan sebuah usaha untuk menelusuri ingatan penghuni Betang Ensaid Panjang tentang *bedudu*. Usia informan yang beragam akan menentukan apa yang diingat oleh mereka tentang *bedudu*. Dengan demikian, gerak atau proses dinamis seni tutur ini dapat teridentifikasi.

Kebertahanan seni tutur akan dilihat dari pandangan dan perilaku penghuni Betang Ensaid Panjang. Untuk itu, penting kiranya kami menggali

memori kolektif penghuni betang lain untuk melihat dan membandingkan bagaimana pemertahanan seni tutur ini dilakukan oleh tokoh budaya utama yang menjadi objek kajian ini. Berikut adalah rangkuman memori tentang seni tutur *bedudu* yang disusun berurutan berdasarkan usia. Dua dari mereka bukan penghuni Betang Ensaid Panjang, tetapi memiliki keahlian dan pengalaman dalam *bedudu*. Ingatan mereka tentang *bedudu* akan menjadi bahan pembandingan untuk melihat pemertahanan *bedudu* di Betang Ensaid panjang dengan *bedudu* di wilayah lain.

### I. La Linang

Penutur *bedudu* ini berusia 62 tahun. Ia adalah Temenggung Adat Kecamatan Sintang yang tinggal di Desa Jerora I Kecamatan Sintang. Ia berasal dari Desa Kebong, Kecamatan Kelam Permai. Desa ini berada tidak jauh dari Betang Ensaid Panjang. Selain tugas-tugas adat yang berkaitan dengan jabatannya sebagai tumenggung, ia masih menggeluti aktivitas berkebun sawit dan karet sebagaimana orang-orang Dayak yang ada di sekitarnya. Pekerjaan di bidang perkayuan sempat dilakoninya saat sumber daya hutan berupa kayu masih melimpah hingga tahun 1990-an.

La Linang sebagai orang Dayak Desa memahami dan mengingat bahwa seni tutur *bedudu* merupakan salah satu tradisi lisan yang kerap ditampilkan di *garwai*. *Bedudu* dan *bekana* dipelajarinya secara otodidak. Ketika kecil, ia tidak akan beranjak dari tempat pertunjukan sebelum pertunjukan tersebut selesai. Hiburannya yang paling disukai pada saat *garwai* adalah *bekana*. Oleh sebab itu, ia pun menyadari bahwa sebagai seni tutur yang diwariskan melalui ingatan, generasi muda akan sulit mempelajari *bedudu* dan *bekana* jika tidak ada acara yang mempertunjukkannya. *Bekana* semakin sulit dipelajari, karena generasi muda tidak lagi mengenal bahasa kuno ataupun istilah ataupun kiasan yang digunakan dalam menuturkan kedua seni tutur ini. Menurutnya, sebuah kata dapat diungkapkan dengan menggunakan lima istilah atau sebutan. Namun, ia juga menambahkan bahwa *bedudu* bahasanya lebih mudah dipahami karena banyak menggunakan bahasa sehari-hari. Bahasa kuno walaupun masuk di *bedudu* dapat dikatakan sepuluh persen saja.

Perbedaan antara *bedudu* dan *bekana* juga diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

❖ Kalau *bedudu* ni sependai kita merangkai kata-kata ... tapi dia harus sesuai dengan maksud dan tujuan itu antara dia bisa mengungkap perasaan dengan orang lain misal ungkap perasaan cinta... lain lagi kalau



*bekana, bekana ini kan memang ada ceritanya dan ada orangnya yang tidak bisa kita lihat sekarang...."*  
(Wawancara dengan La Linang, 6 Oktober 2021).

La Linang menyatakan bahwa selain perbedaan cerita dan maksud dalam lirik, perbedaan *bekana* dan *bedudu* terletak pada pelaksanaannya. *Bekana* dapat dituturkan pada aktivitas yang bersifat sakral ataupun profan. *Bekana* dituturkan pada saat ritual mengambil *sumangat* padi. Menurut kepercayaan orang Dayak Desa, untuk mengambil *sumangat* padi yang masih tertinggal di sawah harus disertai oleh orang yang ada dalam cerita *bekana*. *Bekana* juga dituturkan saat upacara memberi makan tengkorak. Di sisi lain, *bekana* juga dituturkan sebagai hiburan orang pada saat *garwai*.

*Bedudu* dalam ingatan La Linang, kebanyakan dilakukan oleh ibu-ibu sebagai hiburan pada saat *garwai*. Pelaksanaan *bedudu* di tempat tinggalnya saat ini, Desa Jerora I, Kecamatan Sintang didominasi oleh kaum perempuan. Walaupun ada laki-laki, hanya satu atau dua orang saja yang ikut bergabung. Biasanya, *bedudu* dilakukan pada malam hari hingga pagi hari, bergantung pada ketahanan fisik para penutur. Tuak dan arak menjadi salah satu minuman yang dihidangkan untuk menjaga stamina mereka.

*Bedudu* sebenarnya dilakukan secara spontan, tidak diagendakan secara khusus. *Bedudu* biasanya dimulai ketika dalam sebuah kerumunan ada satu orang yang memulai dan dilanjutkan oleh yang lain sampai akhirnya mereka saling berbalas dan menyambung dengan alur topik yang sama. Apabila bahan untuk alur tema pertama habis, biasanya arah tema akan berubah. Seni tutur *bedudu* juga dikenal La Linang sebagai *dudu nganak*, ragam *bedudu* untuk tujuan menjelekkkan kawan, menghibur, ataupun mengungkapkan perasaan.

Keberadaan *bedudu* yang kian tergerus zaman dipahami oleh La Linang sebagai akibat beberapa persoalan. Ketiadaan betang sebagai pusat aktivitas budaya Dayak menjadi persoalan utama. Terbatasnya betang di permukiman Dayak Desa secara otomatis mengurangi aktivitas budaya yang biasa dilakukan. Menurutnya, ruang di rumah tunggal sangat terbatas untuk melakukan aktivitas tersebut. Saat ini, pelaksanaan upacara adat di lingkungan tempat tinggalnya terbatas pada upacara memotong rambut anak dan membawa anak (bayi) turun sungai, tradisi potong gigi, nikah adat, dan *mentik* (tolak bala).

Persoalan tersebut sebenarnya pernah mendapatkan titik terang dengan keberadaan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Menurutnya,

AMAN melakukan usaha dalam membantunya menggali potensi budaya yang terpendam. Namun aktivitas, AMAN pada dua tahun ini terkendala oleh pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat akibat pandemi Covid-19. Usaha regenerasi juga tidak terlaksana karena minat generasi muda yang sangat rendah. Kenyataan tersebut membuat La Linang memimpikan pembuatan sekolah adat untuk melestarikan budaya masyarakat Dayak Desa.

## 2. Julita Mandak

Sama dengan La Linang, Ibu Julita Mandak yang berusia 71 tahun bukan berasal dari Betang Ensaid Panjang. Penutur *bedudu* ini berasal dari kelompok Dayak Ketungau di Mensiku Jaya yang juga memiliki tradisi lisan tersebut. Wawancara dilakukan di rumah tinggalnya di Jerora 1, Kecamatan Sintang. Kesehariannya diisi dengan aktivitas berladang, meronce manik-manik, dan mencari ikan di sungai.

Perkenalan Julita Mandak dengan *bedudu* terjadi pada umur belasan tahun di betang tempat tinggalnya di kampung halamannya, Mensiku Jaya. Selain *bedudu*, orang-orang Ketungau di Mensiku juga menuturkan pantun sebagai hiburan setelah menyelesaikan aktivitas berladang. Belajar *bedudu* secara otodidak dengan mendengar dari teman. Kebiasaannya menuturkan *bedudu* masih dilakukan walaupun telah meninggalkan betang di Mensiku untuk mengikuti suami, seorang Dayak Desa, untuk tinggal di Desa Jerora 1 hingga kini.

Julita Mandak menggambarkan *bedudu* sebagai seni tutur saling berbalas dan saling menyambung. *Bedudu* dituturkan pada saat *garwai* adat, termasuk *garwai* panen. *Bedudu* dituturkan secara ramai-ramai dan spontan oleh laki-laki dan perempuan, baik tua maupun muda. Pertunjukan *bedudu* biasanya dilakukan tanpa persiapan yang berarti. Ketika orang-orang telah datang dan berkumpul, biasanya *bedudu* dimulai. Ketika orang-orang mulai berkumpul, *bedudu* biasa dipertunjukkan pada malam hingga siang hari. Selama pertunjukan *bedudu*, tuan rumah biasanya menyediakan arak dan tuak. Kedua minuman ini membuat para penutur merasa betah untuk melakukan *bedudu*. Akan tetapi, mereka menjaga diri agar tidak terlalu mabuk karena *bedudu* akan selesai jika penutur mabuk berat.

Seni tutur *bedudu* sebenarnya masih sering dilakukan di daerah tempat tinggalnya. Namun, sebagaimana terjadi di tempat lain, pembatasan kegiatan akibat pandemi Covid-19 berakibat pada berkurangnya *garwai* sebagai tempat *bedudu* dipertunjukkan. Namun, hampir semua penutur adalah perempuan berusia lanjut. Julita Mandak melihat tidak adanya generasi muda yang mau

mempelajari seni tutur ini. Sementara itu, orang-orang tua yang mengenal *bedudu* tidak semua berkenan menuturkannya karena sungkan. Rasa sungkan dan malu muncul karena mereka memahami *bedudu* sebagai seni tutur yang harus dituturkan dengan suara merdu.

### 3. Lipa

Lipa adalah penghuni Betang Ensaid Panjang berusia 74 tahun. Sebelumnya, ia merupakan warga Dusun Entalang Pendek, Desa Karya Jaya Bhakti, Kecamatan Permai. Lipa berpindah ke Betang Ensaid Panjang sejak memperistri penghuni betang pada 1970.

*Bedudu* diingatnya sebagai hiburan ketika *garwai*. Pada masa mudanya, interaksi antarbetang atau antarkampung dihubungkan oleh *garwai*. Jika sebuah betang mengadakan *garwai*, maka penghuni betang yang lain diundang. Mereka berjalan kaki menyusuri jalan-jalan setapak untuk sampai di rumah betang yang dituju. Mereka akan dijamu selama dua hingga tiga hari penuh dan pada saat itulah mereka menuturkan *bedudu*. Mereka tidur, menginap, dan bersenda gurau di *ruai*. Selain *bedudu*, mereka melakukan seni tutur *bekana*, *bedande*, dan *nganak* (*dudu nganak*). Namun sebenarnya, *bedudu* juga dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja ketika orang-orang sedang berkumpul. Semasa mudanya, *bedudu* dilakukan selama semalam. Penutur biasanya berjumlah empat hingga enam orang dalam satu kelompok.

*Bedudu* dapat dituturkan sebagai media penyampai pesan seperti menyampaikan sindiran jika salah satu dari mereka memiliki tingkah laku yang kurang baik. Sama dengan keterangan Julita Mandak, Lipa juga menerangkan bahwa kelompok Dayak Ketungau dan Tempunak hingga saat ini relatif masih sering melakukan *bedudu*.

Keenggannya menuturkan *bedudu* dipicu oleh rasa sungkan karena gigi yang mulai tanggal dan napas yang tidak lagi panjang menyebabkan suara mulai tidak merdu. Menurutnya, orang seusianya lebih pantas menjadi penonton walaupun memahami arti teks-teks lisan *bedudu*. Namun, ia juga melihat bahwa ketidakpahaman anak-anak muda terhadap bahasa yang digunakan dalam *bedudu* menjadi sebab keengganan mereka mempelajari *bedudu*. Hiburan generasi muda sekarang telah tergantikan oleh karaoke. Sebagai satu dari sedikit penghuni berusia lanjut yang pernah mendengarkan dan menuturkan *bedudu* di masa mudanya, Lipa menyebutkan bahwa Hermanus Bintang adalah satu-satunya di betang yang dapat melantunkan seni tutur *bedudu* dan *bekana* dengan baik.

#### 4. Biku

Biku merupakan penghuni asli betang yang berusia 68 tahun. Ia lahir dan menetap di betang bersama orangtuanya. Ia mengalami perpindahan betang sekurangnya tiga kali sampai menghuni betang terakhir. Sebagaimana penghuni betang yang berusia lanjut, Biku mengaku tidak mampu lagi menuturkan *bedudu* dengan alasan malu dan usia yang tua.

Memori Biku tentang *bedudu* adalah sebuah seni tutur pergaulan yang bertujuan memuji, menyindir, memberi nasihat, atau mencari jodoh. Seingatnya, banyak penghuni betang mendapatkan jodoh karena *bedudu*. Pada masa mudanya *bedudu* dilaksanakan pada saat acara *garwai taun*, gunting rambut untuk anak laki, atau acara *ngasah gigi* untuk anak perempuan. *Garwai* biasanya berlangsung satu hingga dua hari. Selama *garwai* itulah mereka dapat menuturkan *bedudu* berkali-kali. *Bedudu* dimulai saat mereka duduk berkelompok sebanyak dua hingga empat orang sambil meminum tuak bersama-sama. Tuak disimpan dalam tempayan dan mereka meminumnya secara bersama-sama dari satu tempayan. Satu kelompok dapat terdiri dari laki-laki ataupun perempuan. Orang-orang yang tidak memiliki keahlian *bedudu* biasanya akan menonton saja. *Bedudu* kadang kala menjadi ajang kompetisi. Kekalahan pada laki-laki dapat berakhir dengan perkelahian, sedangkan kekesalan akibat kekalahan pada perempuan biasanya diluapkan dengan menangis. Namun, tidak pernah terjadi perkelahian yang serius karena kompetisi ini. Tuak tidak saja menjadi sajian. Penutur *bedudu* biasanya meminum tuak untuk menghilangkan rasa malu dan meningkatkan rasa percaya diri. Menurutnya, kemarahan biasanya dipengaruhi oleh terlalu banyak minum tuak. Pelaksanaan *bedudu* tidak selalu berlangsung hingga pagi hari. Kadang kala tengah malam sudah berakhir.

Sebagai penghuni betang, Biku melihat gerak kepunahan seni tutur *bedudu* pada saat ini. Minat penghuni betang berusia lima puluh tahun ke bawah telah berubah seiring dengan perkembangan teknologi yang merambah betang. Karaoke adalah hiburan paling diminati sekarang. Sebuah kutipan yang perlu dicermati lebih lanjut dari wawancara ini adalah tentang pilihan berkaraoke terkait berkurangnya konsumsi tuak pada generasi muda. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan *bedudu* yang tidak dapat dilepaskan dari tuak.

“Anak muda *tu* karaoke kalau sekarang.., *ndak* ada *dudu*, *ndak* bisa anak muda *tu*, *bekana* pun tak bisa.... *Ndak* ada *bedudu*, kalah sama karaoke. Mulai berkurang, *udah* ada salon, *tivi*. Kalo *ndak* minum, karaoke tetap bisa. Anak-anak muda jarang minum sekarang.”

## 5. Ensuni

Ensuni adalah penghuni Betang Ensaid Panjang sejak lahir. Dalam ingatan perempuan berusia 59 tahun ini, *bedudu* adalah bentuk karya budaya tutur sebagai bahasa pergaulan di kalangan masyarakat Dayak Desa. *Bedudu* bersama *bekana* dan *bekano* menjadi hiburan pada saat *gawai*. *Gawai* sebagai ajang pertemuan dengan kerabat dan teman yang berada di luar rumah betang, dilaksanakan dengan jamuan makan dan minum. Setelah atau sembari makan mereka duduk berkelompok. *Bedudu* berbentuk semacam percakapan berkelompok. *Bedudu* dituturkan dengan tema sapaan, pujian, dan sindiran. Jika percakapan dimulai oleh satu orang dengan tema sindiran, maka akan dibalas oleh orang lain dengan menyindir juga. Begitu seterusnya, semacam berbalas pantun dengan ujung nada yang sama. Jika percakapan dimulai dengan saling memuji, maka akan saling membalas dengan pujian. Saling memuji di awal pertunjukan *bedudu* juga dimaksudkan untuk menarik perhatian dan mengajak orang lain untuk melakukan *bedudu* bersama-sama. Selain memuji dan menyindir, *bedudu* juga biasa dituturkan dengan isi mencari jodoh atau cinta-cintaan.

## 6. Andriani

Keluarga Andriani telah menghuni Betang Ensaid Panjang secara turun-temurun. Perempuan berusia 48 tahun ini merupakan istri Kepala Dusun Rentap Selatan. Walaupun ia mengetahui bahwa ayahnya adalah penutur *bedudu*, ia juga mengakui bahwa dirinya, sebagaimana penghuni betang yang sebaya dengannya, tidak begitu familier dengan seni tutur ini. Ia hanya mengingatnya sebagai seni tutur yang berisi sindiran, pujian, dan sanjungan. Ketidaktahuan ini karena *bedudu* sudah jarang dituturkan sejak ia beranjak remaja. Terlebih tamu *gawai* makin hari makin berkurang. Oleh karenanya, *bedudu* jarang ditampilkan. Menurutny, hal ini pulalah yang membuat penutur *bedudu*, terutama ibu-ibu di betang enggan menuturkannya kembali. *Bedudu* saat ini hanya ditampilkan apabila ada pihak yang memintanya. Misalnya, dalam acara ramah-tamah. Ia melihat satu-satunya penghuni betang yang mau dan mampu menuturkan *bedudu* hanyalah tokoh utama dalam kajian ini, Hermanus Bintang. Adapun penutur lain di betang ini malu untuk menuturkannya dan memilih untuk menjadi penonton.

## 7. Muni

Muni adalah perempuan berusia 39 tahun yang menghuni betang karena menikah dengan suami yang merupakan penghuni betang turun-temurun.

Ia berasal dari Desa Sabang Ladja, sebuah desa tidak jauh dari Betang Ensaid Panjang. Masa mudanya dihabiskan di Sungai Daun, sebuah desa di dekat Sungai Kapuas. Ia mengikuti suaminya tinggal di rumah betang satu tahun semenjak pernikahannya pada tahun 1997 dengan tujuan mendapatkan penghidupan yang layak. Menurutnya, lahan yang masih luas di daerah Ensaid Panjang lebih menjanjikan untuk dikelola sebagai sumber ekonomi keluarga. Selain itu, aktivitas menenun di betang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghasilan keluarga. Walaupun ia seorang Dayak Desa, kepandaian menenun baru didapatnya setelah ia tinggal di betang. Saat ini, pandemi Covid-19 membuat kunjungan wisatawan yang datang ke betang turun sehingga mengurangi penghasilannya. Pada saat suaminya meninggal dunia, ia menambah penghasilan dengan ikut menjadi buruh di perkebunan sawit.

Selama tinggal di betang sejak akhir tahun 1990-an, ia mengaku jarang melihat pertunjukan *bedudu*. Ia lebih sering melihat seni tutur *bekana* dipertunjukkan daripada *bedudu*. *Bekana* sering dipertunjukkan pada *gawai* tutup tahun atau setelah panen dan ritual orang mengambil *sumangat* padi. Baik *bedudu* maupun *bekana* dilakukan dari malam sampai pagi. Menurutnya, sebenarnya banyak penghuni betang berusia lanjut yang memahami dan mampu menuturkan *bedudu* tetapi mereka tidak mau melakukannya lagi. Salah satunya adalah Pak Manja, seorang informan yang sempat ditemui penulis.

“Mungkin *ndak hapal*. Kadang bisa tapi sekali kita minta tu mungkin agak gugup... malu... karena mungkin kita *ndak* terbiasa, udah lama *ndak* jadi malu di depan orang banyak. Mungkin kayak gitu.”

Sama dengan penghuni betang berusia 30–50 tahunan lainnya, Muni sendiri pun mengaku tidak mengerti karena bahasa yang digunakan dalam *bedudu* sulit dipahami.

“Mana aku *ngerti dudu* karena enggak *ngerti* aku sama sekali bahasanya. Kan agak jarang dengar dan lagi pun apa kayak *gitu* kita enggak paham. Kadang-kadang mereka *tu...* apa artinya. Kalau mungkin hari-hari kita dengar mungkin lah cepat kita *ngerti*. Itu kan jarang orang... kalau mereka mau mungkin enggak terasa, mungkin enggak malu. Minum (tuak) dikit-dikit... mungkin *dah tua dah dak* mampu minum lagi... keras alkohol itu.”

Ia kemudian mencoba membandingkan dengan orang-orang di Ensaid Pendek yang masih terbiasa minum tuak. Ia menyebutkan orang-orang Ensaid Pendek lebih tekun dalam memelihara tradisi *bedudu* karena kebiasaan berkumpul masih sering dilakukan, terutama oleh para perempuan. Berbeda dengan perempuan Betang Ensaid panjang yang lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk menenun.

### 8. Antonia Juliana Karini

Perempuan dari Kampung Munggu i ini datang ke rumah betang pada umur 17 tahun pada saat lokasi rumah betang masih berada di belakang lokasi betang yang sekarang (dengan arsitektur betang tanpa *ruai*). Sama seperti perempuan-perempuan lain yang tinggal di Betang Ensaid Panjang karena pernikahan, ia mulai belajar menenun di betang ini. Sepengetahuannya, *bedudu* lebih sering dituturkan pada masa dulu. *Bedudu* digunakan sebagai hiburan. Penutur *bedudu* pada masa lalu yang diingatnya adalah almarhum orang tua laki-laki Ibu Andriani (istri Kepala Dusun Rentap Panjang). Menurutnya, seni tutur *bedudu* dinikmati apabila penuturnya memiliki suara bagus dan pandai merangkai kata. Kepandaian merangkai kata sebenarnya masih dimiliki oleh penghuni betang berusia lanjut, tetapi karena mereka merasa suaranya tidak bagus lagi, maka mereka akhirnya enggan untuk menuturkannya. Di betang sendiri, ia hanya melihat Hermanus Bintang sebagai satu-satunya orang yang dapat menuturkan *bedudu*. Adapun, ia sendiri mengaku tidak dapat menuturkan *bedudu*. Ia hanya mampu memahami sedikit arti dan makna dari *bedudu*.

### 9. Elizabeth dan Dina

Penghuni betang berusia 38 tahun dan 23 tahun ini mengaku tidak familier dengan seni tutur *bedudu*. Ia menyatakan bahwa sejak kecil ia jarang mendengarkan seni tutur ini. Berbeda dengan *bekana* yang masih sering didengarnya. Sama dengan perempuan seusianya, minat terhadap *bedudu* rendah. Kesibukannya berladang, mengurus rumah tangga dan aktivitas menenun lebih menyita waktu sehari-harinya. Ia melihat para perempuan betang mengalami hal yang sama. Namun demikian, ia menyatakan bahwa penghuni betang yang berumur 50 tahun ke atas memahami seni tutur *bedudu*. Hanya saja, ada keengganan untuk menuturkannya karena faktor fisik membuat mereka lebih suka mendengarkan daripada menuturkannya. Sama seperti keterangan penghuni betang lainnya, mereka menyatakan bahwa Hermanus Bintang adalah satu-satunya orang yang bersedia menuturkan

*bedudu* di batang ini. Hermanus Bintang biasanya membawakan *bedudu* bersama teman-teman dari Dusun Ensaid Pendek atau Desa Sabang Ladja karena penghuni Batang Ensaid Panjang lain enggan melakukannya.



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**





---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# BAB 3

## PERTUNJUKAN SENI TUTUR *BEDUDU*

---

### A. STRUKTUR SENI TUTUR *BEDUDU*

Salah satu ciri khas masyarakat Dayak Desa yang dapat diidentifikasi adalah sisi kebudayaannya. Masyarakat Dayak Desa di dalam kesehariannya menghasilkan ragam seni tradisi sebagai bentuk kebertahanan masyarakat adatnya. Salah satu seni tradisi yang masih teridentifikasi saat ini adalah seni tutur *bedudu*. Seni budaya ini merupakan salah satu tradisi lisan yang telah melalui sistem pewarisan dari generasi ke generasi sampai sekarang. Secara ilmiah, istilah tradisi lisan dapat ditelusuri dengan memahami istilah *folklore*. Berdasarkan penjelasan Danandjaja, *folklore* adalah “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)” (Danandjaja dalam Pudentia MPSS, 2015: 64). Berdasarkan definisi tersebut istilah *folklore* atau folklor dalam bahasa Indonesia dapat juga disebut sebagai tradisi lisan.

Danandjaja lebih lanjut menjelaskan ciri-ciri umum mengenai tradisi lisan atau folklor. Ciri-ciri umum tersebut adalah proses difusi (penyebaran) dan sistem transmisinya yang bersifat lisan atau tanpa dokumen tertulis; terdapatnya sifat tradisional; terdapat varian yang beraneka versi atau berbeda; mempunyai sifat anonim; umumnya berciri bentuk berumus; digunakan sebagai aktivitas kolektif keseharian; mempunyai sifat pralogis; kepemilikan kolektif/bersama; serta bersifat lugu dan polos (Danandjaja

dalam Pudentia MPSS, 2015: 64). Berdasarkan ciri tradisi lisan tersebut Danandjaja mengategorikan bentuk *folklore* atau tradisi lisan ke dalam tiga jenis, yaitu folklor lisan atau *verbal folklore*; folklor sebagian lisan atau *partly verbal folklore*, dan folklor bukan lisan atau *nonverbal folklore*. Secara kontekstual, didasarkan kategorisasi tersebut, seni tutur *bedudu* dapat juga digolongkan kategori folklor lisan (*verbal folklore*). Namun, perlu kiranya, untuk memperjelas penggolongan tersebut, terlebih dahulu dideskripsikan mengenai seni tutur *bedudu* berdasarkan informasi data dari para narasumber lokal (pelaku seni tutur *bedudu*) maupun masyarakat pemiliknya.

*Bedudu* merupakan salah satu seni tutur tradisi masyarakat Dayak Desa yang ada di seluruh Kalimantan Barat. Secara harfiah dalam bahasa Dayak Desa, istilah *bedudu* terbentuk dari kata dasar *dudu*, yang berarti mainan kata-kata. Adapun dalam bentuk kata kerja menjadi *be-dudu*, yang mempunyai arti bermain dengan kata-kata. Awalan *be* pada komunikasi bahasa Dayak Desa dipahami sebagai bentuk mengerjakan sesuatu atau mengubah kata benda menjadi kata kerja. Istilah bermain ini secara kontekstual dimaknai sebagai cara berinteraksi antar-sesama masyarakat Dayak Desa dalam situasi kekeluargaan. Artinya, *bedudu* digunakan sebagai media interaksi melalui seni tutur. Studi kasus yang digunakan dalam mendeskripsikan seni tutur *bedudu* ini dibatasi pada wilayah persebaran *bedudu* pada masyarakat Dayak Desa yang ada di Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang. Adapun deskripsi tentang seni tutur *bedudu* di wilayah ini diuraikan dalam beberapa aspek, yaitu bentuk sajian, properti yang digunakan, pelaku, dan tempat pementasan.

## 1. Bentuk Sajian

Pertunjukan *bedudu* pada masyarakat Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang dilakukan pada saat upacara *gawai*<sup>1</sup> atau momen-momen tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam kesehariannya. Pertunjukan *bedudu* di rumah betang dapat dilakukan secara spontan maupun direncanakan oleh para kerabat atau tamu yang datang berkunjung ke rumah betang—yaitu pada setiap bilik—dengan para penghuni bilik tersebut. Artinya, *bedudu* dilakukan di antara individu maupun kelompok kecil yang sedang datang mengunjungi kerabatnya masing-masing. Masyarakat Dusun Rentap Selatan melakukan

1 *Gawai* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang mempunyai karakteristik tersendiri. *Gawai* dilakukan di rumah *betang* tetapi para penghuni merayakannya di biliknya masing-masing—para penghuni bilik menerima tamu (kerabat atau relasi) secara mandiri perihal kebutuhan hidangan dalam jamuan *gawai* (Wawancara dengan Ricardus Sembay, Oktober 2021).

*bedudu* sebagai ekspresi melepas kerinduan terhadap sanak saudara yang lama tidak bertemu, hajat atau keinginan, maupun untuk mengisi acara pada saat pertemuan tersebut. Maka, bentuk sajian *bedudu* hanya terbatas pada kalangan sanak saudara yang hadir, tetapi tidak menutup kemungkinan ada orang lain yang ikut bergabung.

Penyajian *bedudu* terdiri dari dua orang atau lebih untuk saling balas dalam melantunkan teks<sup>2</sup> sesuai tema yang disepakati sebelumnya. Para pemain duduk melingkar atau setengah lingkaran dan saling berhadapan satu sama lain di *ruai*<sup>3</sup> rumah betang. Pada lingkaran pemain *bedudu* tersebut salah seorang pemain melantunkan teks pembuka dengan lantunan khas *bedudu*. Adapun teks pembuka ini berisikan ungkapan permintaan izin (permisi) kepada pemain *bedudu* lainnya dan penonton yang ikut bergabung di dalam lingkaran tersebut. Ungkapan teks pembuka berisi suasana saat pertunjukan *bedudu* itu berlangsung, misalnya tema (hajat), momen acara, sekilas perjalanan menuju lokasi (apabila yang mempunyai keinginan atau hajat adalah tamu yang sedang berkunjung), maupun hal-hal kontekstual yang berkaitan dengan sajian *bedudu* tersebut.

Ungkapan pada teks pembuka ini termasuk dalam bagian improvisasi<sup>4</sup>. Pemain *bedudu* yang pertama harus mengungkapkan teks dengan gaya bahasa dan kemampuannya untuk menyesuaikan dengan konteks tempat, suasana, tuan rumah, penonton, maupun hal-hal yang terkait dengan hal-hal yang relevan pada momen tersebut. Bentuk pengungkapan ini diibaratkan sebagai seorang MC (*master of ceremonies*) dalam suatu acara pada umumnya, tetapi diungkapkan dengan gaya pembacaan teks *bedudu*. Pada bagian ini penonton atau tuan rumah akan menilai bagaimana kemampuan pemain dalam mengembangkan ide penggunaan bahasa yang luwes melalui teks *bedudu*.

Setelah penyampaian teks pembuka, pemain tersebut melanjutkan dengan teks *bedudu* yang berisikan pesan yang ingin disampaikan. Pada sesi ini teks berisikan tiga pesan yang memuat ungkapan basa-basi atau permulaan, pesan utama yang menjadi keinginan atau hajat, dan kemudian penutup. Pada rangkaian ketiga muatan pesan tersebut dilakukan proses saling membalas. Maksudnya, saat pemain pertama menyampaikan teks pembuka/basa-basi/

2 Lihat penjelasan tentang teks pada subbagian berikutnya.

3 *Ruai* merupakan salah satu bagian pada rumah *betang* yang berada di depan bilik (ruang terbuka sepanjang bangunan *betang*) yang digunakan untuk media interaksi antar sesama penghuni bilik.

4 Improvisasi adalah 1 pembuatan (penyediaan) sesuatu berdasarkan bahan yang ada (seadanya); 2 *Sen* penciptaan atau pertunjukan sesuatu (pembawaan puisi, musik, dan sebagainya) tanpa persiapan lebih dahulu ( <https://kbbi.web.id/improvisasi>).

permulaan, maka akan dijawab oleh pemain kedua, ketiga, dan seterusnya dan akan kembali kepada pemain pertama untuk meresponsnya kembali atau melanjutkan pada lantunan teks pesan utama (maksud keinginan atau hajat). Tiap sesi ini akan berdurasi singkat atau lama bergantung pada kemampuan tiap pemain dalam menyampaikan teks. Apabila pemain kedua sudah tidak dapat membalas (menjawab) tuturan pemain pertama, maka akan secara otomatis dilanjutkan pada pemain ketiga dan seterusnya dan akan berputar pada pemain pertama lagi. Demikian selanjutnya pola yang akan berlangsung selama penyajian *bedudu*.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi 2021

Gambar 3.1 Pertunjukan *bedudu* di *ruai*, rumah betang. Terlihat tiga pemain saling membalas dalam melontarkan teks-teks *bedudu*.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi 2021

Gambar 3.2 Respons penonton dalam pertunjukan *bedudu*

Proses penyajian *bedudu* tersebut juga akan menguji kemampuan pembacaan teks yang bersifat improvisasi dari tiap-tiap pemain. Pemain yang tidak dapat menjawab atau membalas teks dari pemain lain secara improvisasi akan direspons oleh para penonton secara verbal. Respons penonton tersebut baik berupa kata-kata/teriakan penyemangat (motivasi) dan tepuk tangan untuk melanjutkan permainan maupun bisa jadi berupa ejekan atau kekecewaan. Walaupun konteks respons penonton tersebut bersifat gurauan/tertawa, hal ini secara langsung akan menguatkan atmosfer kemeriahan pertunjukan *bedudu*. Pemain *bedudu* akan bersemangat untuk membalas atau menjawab ungkapan teks dari pemain lainnya. Ruang improvisasi pembacaan teks adalah salah satu cara pemain untuk menyalakan pembacaan teks balasan dari pembacaan teks pemain lainnya. Hal ini supaya para pemain tidak mendapatkan ejekan dari penonton.

Improvisasi teks yang dilakukan para pemain *bedudu* harus sesuai dengan aturan baku permainan. Aturan baku tersebut adalah adanya kesesuaian

(relevansi) dengan tema teks dan kesesuaian susunan kata atau kalimat dengan *pattern* 'pakem' *bedudu*. Kesesuaian tema artinya pemain yang melakukan improvisasi dalam melantunkan teks harus menyesuaikannya dengan tema yang disepakati di awal atau sebelum permainan *bedudu* dilakukan. Misalnya, tema yang disepakati tentang perjodohan, maka saat pemain berimprovisasi harus sesuai dengan konteks tentang perjodohan.

Pada saat studi lapangan, peneliti mencatat proses improvisasi yang dilakukan oleh para pemain ketika menyajikan *bedudu*. Perlu diketahui sebelumnya, bahwa pemain pertama berasal dari Dusun Rentap Selatan dan pemain kedua serta ketiga berasal dari Dusun Ensaid Pendek (dusun ini juga berada dalam wilayah administratif Desa Ensaid Panjang). Pada penyajiannya, terlihat kebiasaan yang berbeda mengenai tema yang biasa digunakan di dalam *bedudu*. Pada saat pemain pertama selesai melantunkan teks bertema perjodohan (sesi pembukaan), seharusnya disambut dengan lantunan teks balasan dari pemain kedua. Namun, pemain kedua tidak terlalu merespons balasan sebagaimana yang dikehendaki. Hal ini karena pemain kedua tidak terbiasa dengan tema perjodohan atau percintaan. Maka, pemain ketiga dengan segera menyahut dengan teks balasan yang sesuai dengan tema tersebut. Pemain ketiga, yang berasal dari Dusun Ensaid Pendek, memiliki kemampuan improvisasi untuk merespons teks balasan dari pemain pertama. Hal ini bergantung pada kemampuan individu pemainnya dalam melakukan proses improvisasi pembacaan teks.

## 2. Properti yang Digunakan

Seni tutur *bedudu* dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dengan pola keajekan yang berkelanjutan. Salah satu pola keajekan adalah dari segi properti yang digunakan saat menyajikan pertunjukan seni tutur *bedudu*. Masyarakat Dayak Desa yang tinggal di Betang Ensaid Panjang menggunakan tuak atau arak sebagai properti utama dalam melangsungkan pertunjukan *bedudu*. Mereka memercayai bahwa arak atau tuak adalah simbol sakralitas yang penting dan harus ada untuk melengkapi keseharian maupun aktivitas upacara *gawai*<sup>5</sup>, *nugal*<sup>6</sup>, upacara gunting rambut, dan aktivitas upacara penting lainnya. Arak dan tuak dimaknai sebagai media yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia nenek moyang (gaib). Masyarakat Betang Ensaid Panjang

5 *Gawai* adalah upacara yang dilakukan untuk mensyukuri panen padi. Upacara ini biasanya dilakukan masyarakat Dayak Desa di Dusun Ensaid Panjang sebanyak dua kali dalam setahun.

6 *Nugal* adalah proses menanam bibit padi pada lahan yang telah dibakar. Pada aktivitas *nugal* terdapat ritual sederhana yaitu *manyemai bibit*. Ini dilakukan dengan menyembelih babi dan beberapa ekor ayam sebelum menanam bibit padi. *Nugal* dilakukan pada sistem pertanian berladang.

meyakini kehadiran roh nenek moyang atau leluhurnya dalam setiap aktivitas upacara yang dilakukan, termasuk pertunjukan *bedudu*. Oleh karenanya, arak dan tuak disediakan untuk menjamu kehadiran para leluhur tersebut.

Properti lain yang digunakan dalam pertunjukan *bedudu* adalah sajian makanan berupa kue-kue tradisional. Kue-kue tradisional yang masih dibuat oleh penghuni yang tinggal di betang di antaranya *tepung*, *tumpik*, dan *sungkui*.<sup>7</sup> Kue ini digunakan sebagai sajian untuk melengkapi pertunjukan *bedudu*. Makanan berupa kue-kue tradisional diperuntukkan sebagai camilan untuk para pemain maupun semua penonton yang hadir dalam acara tersebut. Kue-kue tersebut disajikan dalam beberapa piring untuk dimakan bersama-sama.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi 2021

Gambar 3.3 Properti berupa tuak atau arak yang sedang disajikan dalam pertunjukan *bedudu*

Secara substansial, properti yang digunakan dalam pertunjukan *bedudu* berupa tuak atau arak dan sajian makanan ringan tersebut tergolong sederhana tetapi penting untuk disediakan. Properti tuak atau arak mempunyai keterkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Dayak Desa di Betang Ensaed Panjang. Maka, bagi mereka tuak atau arak mempunyai peran penting dalam pertunjukan *bedudu*, terutama, tentang nilai sakralitas

adat istiadat yang mereka lakukan. Sementara itu, properti berupa makanan kue tradisional juga menjadi sesuatu yang penting. Ini mengingat pertunjukan *bedudu* adalah aktivitas interaksional yang sarat suasana keakraban dan kebersamaan, maka sajian makanan tersebut adalah hal yang pokok sebagai bentuk penghormatan, terutama bagi kerabat yang datang bertamu.

Kelengkapan selain tuak/arak dan makanan tradisional tidak harus tersedia. Hal ini sesuai dari pernyataan narasumber.

<sup>7</sup> *Tepung* adalah kue yang terbuat dari pisang yang dicampur dengan *pulut* (tepung ketan); *tumpik* adalah makanan yang terbuat dari *pulut* (tepung ketan), yang dimasak dengan cara dipanaskan di atas kuali yang beralaskan daun pisang, sedangkan *sungkui* adalah kue yang terbuat dari *pulut* (tepung ketan) juga, tetapi di dalamnya diisi dengan kelapa dan gula merah.

❖ Bahwa untuk melangsungkan *bedudu* ini tidaklah terlalu sulit, cukup sediakan tuak/arak dan makanan berupa kue-kue. Ini untuk menghormati tamu atau kerabat yang datang berkunjung”(Wawancara dengan Hermanus Bintang, Oktober 2021).

Artinya, kelengkapan/properti lain, seperti kostum, dandanan/riasan, dekorasi tempat, dan sesaji tidak disediakan. Ini mengingat pertunjukan *bedudu* dapat dilakukan saat *garwai* atau bahkan dilakukan secara spontan.

### 3. Pelaku

Pertunjukan *bedudu* sendiri tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya sebagai folk/folk seni tutur *bedudu* (lor/lore) tersebut. Para pelaku pertunjukan seni tutur *bedudu* adalah semua individu di dalam masyarakat pendukungnya, terutama yang tinggal di Betang Ensaid Panjang. Penggalian data di lokasi studi kasus menunjukkan rata-rata masyarakat yang berusia 50 tahun ke atas merupakan pelaku seni tutur *bedudu*, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, masyarakat yang berusia di bawah 50 tahun hampir seluruhnya tidak melakukan seni tutur *bedudu*. Alasannya, masyarakat yang berusia di atas 50 tahun hidup pada waktu seni tutur *bedudu* masih eksis dan populer di Betang Ensaid Panjang, sehingga *bedudu* masih ada dalam preferensi ingatan mereka. Adapun masyarakat yang berusia di bawah 50 tahun hidup di budaya zaman yang berbeda, baik dalam hal budaya hiburan maupun teknologinya. Dengan demikian, *bedudu* bukanlah hal yang menarik lagi. Meskipun demikian, sampai sekarang *bedudu* sesekali ditampilkan, tetapi ini hanya menjadi daya tarik masyarakat yang berusia 50 tahun ke atas saja.

Para pelaku *bedudu* di Betang Ensaid Panjang terdiri dari tiga golongan. Pertama, golongan pelaku yang mempunyai kompetensi mahir dalam melakukan pertunjukan *bedudu* dan masih aktif dalam pertunjukan *bedudu*. Kedua, golongan pelaku yang tidak terlalu mahir tetapi dapat memainkannya. Golongan ketiga adalah pelaku yang mahir tetapi tidak mau menuturkan *bedudu* lagi. Golongan pertama, pelaku yang mahir dan masih aktif dalam pertunjukan *bedudu* teridentifikasi hanya satu pelaku saja, yaitu Hermanus Bintang. Pelaku aktif *bedudu* Hermanus Bintang merupakan warga Dusun Rentap Selatan yang telah empat puluhan tahun menjabat sebagai tokoh adat dan sekaligus menjalani aktivitas sebagai pemain *bedudu* maupun seni tradisi lain di wilayah tersebut. Masyarakat Betang Ensaid Panjang sendiri mengenal dan mengakui kemampuan Hermanus Bintang dalam bidang adat dan seni. Hermanus Bintang dipercaya memimpin dan menyelenggarakan



berbagai aktivitas yang berkenaan dengan adat istiadat maupun seni tradisi, termasuk *bedudu*, bahkan di luar betang.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi 2021

Gambar 3.4 Pelaku *bedudu* yang kompeten dan aktif, Hermanus Bintang

Pelaku *bedudu* golongan kedua terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan yang rata-rata berusia 50 tahun ke atas yang tinggal menetap di Betang Ensaid Panjang. Pelaku *bedudu* golongan ini rata-rata mengetahui dan mempunyai kemampuan melakukan *bedudu* tetapi tidak terlalu mahir. Ini yang menyebabkan pelaku dari golongan ini cenderung berperan sebagai penonton. Pada saat pertunjukan *bedudu* digelar, pelaku ini dengan

antusias berkumpul dan menyaksikannya sampai selesai. Berdasarkan pengamatan, mereka sangat menikmati pertunjukan *bedudu* dan sering kali memberikan respons berupa ungkapan menyemangati pemain *bedudu*. Apabila terpantau ada pemain yang pintar dalam mengimprovisasi teks *bedudu*, maka penonton ini serta-merta memberikan apresiasi berupa ungkapan kegembiraan. Terkadang mereka terlihat bertepuk tangan pelan. Namun, berbeda tatkala terlihat ada pemain yang kurang pintar berimprovisasi (tidak bisa membalas pembacaan teks dari pemain lain), maka reaksi ejekan dan tertawa yang mereka lakukan. Reaksi penonton ini merupakan bentuk peran mereka dalam menyemarakkan pertunjukan *bedudu*, baik untuk tujuan ikatan kebersamaan (komunal) maupun sebagai penikmat estetis terhadap pertunjukan *bedudu*.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi 2021

Gambar 3.5 Pelaku *bedudu* golongan kedua dan ketiga yang berbaur sebagai penonton

Pelaku *bedudu* golongan ketiga yaitu individu yang mempunyai kemahiran memainkan *bedudu* tetapi cenderung tidak aktif dalam pertunjukan *bedudu* itu sendiri. Peneliti menemui beberapa orang dalam golongan ini. Mereka mempunyai alasan yang membuat mereka tidak aktif untuk menuturkan *bedudu* lagi. Salah satu alasan yang kuat adalah faktor usia. Mereka yang berusia 50 tahun ke

atas merasa tidak memungkinkan lagi untuk memainkan *bedudu* dengan alasan suara atau vokal yang tidak lantang dan tidak bagus lagi, fisik yang tidak bagus lagi, dan gigi yang tidak lengkap (banyak tanggal). Beberapa alasan tersebut membuat pelaku *bedudu* golongan ini tidak percaya diri lagi untuk memainkan *bedudu*. Istilah “malu” dipakai mereka sebagai alasan untuk tidak memainkan *bedudu* lagi dan lebih menyukai menjadi penonton.

#### 4. Tempat Pementasan

Proses persebaran seni tutur *bedudu* mengikuti pola persebaran masyarakat Dayak Desa sebagai bagian dari masyarakat pendukungnya. Pertunjukan *bedudu* yang eksis di Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan mempunyai pola pertunjukan yang hampir sama dengan wilayah lain yang tersebar di Desa Ensaid Panjang maupun di beberapa wilayah di Kabupaten Sintang. Format pertunjukan tersebut terdiri dari beberapa pola tradisi, baik *pattern* ‘pakem’ pertunjukan maupun tempat untuk melaksanakan pertunjukan *bedudu*. Secara tradisi, pertunjukan *bedudu* di Dusun Rentap Selatan dilakukan di rumah betang dan tempat-tempat lain yang memungkinkan untuk dilakukannya pertunjukan *bedudu*. Hal ini karena disesuaikan dengan momen apa *bedudu* tersebut dilakukan sebagaimana yang diungkapkan narasumber,

“*Bedudu* dapat dilakukan di mana saja selama itu diperlukan. Baik di rumah betang sewaktu *gawai* atau di ladang apabila memang ada momen untuk dilakukan *bedudu*.” (Wawancara dengan Hermanus Bintang, Oktober 2021).

Pertunjukan *bedudu* yang dilaksanakan di betang dilakukan pada saat *gawai*, yang di dalamnya terdapat tradisi saling mengunjungi antarsaudara atau kerabat. Momen pertemuan antarsaudara atau kerabat tersebut memungkinkan pertunjukan *bedudu* dilaksanakan, dengan didasari perasaan kerinduan karena lama tidak bertemu. Artinya, *bedudu* dilakukan sebagai ekspresi kegembiraan atas pertemuan tersebut. Pertunjukan *bedudu* saat



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi 2021

Gambar 3.6 Pertunjukan *bedudu* bertempat di *ruai* rumah betang

*gawai* dapat dilakukan di rumah betang, tepatnya di *ruai* yang berada di depan bilik tempat tinggal kerabat yang menjadi tuan rumah. Sebagai lokasi pertunjukan, *ruai* tidak perlu ditata ataupun diberi dekorasi. Para penutur dan penonton cukup duduk melingkar dengan atau tanpa alas.

Selain di betang, pertunjukan *bedudu* dilaksanakan di lokasi-lokasi yang memungkinkan seperti di ladang. Pertunjukan *bedudu* di ladang dilakukan dalam rangka mengisi waktu istirahat atau saat bertemu dengan teman atau kerabat. Dalam hal ini, *bedudu* dilakukan sebagai interaksi keseharian antarindividu. Misalnya, ada individu yang berdiam diri atau tidak bertegur sapa saat bertemu, maka individu lain yang merasa diacuhkan atau ditinggalkan tersebut ingin mengklarifikasikan masalah yang ada melalui *bedudu*. Hal ini merupakan salah satu momen yang menjadi faktor pertunjukan *bedudu* dapat dilaksanakan di mana pun selain di rumah betang.

## B. TEKS LISAN *BEDUDU*

Keberadaan seni tutur *bedudu* tidak terlepas dari tradisi keseharian masyarakat Dayak Desa. Masyarakat beraktivitas dengan mengembangkan tradisi mereka sebagai bagian dari cara mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitar. Dalam teks *bedudu*, masyarakat Dayak Desa yang ada di Betang Ensaيد Panjang mengakomodasi tradisi hidup keseharian sebagai representasi karakteristik budayanya. Hal-hal yang terkait dengan pandangan hidup atau filosofis, sistem nilai, maupun fenomena-fenomena lain yang menjadi manifestasi kehidupan tertuang dalam tiap kata dan makna pada teks *bedudu*. Penelitian ini meminjam teori dari Koster (2018: 38–39) dalam menganalisis teks seni tutur *bedudu*, yaitu

“ Untuk memperoleh informasi tentang puitika sastra lisan, kita harus melakukan kerja lapangan. Kemudian informasi itu harus digali dari pernyataan-pernyataan dan komentar-komentar yang diberi oleh tukang cerita ketika menyampaikan cerita atau dalam wawancara dengan peneliti, dalam hal ini—sama dengan kajian puitika sastra naskah—informasi yang telah kita peroleh harus digarap dan disistemkan supaya dapat dijadikan panduan untuk penafsiran. Kaidah lain yang digunakan untuk menggali informasi tentang puitika sastra lisan ialah mengkaji cara teks-teks lisan yang dihasilkan oleh penutur atau dalang.”

Berdasarkan teori Koster di atas, penelitian ini mencoba menggali puitika sastra lisan dengan mengkaji teks-teks lisan yang disampaikan atau dihasilkan oleh penutur *bedudu*. Tema-tema teks lisan yang biasa digunakan dalam pertunjukan *bedudu* di Dusun Rentap Selatan di antaranya adalah tema yang mengungkapkan rasa kerinduan kepada kerabat atau teman; tema yang mengungkapkan pesan-pesan moral kepada anak-anak, remaja, dan sesama orang dewasa atau orang tua; tema yang mengungkapkan permohonan maaf kepada kerabat atau teman; dan hal lain yang berkaitan dengan tradisi keseharian masyarakat. Untuk lebih mendalaminya, kiranya diperlukan teori dalam memahami “teks” sebagai berikut:

“... bahwa konsep teks harus diluweskan saya tidak membataskan konsep kepada cerita atau lakon yang disampaikan saja. ... melingkupi juga unsur-unsur penyampaian seperti bunyi suara pencerita, musik yang mengiringi penyampaiannya, gerak-geriknya, topeng atau patung-patung yang digunakan, upacara-upacara yang mengiringi persembahan cerita atau lakon, dan sebagainya. Semua unsur itu memberi sumbangan kepada makna penyampaian sebagai keseluruhan, sehingga teks dalam sastra lisan merupakan sebuah ‘*gesamtkunstwerk*’ atau hasil penggabungan beberapa bentuk seni, dan bukan hasil seni kata saja.” (Salleh dalam Koster, 2018: 38–39).

“Teks” dipahami sebagai suatu penyampaian yang tidak terbatas pada cerita atau lakon, tetapi lebih pada kompleksitas unsur-unsur bunyi dari suara penutur atau pencerita, musik pengiring, gerak-gerik, topeng atau patung yang digunakan, upacara-upacara ritual yang mengiringinya, dan hal-hal lain yang hadir menyertai penyajian tradisi lisan/seni sastra tersebut. Artinya, teks dimaknai sebagai kompleksitas sajian seni yang dipertunjukkan. Hal ini mempunyai relevansi dengan sajian dalam pertunjukan *bedudu*, yakni teks yang disajikan diikuti dengan bagaimana pemain *bedudu* mengungkapkan kalimat-kalimat dengan intonasi bunyi yang dibacakan dengan pola artikulasi tertentu.<sup>8</sup> Meskipun dalam membacanya terkesan polanya monoton dan menggunakan frekuensi rendah; demikian juga dengan intensitas suaranya yang rendah.

Lebih lanjut, pemahaman tentang teks lisan dalam seni tutur *bedudu* dapat diperjelas dengan meminjam teori dari Amir, yang secara spesifik menerangkan teks lisan dalam sebuah pertunjukan.

|| Apa pun dan bagaimanapun konteksnya, penuturan 'pertunjukan' menjadi salah satu prasyarat sebuah teks disebut sebagai sastra lisan. Membicarakan sastra lisan adalah membicarakan sastra yang dihadirkan secara lisan dalam sebuah pertunjukan; ia dikarang, digubah, dan disampaikan secara lisan. Intinya adalah pertunjukan. Di sana penampil dan khalayak bertemu, baik dalam makna fisik maupun dalam makna estetis. Teks (sastra) menjadi ranah pertemuan estetis penampil dan khalayak." (Amir dalam Sukmawan, 2020: 47).

Teori Amir di atas menentukan kriteria sebuah sastra lisan, yaitu sebuah teks yang disampaikan melalui sebuah pertunjukan dapat disebut sebagai sebuah sastra lisan. Seperti halnya yang berlaku pada seni tutur *bedudu*, dalam tradisi lisan Dayak Desa tersebut teks disajikan melalui sebuah pertunjukan. Kemudian, pertunjukan *bedudu* tersebut akan memunculkan makna fisik maupun estetis, yaitu pertemuan antara penyaji atau pemain *bedudu* dan segenap penonton yang hadir. Pada teks *bedudu* yang dibacakan/dihadirkan secara lisan juga akan tercipta unsur estetis antara pemain dan penonton.

Teks lisan dalam pertunjukan *bedudu* yang digunakan sebagai studi analisis penelitian ini bertemakan "percintaan" atau "perjodohan", sebagai berikut ini.

#### **Pemain pertama (anak muda/bujangan)**

*Nirik tanggak medak rumah  
Hampir nda tauh bejantuh  
Disapa ibu beranau jang  
Auk awai ibu ketua  
Mumpuang bisik gawai  
Datai nguwai damai yentiru tiru  
Ibu ketua ngeremai tikar baru  
Baru duduk duduak mua duak  
Yetika karena bisik gawai kitai di pemonyai pintu  
Baru ibu ketua bedinjang dengan aku di pemanjang pintu  
Datai ke bapak ketua duduk ngimai aku-aku  
Baru sidak dua belungak mangika aku  
Miak jantuh ketua ngapa apai  
Ngawinai naratamai nguwai gawai aku lak aku*

#### **Pemain pertama (anak muda/bujangan)**

Bisik gintik sutik dua sematu  
 O lantang sadai, nadai bisik gintik sutik dua sematu  
 O lantang sadai abah kitai  
 Tamak ketingka lamai  
 Aok awai bap[ak ketua  
 Baru sidak tiga berta bejalai  
 Bejalai bapak ketua betamai ibu ketua  
 Ditamai anak mudai nurut belakai ibu ketua  
 Bejalai datau lantai baru ni langkah batuntun punggungai  
 Nijak lesung lungkuang ngelai nijak teluak  
 Ngauimuk sepawuk nutuk selengkai  
 Baru buka nukai pintu  
 Baru tamak sidak tiga  
 Bekata ama ngau ngemela sadai  
 O lantang uan butungal nyangkai laman kitai  
 Ayan kan ikau leman pemakai butungal ikau suruh makai  
 Baru sidak tiga duduk disumuk tikai  
 Baru berkata meniak dara  
 Udah uapai aku ayan kepingai  
 Bisik pakuk engkayuk gulai

**(Bapak gadis)**

Ninga kata meniak dara baru bujang jaka  
 Ngelai mua mudai  
 Medak betina ngautempak nukai  
 Baru sidak tiga bereta makai  
 Abuh sadai bundung kemilai  
 Kata berta makai

**Balai Pelestarian Nilai Budaya**

Baru sidak aok o bapak  
 Kita sama-sama makai  
 Mengapa sebentar nginang ajang pingai  
 Udah kentang bapak ayak ketua  
 Baru nyuci jari berhenti makai  
 Aduk duduk disumuk tikai  
 Betungak ngebapak ketua  
 Dia ugak ibu yadaku kinai  
 Dia ugak lantang kenyalang jelai  
 Baru meniakinguk ngamik ayik subai  
 Minum makai omanuk belangai  
 Baru bujang jaka gila kepala gila oleh kepala setangkai  
 Ngomong ramauang lubai  
 O bapak teku semak apai

**Kalmantan Barat**

*O ibu aku kinai bisik pesan apai ngawinai inai*

**(Anak muda/bujangan)**

*Maaf oi bapak ibu aku ke rumah kita  
Bapak ou mamak nadai datai nuai pemanyi dampak kita  
Nyuruh aku nguai kita betanya kelulu  
Yaa hanya nyuruh aku dingau bapak ketua  
Nyumaiwah aku jantuh cerita  
Kitai udah makai ragi punya lala  
Minum dalam tempayan benda Udah aku ngelu batu kepala  
Dinga nuan uwayak aku dami ke bapak  
Ibu tiaku aku umak  
Ka aku bertanya kalunga la jingo jingo  
Dinga nuan o bapak o tuan  
Entan tepian dalam di sungai beliran  
Udahkah bisik detan orang takkan delangu  
Bisikan gintik sutik dua sematu*

*Miak ingan baak bertuan  
Dinga lantang uan  
Entan tepian air tengunyangik nyelam  
Nadai bisik datan orang takan delangu langu*

*Bisik nadai manuk denyuk makai  
Kalau bisik apai ngawinai kadatai  
Minta ke kita o bapak ketua*

*Abah awai bundung sadai*

*Bisik kami manuk denyuk makai  
Kakmintang apai ngawinai suruh datai*

*Meliak bujang bekarang entang tegang pelamai*

*Abah awai o bapak ketua*

*Aku udah mabuk setiluk subai*

*Maya nuan ibu ketua*

*Maya ikau betungal manal aku nangsam jelawai*

*Aku tuk kak ngalياهو pulai nikal belakai*

*Tiikau pulai belubah lumai*

*Nyangkah bejalai*

*Tiudah datai tebungung damai*

*Padah ngewinai ngawapai*

*Tika mintak manuk*

*Suruh deraih datai nguwai bapak ketua*

### Arti

Menaiki tangga melihat rumah  
 Hampir tidak bisa berbicara  
 Ditegur ibu, silakan masuk wahai anak muda  
 Iya, Ibu  
 Mumpung ada hajat gawai  
 Maka kami disuruh datang ke sini  
 Ibu sedang menghampar tikar  
 Mari, silakan duduk bersama  
 Karena mendengar ada *gawai* kita duduk bersama di *ruai*  
 Ibu duduk bersama dan berdampingan dengan saya di *ruai*  
 Paman juga duduk dengan saya juga  
 Baru mereka berdua berbicara dengan saya  
 Begini mereka berbicara dengan saya, kenapa Bapak/Ibu  
 tidak ikut  
 Maaf Bapak Ibu tidak bisa datang  
 Mereka menyuruh saya untuk bertanya sesuatu  
 kepada Paman

Sudah banyak kita bercerita dan mengobrol  
 Kita sudah minum tuak di dalam tempayan  
 Saya sudah merasa mabuk  
 Paman ini sudah saya anggap sebagai bapak sendiri  
 Begitu juga dengan Bibi juga saya anggap dengan Ibu

Apakah sudah terpasang pancing (apakah sudah ada yang  
 memining atau belum)

Belum ada yang memining  
 Ayo masuklah ke dalam bilik

Iya, Paman  
 Kita sama-sama berjalan

Paman berjalan duluan dan bibi mengikutinya  
 Kemudian anak muda/bujangan mengikuti di belakang  
 bibi  
 Berjalan di atas lantai dan melangkahi *batun* (tangga  
 ke bilik)  
 Berpijak lesung untuk naik turun  
 Dan di situlah ada anak perempuan sedang menumbuk  
 padi  
 Baru buka pintu  
 Masuk ke dalam bilik



Berkata kepada anak perempuan tersebut  
Ada sepupu kamu datang ke rumah kita  
Siapkan piring dan suruh untuk makan  
Duduk dulu di atas tikar

Berkata anak gadis tersebut  
Sudah saya siapkan, Pak  
Di situ sudah lengkap dengan sayurnya  
Anak gadis dan bujang sama-sama memandang  
Lihat wajahnya cantik  
Dan juga memandang tubuhnya yang terlihat bagus

Ayolah kita sama-sama makan  
Iya, Pak  
Kita sama-sama makan  
Kenapa kamu hanya sedikit makannya  
Saya sudah kenyang  
(selesai makan dan mencuci tangan)  
Selanjutnya duduk di tikar berdampingan dengan  
bapak  
Dekat dengan bibi dan anak gadis tersebut

Anak perempuan mengambil tuak  
Minumlah  
Anak muda sudah mabuk dan tidak sungkan lagi untuk  
berbicara

Anak muda tersebut berbicara  
Paman sudah saya anggap bapak sendiri  
Demikian juga Bibi juga sudah saya anggap sebagai ibu  
Kalau ada ayam dipelihara,  
Bapak Ibu mau datang memintanya

Iya anak muda  
Kami ada ayam  
Kalau mau minta datanglah  
Anak muda berbicara di dalam bilik  
Oo Bapak  
Saya sudah mabuk ini  
Engkau adalah sepupu perempuanku  
Aku akan segera pulang  
Hati-hati dalam perjalanan  
Kalau sudah sampai rumah bilang pada orang tuamu  
Kalau mau minta ayam  
Suruh cepat datang dengan saya

Teks lisan *bedudu* di atas bercerita tentang tentang anak muda/bujangan yang sedang mencari jodoh dengan datang ke tempat si gadis (rumah betang) pada saat *garwai*. Saat sampai di rumah betang, anak muda/bujangan menyampaikan kata-kata permisi dan disambut oleh orang tua gadis. Anak muda/bujangan dipersilakan naik ke rumah betang dan dipersilakan duduk di *ruai* (di depan bilik) dengan beralaskan tikar. Kemudian, anak gadis dipanggil orang tuanya untuk menyiapkan makanan sekaligus diperkenalkan dengan anak muda/bujangan. Orang tua gadis (bapak) juga turut serta mempersilakan anak muda/bujangan untuk menyantap makanan. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan meminum tuak. Setelah sama-sama mabuk, anak muda/bujangan mulai mengungkapkan tujuan kedatangannya, yaitu melamar anak gadis tersebut. Orang tua gadis (bapak) menyetujuinya dan meminta anak muda/bujangan tersebut untuk pulang dan datang kembali dengan membawa kedua orang tuanya untuk melamar gadis tersebut.

Teks lisan yang bertema “percintaan” atau “perjodohan” di atas merupakan salinan dalam satu sajian yang terdiri dari beberapa percakapan (dialog) yang diperankan oleh dua atau tiga pemain. Ide cerita terdiri dari pemain pertama, berperan sebagai anak muda/bujangan; peran pemain kedua sebagai orang tua (bapak) gadis; serta peran pemain ketiga sebagai orang tua gadis (ibu). Alur cerita berawal dari kedatangan anak muda/bujangan yang datang ke rumah si gadis pada saat *garwai* (pembuka); alur bagian tengah yaitu tentang permohonan izin bujangan untuk melamar si gadis (utama); dan alur penutup mengenai pesan orang tua gadis kepada anak muda/bujangan (penutup). Rangkaian alur cerita dalam teks *bedudu* ini tidak menutup kemungkinan akan bersambung dan menjadi panjang, bergantung pada tingkat improvisasi pemain dalam membawakannya.

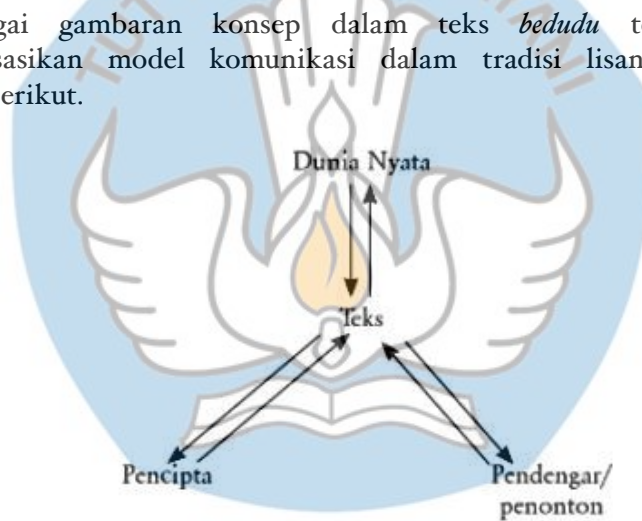
Secara konseptual, teks *bedudu* di atas merupakan representasi kehidupan nyata masyarakat Dusun Rentap Selatan dalam menjalani aktivitas-aktivitas keseharian mereka. Teks *bedudu* dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan suatu maksud atau keinginan seseorang. Tema di atas memuat pesan aktivitas kehidupan nyata yang disampaikan kepada pihak tertentu melalui teks pertunjukan *bedudu*. Kemudian, teks bermuatan pesan tersebut akan direspons oleh pihak yang dituju melalui teks balasan yang juga mengandung pesan yang bermakna sebuah jawaban yang bersifat dialogis atau kooperatif. Adapun bahasa yang dipergunakan dalam menyusun teks yang bersifat dialogis tersebut mengedepankan diksi<sup>9</sup> dalam perbendaharaan

9 Menurut *KBBI*, diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).

kata dalam bahasa Dayak Desa. Adapun bahasa yang dipergunakan dalam menyusun teks *bedudu* adalah bahasa Dayak Desa yang mendalam.

Artinya bahasa mendalam adalah bahasa yang menggunakan kata-kata halus yang tidak biasa dipergunakan dalam bahasa keseharian masyarakat Dayak Desa di Dusun Rentap Selatan” (Wawancara dengan Hermanus Bintang, Oktober 2021).

Sebagai gambaran konsep dalam teks *bedudu* tersebut dapat divisualisasikan model komunikasi dalam tradisi lisan oleh Koster sebagai berikut.



Model di atas dapat digunakan untuk memahami konsep komunikasi dalam seni tutur *bedudu*. Terdapat tiga faktor yang menjadikan teks *bedudu* memunculkan unsur estetik, yaitu pencipta, pendengar/penonton, dan dunia nyata. Pencipta dan penutur/pemain *bedudu* mengalami proses kreatif/kreativitas, yaitu dengan menyusun teks berdasarkan pengalaman dalam dunia nyata yang kemudian dilanjutkan pada proses mengingat, menerjemahkan, maupun berimprovisasi dalam menyusun dan menggubah teks. Demikian juga kreativitas yang dibutuhkan dalam pertunjukan atau penyampaian teks. Proses pembacaan/penyampaian/pengungkapan teks bagi penutur atau pemain membutuhkan proses kreatif yang berkenaan dengan cara penutur tersebut menyampaikan teks kepada pendengar/penonton dengan kepercayaan diri dan mental yang baik.

Sikap mental dan kreativitas penutur dalam mempertunjukkan teks *bedudu* sangat penting dalam menyampaikan isi dan makna (konsep) pesan teks itu sendiri. Dengan demikian, apa yang menjadi maksud dan tujuan yang terkandung dalam teks tersebut dapat didengar, dipahami, ditafsirkan, serta

dapat dimaknai oleh khalayak/pendengar/penonton. Meskipun demikian, dalam khalayak pesan teks *bedudu* tersebut mungkin akan ditafsirkan secara berbeda-beda di antara penonton. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh latar belakang preferensi pendengar/penonton yang berbeda-beda pula.

Demikian juga yang akan terjadi pada pencipta/penutur *bedudu* dari latar belakang wilayah/komunitas yang berbeda. Berpijak pada teks lisan yang bertema percintaan atau perjodohan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa perbedaan yang dapat mengakibatkan adanya perbedaan penafsiran. Kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk menyusun teks lisan tersebut merupakan karya sastra seniman atau pencipta yang berasal dari Desa Merpak dan telah direkam melalui memori ingatan Hermanus Bintang. Selanjutnya, teks lisan tersebut dipresentasikan pada pertunjukan *bedudu* di Dusun Rentap Selatan. Hal ini berarti teks lisan yang bertema “percintaan” atau “perjodohan” kemungkinan besar akan berbeda dengan karya seniman atau pencipta lain karena proses penciptaan teks lisan tersebut didasarkan pada kemampuan dan latar belakang seniman/penutur atau pencipta masing-masing.

Peneliti telah menemukan data yang mengacu pada pernyataan tersebut. Dalam hal ini, saat pertunjukan peneliti mengundang pemain *bedudu* dari Dusun Ensaid Pendek (masih dalam wilayah Desa Ensaid Panjang dan berjarak sekitar lima kilometer dari Dusun Rentap Selatan), yaitu Ibu Mansa (64 tahun) dan Ibu Kinta (60 tahun). Pada saat akan dimulai pertunjukan *bedudu*, para pemain (Hermanus Bintang, Mansa, dan Kinta) sedang menyepakati tema yang akan digunakan, yaitu tema “percintaan” atau “perjodohan” yang ditawarkan oleh Hermanus Bintang. Namun, Mansa dan Kinta saat itu mengatakan mereka tidak menguasai tema tersebut dengan teks yang akan disampaikan oleh Hermanus Bintang. Hal ini karena tema teks tersebut tidak biasa digunakan dalam menyusun teks *bedudu*. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa teks lisan *bedudu* akan cenderung berbeda antara seniman atau pencipta satu dan lainnya, serta bersifat kontekstual dengan wilayah dusun/komunitas masing-masing.



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# BAB 4

## ELEMEN PENYANGGA KEBERTAHANAN SENI TUTUR *BEDUDU* DI BETANG ENSAID PANJANG

---

**T**erminologi “kebertahanan” dimaknai sebagai hal yang mengacu pada kekuatan eksistensial sesuatu dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada. Sebagaimana yang dipahami mengenai istilah tersebut, bahwa kebertahanan adalah kemampuan untuk merespons suatu rintangan, hambatan, maupun tekanan dengan sehat dan produktif (Shatte dan Reivich dalam Dewi, 2015: 94). Paradigma tersebut dapat digunakan untuk melihat sejauh mana bentuk kebertahanan seni tutur *bedudu* dalam menghadapi tantangan perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat di Dusun Rentap Selatan. Pola kehidupan masyarakat seyogianya akan mempunyai dampak signifikan di dalam mendukung keberlangsungan seni tutur *bedudu*, mengingat masyarakat adalah pelaku dan pemilik seni tradisi itu sendiri. Untuk itu sekiranya diperlukan langkah dalam menemukan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun yang melemahkan keberlangsungan seni tutur *bedudu* di Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang.

### A. FAKTOR KEBERADAAN MASYARAKAT PENDUKUNG SENI TUTUR *BEDUDU*

Dusun Rentap Selatan merupakan salah satu dari empat dusun yang ada di Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten Sintang. Dusun

ini didominasi oleh penduduk suku Dayak Desa yang ditandai berdirinya bangunan tradisional rumah betang. Betang bagi masyarakat Dayak Desa merupakan simbol tradisi dan kebudayaan yang diwarisi secara turun-temurun. Di balik bangunan tersebut terdapat beragam tradisi kebudayaan, baik mengenai adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya sampai dengan seni tradisi. Salah satu seni tradisinya adalah seni tutur *bedudu*. Seni tutur *bedudu* adalah salah satu seni tradisi lisan yang saat ini masih dilakukan tetapi sebatas keperluan saja atau pada momen tertentu saja. Artinya, pelaksanaan *bedudu* bergantung pada pola aktivitas keseharian penghuni Betang Ensaid Panjang saat ini.

Pengamatan dan hasil wawancara pada saat studi lapangan menunjukkan adanya pola perubahan yang terjadi pada aktivitas keseharian penghuni Betang Ensaid Panjang. Satu hal yang paling signifikan dan berdampak pada kebertahanan seni tutur *bedudu* adalah pola masyarakat dalam menikmati hiburan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan,

|| Pada beberapa puluh tahun belakangan ini masyarakat telah mengenal beragam teknologi dalam menikmati hiburan, semenjak adanya aliran listrik dan internet kemudian masyarakat mulai memiliki alat hiburan baru, mulai dari televisi dan audio sistem untuk karaoke, *handphone* dan sebagainya. Maka sekarang ini masyarakat mulai sedikit melupakan hiburan tradisi yang sudah ada." (Wawancara dengan Ricardus Sembay, Oktober 2021).

Informasi yang dapat dipetik dari pernyataan dalam wawancara di atas yaitu masyarakat Betang Ensaid Panjang telah mengalami pergeseran dalam menikmati hiburan-hiburan seiring dengan munculnya fasilitas-fasilitas baru untuk mengakses hiburan tersebut. Munculnya fasilitas tersebut berdampak pada melemahnya masyarakat pendukung atau pelaku seni tutur *bedudu*. Paling tidak, hal tersebut memecah masyarakat pendukung dan pelaku seni tutur *bedudu* menjadi beberapa golongan, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Namun, di samping penggolongan tersebut juga terdapat lapisan masyarakat yang sama sekali tidak berperan sebagai masyarakat pendukung seni tutur *bedudu*, yaitu masyarakat yang berusia di bawah 50 tahun (termasuk remaja).

“ Masyarakat yang berusia di atas 50 tahun masih mengerti dan menyukai, namun bagi mereka yang berusia di bawah 50 tahun, atau setidaknya 40 tahun ke bawah mereka sudah tidak mengerti lagi tentang *bedudu*.” (Wawancara dengan Ricardus Sembay, Oktober 2021).

Sebagai bahan uji dan tujuan mengonfirmasi informasi dari beberapa informan, peneliti meminta kepada kepala dusun dan seniman *bedudu* setempat untuk menggelar pertunjukan *bedudu* dan disepakati untuk dilaksanakan pada malam hari. Hal yang menarik yang dicatat, satu hari sebelum pertunjukan diadakan, masyarakat di rumah betang sudah terdengar berkasak-kusuk dan bertanya tentang *bedudu* yang akan dipertunjukkan. Dalam jangkauan pengamatan peneliti, masyarakat yang berkasak-kusuk tersebut terdiri dari orang tua atau dewasa, baik laki-laki atau perempuan/ bapak dan ibu). Makin sore atau makin mendekati pertunjukan *bedudu*, masyarakat makin ramai duduk berkerumun di beberapa sudut di sepanjang *ruai*. Terdengar percakapan yang menggebu-gebu tentang *bedudu* dan tema kebudayaan tradisi Dayak Desa. Bagi peneliti, fenomena ini merupakan atmosfer pertunjukan seni tradisi yang muncul dari masyarakat pendukung. Ketertarikan dan rasa memiliki masyarakat pendukung seni tutur *bedudu* di Betang Ensaid Panjang terlihat dari fenomena ini. Hal ini mengindikasikan bahwa seni tutur *bedudu* masih dimaknai oleh masyarakat pendukungnya sebagai bagian penting dari kehidupan keseharian mereka.

Pada momen sewaktu digelar pertunjukan *bedudu*, masyarakat telah ramai berkerumun di *ruai* tempat disajikannya pertunjukan *bedudu*. Mereka duduk di lantai membentuk setengah lingkaran di belakang pemain *bedudu* yang berjumlah tiga orang pemain. Terdengar suara tertawa dan perbincangan yang riuh dari sebagian besar masyarakat yang menjadi penonton. Keriuhan penonton tersebut seketika berhenti tatkala salah satu pemain *bedudu* mulai melantunkan teks *bedudu*. Kemudian dibalas oleh pemain kedua, dan selanjutnya pemain ketiga dengan menggunakan teks *bedudu*. Pada beberapa momen pergantian lantunan teks antarpemain tersebut, terdengar respons dari para penonton berupa ekspresi tertawa, kata-kata dukungan, dan kadang kala terdengar sindiran atau ejekan. Reaksi penonton tersebut adalah bentuk respons terhadap proses improvisasi pemain di dalam mengembangkan teks lisan *bedudu*. Bentuk interaksi antara penonton dan pemain dalam pertunjukan *bedudu* ini tentunya merupakan hal yang penting apabila ditinjau dari aspek artistik sebuah pertunjukan.



Berdasarkan deskripsi singkat proses pertunjukan *bedudu* tersebut, maka dapat diambil beberapa benang merah yang berkaitan terhadap faktor keberadaan masyarakat pendukung seni tutur *bedudu*. Pertama, masyarakat Betang Ensaid Panjang secara faktual masih memaknai seni tutur *bedudu* sebagai bagian penting dalam kehidupan keseharian mereka. Meskipun persentasenya tidak mutlak, terlihat sebagian besar masyarakat datang untuk menonton dan memberikan respons interaktif. Kedua, seni tutur *bedudu* masih memiliki masyarakat pendukungnya meskipun secara frekuensi pertunjukan *bedudu* jarang dilakukan. Hal ini juga didukung dengan beberapa pernyataan dalam wawancara setelah pertunjukan.

“ Kami jarang melakukan *bedudu* karena kami juga sibuk menenun dan berladang, namun apabila ada *bedudu* yang dimainkan kami akan merasa senang dan akan menontonnya.” (Wawancara dengan Juliana, Oktober 2021).

Kami jarang melakukan *bedudu* lagi, namun saya pribadi suka mendengarnya kalau misalkan ada.” (Wawancara dengan Andriani, Oktober 2021).

Kutipan-kutipan yang dicantumkan tersebut (maupun kutipan wawancara pada Bab 2) menjadi indikator dalam proses pengidentifikasian masyarakat pendukung seni tutur *bedudu* di Betang Ensaid Panjang.

---

## B. TOKOH ATAU SENIMAN *BEDUDU*

---

Saat ini, eksistensi *bedudu* di Betang Ensaid Panjang berada dalam keadaan yang nyaris terputus. Perbedaan dimensi lingkungan dan zaman generasi muda yang jauh berbeda dengan sewaktu *bedudu* masih populer di sebagian wilayah di Kabupaten Sintang menjadi penyebab utamanya. Fasilitas hiburan di Betang Ensaid Panjang telah berkembang seiring terbukanya akses jalan desa dan perkembangan teknologi elektronik serta internet. Hal ini menghasilkan dampak yang signifikan terhadap eksistensi seni tutur *bedudu*, terutama menyurutnya jumlah masyarakat pendukung *bedudu* maupun pelaku/tokoh/seniman *bedudu* itu sendiri. Pelaku/tokoh/seniman seni tutur *bedudu* aktif di Betang Ensaid Panjang, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hanyalah Hermanus Bintang.<sup>1</sup>

---

1 Berdasarkan pengakuan dari masyarakat Dusun Rentap Selatan.

Hermanus Bintang adalah salah satu penghuni betang yang saat ini ini masih aktif melestarikan seni tutur *bedudu*. Keaktifan Hermanus Bintang di dalam melestarikan seni tradisi *bedudu* ini sebenarnya bergantung pada aktivitas adat itu sendiri, yang merupakan momen dilakukannya *bedudu*. Apabila aktivitas adat rutin dilakukan, maka Hermanus Bintang mempunyai ruang untuk menampilkan *bedudu*. Sebaliknya, apabila aktivitas adat istiadat tidak ada, maka tidak ada ruang bagi Hermanus Bintang untuk menampilkan *bedudu*. Kevakuman aktivitas adat seperti *garwai* maupun aktivitas adat lain saat ini sedang terjadi akibat pandemi Covid-19. Keadaan ini tentunya berimplikasi langsung terhadap eksistensi seniman *bedudu* serta keberlangsungan seni tutur *bedudu* di Betang Ensaid Panjang. Meski demikian, keberadaan seniman *bedudu* Hermanus Bintang di tengah menyurutnya eksistensi seni tutur *bedudu* cukup penting untuk melanjutkan proses transmisi seni tutur *bedudu* kepada generasi selanjutnya.

### **I. Profil Tokoh**

Sosok Hermanus Bintang merupakan salah satu penduduk di Betang Ensaid Panjang. Pada catatan biografinya, pria ini lahir pada 1952 di Desa Merpak<sup>2</sup>, Kecamatan Kelam Permai. Pada tahun 1975 ia menikah dengan gadis yang berasal dari Betang Ensaid Panjang. Pasangan ini selanjutnya tinggal di sana, di bilik tempat mertuanya pada tahun 1976. Singkatnya, sejak tahun 1976, Hermanus Bintang telah tercatat sebagai penghuni Betang Ensaid Panjang. Dari pernikahannya Hermanus Bintang dikaruniai lima anak, terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki.

Baru empat bulan tinggal di Betang Ensaid Panjang, Hermanus Bintang dipercaya menjabat sebagai *kebayan* atau *papung* (kepala dusun atau dukuh) selama beberapa tahun. Pada saat terjadi pemekaran desa, Hermanus Bintang diangkat sebagai perangkat desa yaitu sebagai Kepala Urusan Pembangunan Desa Ensaid Panjang selama kurun belasan tahun. Kemudian, ia diangkat menjadi Kepala Adat Desa Ensaid Panjang. Setelah beberapa tahun yang lalu berhenti menjadi Kepala Adat Desa Ensaid Panjang, kini Hermanus Bintang menjabat sebagai Kepala Adat Dusun Rentap Selatan.

Sejak tercatat sebagai warga dan pengurus adat Betang Ensaid Panjang, Hermanus Bintang sudah terlibat aktif dalam kepengurusan adat istiadat, mulai dari pelaksanaan upacara-upacara adat, penyelesaian persoalan-persoalan masyarakat, sampai dengan pelaksanaan tradisi seni yang ada di Betang Ensaid Panjang. Seni tradisi yang sering diikutinya adalah tradisi

2 Desa Merpak terletak 15 kilometer dari Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang.

seni tari, tradisi seni musik (*tubung dan tarwa*) *bekana*, *bejande*, sampai dengan *bedudu*. Pelaksanaan tradisi seni tersebut dilakukan pada saat *garwai*, upacara *gunting rambut*, upacara *mandi anak*, serta tradisi seni lain yang berlokasi di rumah betang dan sekitarnya.

Saat ini, selain melakukan aktivitas sebagai Ketua Adat Dusun Rentap Selatan, Hermanus Bintang mengisi waktunya dengan berdagang di warung kelontong yang terletak di dekat betang. Aktivitas ini dimulai sejak satu tahun yang lalu. Seminggu sekali, Hermanus Bintang pergi ke pasar yang terletak di kota Kecamatan Kelam Permai untuk berbelanja barang yang akan dijual kembali di warungnya. Jarak yang ditempuh dari Dusun Rentap Selatan menuju kota Kecamatan Kelam Permai sekitar 13 kilometer atau 35 menit perjalanan menggunakan motor. Adapun kondisi jalan yang dilalui terdiri dari jalan tanah sejauh 8 kilometer dan jalan aspal sepanjang 7 kilometer. Jalan ini merupakan akses jalan perusahaan sawit (jalan baru). Sementara itu, apabila melalui jalan lama (*transmigrasi*), jaraknya sekitar 16 kilometer. Adapun barang-barang yang dibelanjakan Hermanus Bintang berupa barang kebutuhan sehari-hari yang terdiri dari beras, gula, minyak, bensin, dan lain-lain.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi 2021

Gambar 4.1 Hermanus Bintang saat sedang melayani pembeli di warungnya di Dusun Rentap Selatan, Desa Ensaid Panjang

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 tahun sampai saat ini telah banyak berdampak pada aktivitas-aktivitas tradisi adat di rumah betang. Aktivitas *garwai* yang biasanya dilakukan setahun dua kali dan aktivitas adat lainnya tidak lagi dilakukan sampai saat ini. Implikasinya, aktivitas Hermanus Bintang dalam perannya sebagai Ketua Adat Dusun Rentap Selatan nyaris tidak ada sama sekali, termasuk dalam aktivitas berkesenian. Hal ini kemudian

menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi dibukanya warung sebagai aktivitas sehari-hari Hermanus Bintang.

## 2. Proses Kreatif

Proses kreatif Hermanus Bintang di dalam menekuni seni tutur *bedudu* merupakan aspek yang dapat dimulai dengan memahami terminologi kreativitas. Damajanti menyatakan,

Secara garis besar teori tentang kreativitas dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: a. Teori yang mendasarkan pada inspirasi, aspek ketidaksadaran (*unconscious*). Di sini kreativitas dipandang sebagai suatu peristiwa tak sadar, yang tidak dapat diprediksi. Kreativitas dianggap dapat korelasi dengan inspirasi atau ilham. b. Teori yang mendasarkan pada kehendak atau kemauan sadar (*conscious*) yang kuat. Dalam teori ini kreativitas dianggap berdasarkan pada pola perilaku yang disadari, dapat dilatih atau direkayasa, dan dapat ditumbuhkan. (Damajanti dalam Julia, 2018: 27).

Berdasarkan pernyataan di atas, kreativitas dapat dipahami dalam dua paradigma. Paradigma pertama adalah kreativitas yang berorientasi pada inspirasi atau aspek ketidaksadaran, artinya proses kreativitas yang terjadi karena adanya peristiwa yang tidak disadari dan tidak dapat diprediksi. Adapun paradigma yang kedua adalah kreativitas yang didasarkan pada kehendak atau kemauan sadar. Kreativitas muncul karena adanya pola perilaku yang disengaja atau disadari, dilatih, direkayasa, dan ditumbuhkan.

Secara kontekstual, proses kreativitas yang dilakukan oleh Hermanus Bintang dilakukan sejak kecil atau semenjak masih di Desa Merpak sampai tumbuh dewasa dan berkeluarga dan pindah ke Dusun Rentap Selatan. Berdasarkan pengakuannya, Hermanus Bintang sejak usia 14 tahun sudah ditinggal oleh ayahnya (meninggal) dan tinggal dengan ibu dan saudara-saudaranya. Keadaan tersebut membuat Hermanus Bintang lebih dekat bergaul dengan orang-orang tua, di antaranya paman dan bibinya. Di dalam kesehariannya bersama dengan paman dan bibinya—beraktivitas seni tutur tradisi, termasuk juga seni tutur *bedudu*—Hermanus Bintang sering mendengarkan pertunjukan *bedudu* yang dilakukan oleh paman dan bibinya tersebut. Hal ini berlangsung bertahun-tahun dan berulang-ulang/repetitif. Dengan demikian, keadaan tersebut membuat lantunan-lantunan teks *bedudu* tersebut tertanam dalam ingatan Hermanus Bintang.

Teks lisan *bedudu* yang menjadi ingatannya tersebut kemudian membuat ketertarikannya pada *bedudu* serta memotivasi minat Hermanus Bintang untuk mempelajarinya lebih dalam. Hermanus Bintang mengatakan, “Mulai saat itu saya menjadi suka dengan lantunan teks *bedudu* dan tertarik untuk belajar. Apabila ada teks *bedudu* yang saya lantunkan salah atau lupa, maka saya segera bertanya kepada paman atau bibi.” (Wawancara dengan Hermanus Bintang, Oktober 2021). Pengakuannya tersebut mengindikasikan perihai kemauan atau minat Hermanus Bintang dalam mempelajari seni tutur

*bedudu*. Proses belajarnya dimulai dengan menghafalkan teks dari ingatan yang ada. Selanjutnya, ia berlatih dengan tuntunan mentor yang merupakan penutur *bedudu* (paman dan bibinya).

Bekal kemampuan Hermanus Bintang di dalam melantunkan seni tutur *bedudu* menjadikannya semakin termotivasi untuk mempelajari seni tutur lainnya, misalnya *bekana* dan *bejande*.<sup>3</sup> Proses penguasaan seni tutur tradisi tersebut dilaluinya dengan lancar dan mulai mendapatkan pengakuan dari warga di Desa Merpak. Selanjutnya, Hermanus Bintang terlibat dalam beberapa kegiatan adat istiadat di desanya. Setelah menikah dan pindah ke Betang Ensaid Panjang, Hermanus Bintang secara cepat mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Baru empat bulan menetap, Hermanus Bintang dipercaya menjadi *kebayan* (semacam Sekretaris Desa Kepala Dusun Rentap Selatan). Pengakuan penghuni tersebut didasari pada penilaian bahwa Hermanus Bintang menguasai seni tutur tradisi Dayak Desa dan adat istiadatnya.



Sumber: Dokumentasi Tim Inventarisasi 2021

Gambar 4.2 Seniman/tokoh *bedudu* di rumah betang Ensaid Panjang

Proses kreatif atau kreativitas yang dilakukan oleh Hermanus Bintang dilakukan melalui dua proses kreativitas, yaitu melalui proses ketidaksadaran (*unconscious*) dan proses kesadaran/kemauan sadar (*conscious*) atau pola perilaku yang disadari, yang dapat dilatih atau direkayasa, serta dapat ditumbuhkembangkannya. Melalui dua proses tersebut Hermanus Bintang mampu menguasai tradisi seni tutur Dayak Desa. Berdasarkan modal penguasaan ini Hermanus Bintang mampu mendapatkan pengakuan/legitimasi masyarakat Betang Ensaid Panjang dan masyarakat Desa Ensaid Panjang untuk menjadi kepala dusun, kepala adat dusun, dan kepala adat desa.

<sup>3</sup> *Bekana* maupun *bejande* merupakan seni tutur yang hampir sama dengan *bedudu* namun memiliki bahasa dan lantunan nada yang berbeda atau lebih tinggi.

### 3. Peran Hermanus Bintang dalam Mendukung Kebertahanan *Bedudu*

Hermanus Bintang merupakan warga Desa Merpak yang pindah dan menetap di Dusun Rentap Selatan selama empat puluhan tahun. Bekal kemampuannya dalam menguasai seni sastra tradisi (tradisi lisan) dan pengetahuan adat istiadat budaya Dayak Desa yang dipelajarinya semasa kecil sampai dewasa dari Desa Merpak kemudian dibawa dan diterapkan pada aktivitas keseharian di Dusun Rentap Selatan. Karena kepercayaan masyarakat Rentap Selatan akan kemampuannya tersebut, Hermanus Bintang mendapatkan peran strategis dalam sistem kepemimpinan adat di Dusun Rentap Selatan dan Desa Ensaid Panjang. Hermanus Bintang dianggap mampu melanjutkan kepemimpinan adat istiadat yang dijalani masyarakat Dusun Rentap Selatan maupun Desa Ensaid Panjang. Selain menjalankan sistem adat istiadat di wilayah tersebut, Hermanus Bintang juga dianggap mampu memfasilitasi dan menjalankan tradisi seni sastra atau tradisi lisan yang ada di Dusun Rentap Selatan dan Desa Ensaid Panjang, seperti halnya yang ditegaskan pada pernyataan wawancara berikut,

“ Di sini orang yang mampu memainkan *bedudu* maupun *bekana* sekarang hanya Pak Bintang menurut saya. Selama ini hanya beliau yang mampu melakukannya.”  
(Wawancara dengan Juliana, Oktober 2021).

Pengakuan/legitimasi masyarakat Betang Ensaid Panjang terhadap Hermanus Bintang dalam melaksanakan seni tutur *bedudu* (serta seni sastra lain) memberikan ruang bagi Hermanus Bintang untuk turut melestarikan dan mengembangkan seni tutur *bedudu*. Meskipun pada realitasnya di Dusun Rentap Selatan (terutama di rumah betang) seni tutur *bedudu* tergolong jarang dilakukan, pada momen-momen tertentu masyarakat masih melakukannya dengan peran Hermanus Bintang sebagai aktor intelektualnya. Peran penting Hermanus Bintang inilah yang dinilai turut menyangga eksistensi seni tutur *bedudu*.

Adapun peran Hermanus Bintang tersebut dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu peran internal dan peran eksternal. Peran internal adalah peran Hermanus Bintang dalam memberi penguatan akan kebertahanan seni tutur *bedudu* di Dusun Rentap Selatan. Sementara itu, peran eksternal adalah peran Hermanus Bintang terhadap kebertahanan seni tutur *bedudu* yang dilakukan oleh para *stakeholder* bidang pelestarian seni tutur *bedudu* maupun seni tutur lain, serta adat istiadat. Adapun dua peran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### a. Peran Internal

Hermanus Bintang di dalam aktivitas keseharian di Dusun Rentap Selatan selalu aktif, baik sebagai warga maupun sebagai kepala adat. Jabatan adatnya sebagai Kepala Adat Dusun Rentap Selatan dan Kepala Adat Desa Ensaid Panjang membawanya pada aktivitas-aktivitas adat yang padat, mulai dari kegiatan yang berkaitan dengan hukum adat, perkawinan, kematian, maupun kegiatan *garwai* yang identik dengan pertunjukan seni tutur tradisi. Pada aktivitas yang berhubungan dengan seni tradisi, Hermanus Bintang menjadi salah satu yang aktif melakukan pertunjukan musik *tubung* atau gendang yang dipadu dengan gong *tawa*, *bekana*, dan *bedudu*.

### b. Peran Eksternal

Selain aktif dalam kegiatan adatistiadat di Dusun Rentap Selatan, Hermanus Bintang juga terlibat pada aktivitas di luar adat istiadat Dusun Rentap Selatan. Beberapa di antaranya adalah saat memenuhi undangan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Sintang dalam kegiatan festival atau perlombaan seni sastra tradisi, sebagai perwakilan Kabupaten Sintang dalam seni sastra tingkat Provinsi Kalimantan Barat, dan kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan seni sastra tradisi. Adapun pada kegiatan tersebut Hermanus Bintang sering mendapatkan apresiasi berupa penghargaan sebagai juara seni sastra tradisional. Hal ini dikonfirmasi oleh Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Sintang.

“Bapak Bintang sering kami undang untuk mewakili event-event festival dan lomba seni sastra tradisional, baik *bekana* maupun *bedudu*. Beliau sering mendapatkan juara.” (Wawancara dengan Susana, Oktober 2021).

Selain mengikuti *event-event* festival atau lomba seni tutur tradisi, Hermanus Bintang sering kali diundang oleh instansi pemerintah di Kabupaten Sintang dalam pelaksanaan ritual adat yang berkenaan dengan kelancaran suatu kegiatan. Misalnya, ritual permohonan supaya kegiatan tidak mendapat gangguan dan berjalan lancar. Pada saat penelitian ini dilakukan, tim peneliti sempat bertemu dengan Hermanus Bintang ketika sedang melakukan ritual permohonan kelancaran kegiatan Pameran Temporer Teknologi Tradisional yang diselenggarakan di Museum Kapuas Raya Sintang. Hal ini menunjukkan bahwa selain dalam seni sastra tradisi, Hermanus Bintang juga mendapatkan pengakuan dalam pengetahuan adat istiadat dan ritual dari kalangan pemerintah.

### C. FAKTOR PENGHAMBAT KEBERTAHANAN *BEDUDU* DI BETANG ENSAID PANJANG

Kebudayaan akan bergerak secara dinamis seiring dengan perubahan pada masyarakat pemilikinya, seperti halnya yang terjadi pada seni tutur *bedudu* dalam tradisi budaya masyarakat Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang. Seni tutur *bedudu* telah mengalami gejala-gejala perubahan sejalan dengan perubahan pola keseharian masyarakat dan perubahan lingkungan sekitar. Gejala-gejala yang paling terlihat pada perubahan tersebut adalah berkurangnya intensitas pertunjukan seni tutur *bedudu* di Betang Ensaid Panjang.

Penghuni Betang Ensaid Panjang, sebagaimana kelompok lain, merupakan masyarakat berorientasi lisan dalam mempertahankan tradisi. Proses perekaman dan pewarisan tradisi dilakukan secara lisan. Berbicara tentang kebertahanan *bedudu*, bukan sekadar tentang *bedudu* sebagai karya seni tutur, melainkan juga berbicara tentang gerak perubahan masyarakat bersama lingkungan dan sumber daya alam yang sejatinya merupakan sumber inspirasi karya budaya tersebut. Maka, penting kiranya menunjukkan pengaruh perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan berubahnya *bedudu* dari masa ke masa.

Keberadaan *bedudu* di Betang Ensaid Panjang menunjukkan fungsinya sebagai identitas sosial. *Bedudu* dengan tema sapaan dan pujian digunakan sebagai bahasa pergaulan untuk menunjukkan keramahtamahan. *Bedudu* juga berfungsi sebagai bentuk sistem pedagogi bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat ditemukan dalam *bedudu* dengan alur tema sindiran sebagai kiasan nasihat bagi perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai. *Bedudu* turut menjadi bagian dari strategi memperkuat simpul kekerabatan penghuni betang. Dalam hal ini pertunjukan *bedudu* dapat mengikat penutur aktif dan penutur pasif (penutur yang malu, enggan, dan tidak mau tampil) dalam sebuah kelompok.

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa adaptasi masyarakat pendukung terhadap perubahan lingkungan membawa pengaruh terhadap keberadaan *bedudu* di Betang Ensaid Panjang. Kondisi seni tutur *bedudu* sebagai tradisi lisan verbal tidak dapat disandingkan dengan kondisi tradisi pembuatan tenun ikat sebagai tradisi lisan nonverbal di Betang Ensaid Panjang. Perubahan orientasi dan tuntutan ekonomi penghuni betang berhasil meletakkan kedua tradisi lisan ini dalam posisi yang berbeda. Sistem pewarisan yang didukung oleh usaha pemberdayaan sosial dan ekonomi yang



intensif pada pembuatan tenun ikat membuatnya tetap dalam kondisi lestari. Hal ini berbanding terbalik dengan seni tutur *bedudu*. Tidak adanya sistem pewarisan dan berkurangnya wadah pertunjukan membuat *bedudu* berada di ambang kepunahan.

Beberapa persoalan teridentifikasi berasal dari dalam. Pewarisan *bedudu* dengan menggunakan ingatan terbentur pada ketidakpahaman generasi muda terhadap bahasa dan sastra Dayak Desa kuno yang digunakan dalam *bedudu*. Pergaulan generasi muda di luar betang dan semakin tingginya kesadaran untuk sekolah menuntut mereka untuk lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa lokal. Kesulitan yang dialami dalam pewarisan *bedudu* ini adalah bahasa-bahasa kiasan atau peribahasa dengan makna mendalam kurang dipahami anak muda sekarang. Sementara itu, sekolah sebagai sarana pendidikan tidak memasukkan pelajaran bahasa dan sastra Dayak sebagai muatan lokal. Terlebih, anak-anak usia SMP ke atas biasanya meninggalkan betang dan tinggal di dekat sekolah tempat mereka belajar sehingga jarang pulang ke betang. Lambat laun pemahaman mereka terhadap bahasa lokal, terutama bahasa kuno, semakin berkurang.

Persoalan lain berasal dari penutur *bedudu* sendiri. Usia menjadi alasan utama para penutur untuk tidak aktif dalam pertunjukan *bedudu*. *Bedudu* dalam ingatan para penutur lanjut usia adalah seni tutur yang dipertunjukkan dengan suara bagus, intonasi yang pas, dan pernapasan yang baik. Hal inilah yang menyebabkan para penutur lanjut usia enggan, malu, bahkan gugup jika diminta melantunkan *bedudu*. Persoalan ini sebenarnya dapat diatasi dengan menambah rasa percaya diri, salah satunya dengan meminum tuak. Beberapa penutur lama terbiasa minum tuak dahulu sebelum menuturkan *bedudu*, tetapi kondisi kesehatan di usia tua membuat mereka tidak lagi meminum tuak dan secara tidak langsung hal tersebut mengurangi rasa percaya diri ketika menuturkan *bedudu*.

Intensitas *garwai* sebagai wadah pertunjukan *bedudu* yang jauh berkurang dibandingkan dengan puluhan tahun yang lalu membuat seni tutur ini secara otomatis turut berkurang. Selain beberapa *garwai* yang tidak lagi dilakukan pada masa kini, alokasi waktu yang besar pada pengelolaan budi daya pertanian dengan sistem sawah, berladang, berkebun, dan menenun turut mengurangi kesempatan mereka untuk melakukan *bedudu*. Hal ini menjadi faktor yang signifikan apabila melihat kenyataan bahwa ibu-ibu di Dusun Ensaid Pendek masih sering berkumpul dan menuturkan *bedudu* pada siang hari karena kebiasaan menenun tidak seintens di Betang Ensaid Panjang.

Berbeda dengan perempuan di Ensaid Panjang yang mengisi waktu luang dengan menenun.

Adaptasi penghuni betang pada perubahan di sekitarnya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan *bedudu*. Modernisasi penerangan berupa listrik menjadi bukti empiris atas hal tersebut. Kepemilikan alat elektronik perlahan mulai menggantikan seni tutur, baik *bekana* maupun *bedudu*. Ketertarikan yang besar terhadap tayangan televisi mengubah bentuk hiburan mereka. Karaoke segera saja menggantikan seni tutur sebagai hiburan menarik kala *gawai*.

Pengamatan atas keberadaan *bedudu* di atas menempatkan Hermanus Bintang sebagai penghuni Betang Ensaid Panjang satu-satunya yang memenuhi kriteria sebagai tokoh budaya. Ia adalah penghuni betang yang memiliki kemampuan dalam seni tutur *bedudu*, sebuah seni tradisi yang hampir punah. Kiprahnya dalam seni tutur ini telah dimulai sejak usia 14 tahun hingga kini mendekati usia 70 tahun. *Bedudu* yang ditekuninya pun merupakan sebuah tradisi yang menarik, unik dan langka. Namun, sayangnya belum terlihat usaha untuk mewariskannya kepada generasi muda. Hal ini sebenarnya merupakan ancaman bagi eksistensi *bedudu*. Ketergantungan seni tutur *bedudu* kepada pelaku tanpa sistem pewarisan yang tepat akan berakibat punahnya karya budaya tersebut.

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# BAB 5

## KESIMPULAN

---

Tulisan ini merupakan hasil penelitian inventarisasi yang spesifik membahas keberlangsungan salah satu tradisi lisan, yaitu seni tutur *bedudu* yang ada pada masyarakat Dayak Desa yang hidup di Betang Ensaid Panjang. Tradisi lisan berupa seni tutur *bedudu* ini sedang menghadapi segala bentuk perubahan yang terjadi pada pola hidup masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hasil penggalian data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini memaparkan jawaban dari empat rumusan masalah yang telah disusun pada tahap pra-penelitian ini.

Pertama, hasil yang diperoleh bahwa seni tutur *bedudu* Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang merupakan bentuk pertunjukan seni tradisi masyarakat Dayak Desa yang berisi penuturan atau penyampaian teks sastra secara lisan oleh beberapa orang pemain/penutur kepada khalayak/penonton, dengan menggunakan tempat pertunjukan di betang maupun di luar betang. Secara substansial, pertunjukan *bedudu* memuat teks-teks yang disajikan para penutur dan ditafsirkan oleh khalayak penonton yang berasal dari kalangan masyarakat pendukungnya. Makna yang terkandung dalam teks lisan tersebut merepresentasikan kehidupan nyata yang disusun, diingat, digubah, dan disampaikan secara kreatif oleh pencipta/penutur dalam sebuah pertunjukan melalui ruang improvisasi.

Proses analisis terhadap pertunjukan *bedudu* mengidentifikasi salah satu tokoh *bedudu* di Betang Ensaid Panjang, yaitu Hermanus Bintang. Hermanus Bintang berhasil menunjukkan teks lisan *bedudu* secara kreatif dalam setiap pertunjukan yang diselenggarakan di Dusun Rentap Selatan (Desa Ensaid Panjang) maupun di luar wilayah tempat tinggalnya. Salah satu teks lisan *bedudu* yang sering dipertunjukannya adalah teks yang bertema “percintaan” atau “perjodohan”. Teks yang bertema “percintaan” atau “perjodohan” ini merupakan teks lisan yang dikerjakan secara kreatif dan dikembangkan

secara kontekstual terhadap adat istiadat masyarakat Dusun Rentap Selatan. Proses berkesenian Hermanus Bintang dalam menekuni seni tutur *bedudu* dilakukan secara berkesinambungan sejak ia berusia remaja saat masih tinggal di kampung halamannya, Desa Merpak, sampai berpindah dan tinggal menetap di Dusun Rentap Selatan (usia 68 tahun). Proses kreatif dalam mengingat dan mempelajari teks lisan *bedudu* telah dilakukan dan diterapkan oleh Hermanus Bintang dalam aktivitas-aktivitas adat yang berkenaan dengan pertunjukan *bedudu*.

Kebertahanan seni tutur *bedudu* di Betang Ensaid Panjang bergantung pada beberapa faktor yang memengaruhi keberlangsungan seni tutur *bedudu* itu sendiri. Didasarkan pada proses identifikasi terdapat faktor-faktor pengaruh tersebut terbagi dalam dua kategori: 1) faktor pendukung kebertahanan seni tutur *bedudu* di Betang Ensaid Panjang adalah keberadaan tokoh *bedudu* (Hermanus Bintang), keberadaan bangunan betang sebagai tempat beraktivitas adat, dan antusiasme tinggi sebagian masyarakat di Betang Ensaid Panjang; (2) faktor yang melemahkan kebertahanan seni tutur *bedudu* di Dusun Rentap Selatan adalah berkurangnya aktivitas adat yang memfasilitasi pertunjukan *bedudu*, kekurangan tokoh *bedudu* yang masih aktif, pergeseran masyarakat dalam menikmati hiburan, pergeseran orientasi masyarakat ke dalam bidang ekonomi, ketiadaan proses regenerasi atau transmisi seni tutur *bedudu*, serta ketiadaan sanggar atau komunitas seni yang aktif.

Merujuk pada faktor-faktor pendukung dan pelemahan kebertahanan seni *bedudu* di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa kebertahanan seni tutur *bedudu* di Betang Ensaid Panjang berada pada ambang batas kepunahan. Tidak adanya proses regenerasi dan pewarisan pada generasi muda menyebabkan terhambatnya keberlangsungan *bedudu* pada aktivitas-aktivitas keseharian di Betang Ensaid Panjang.

# DAFTAR SUMBER

---

## KEPUSTAKAAN

- Agustinus, Edy, Donatianus BSEP, dan Albertus. 2018. "Identifikasi kelompok Suku Dayak di Kalimantan Barat (Lokasi di Kabupaten Sintang dan Melawi)". *Laporan Penelitian*. Pontianak: Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat.
- Alloy, Sujarni, Albertus, dan Chatarina Pancer Istiyani dalam John Bamba (ed.) 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Andriati, Ratna Dewi. 2015. *Transmigrasi, Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*. Jakarta: Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi, Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- 
- Armayadi, Dedy dan Agustinus. 2011. *Pengembangan Hutan Desa di Ensaid Panjang*. Community Based Forest Management Program.
- Batuallo, Salmon, Hendraswati, Yufiza, Hasanuddin, dan Jauhari Musa. 1999. *Tatakrama Suku Bangsa Dayak Desa Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*. Pontianak: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kanwil Provinsi Kalimantan Barat
- Batuallo, Salmon. 2001. *Peranan Nilai Budaya Masyarakat Dayak Desa dalam Menjaga Lingkungan Alam (Studi Lapangan di Desa Ensaid Panjang, Kec Kelam Permai Kabupaten Sintang)*. Pontianak: BKSNT Pontianak.
- Danandjaja, James. 2015. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia MPSS (ed.). 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Daud, Wennita, Syaiful Arifin, dan Dahri D. 2018. "Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor", dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Ilmu Budaya* Vol 2, No 2 (2018) Edisi April 2018.
- de Jong, W., M. Van Noordwijk, M. Sirait, N. Liswanti, dan Suyanto. 2001. "Farming Secondary Forests in Indonesia", dalam *Journal of Tropical Forests Science* 13 (4), hlm 705–726.
- Eliana Yunita Sheran dan Mardawani. 2020. "Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai)", dalam *Jurnal Pekan* Vol. 5 No.1 Edisi April 2020.
- Julia. 2018. *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Maunati, Yekti. 2004. *Indentitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Pebriano, V. 2016. "Perubahan Ruang Bermukim Masyarakat Transmigrasi dan Lokal di Poros Jalan Utama pada Kampung Dayak di Ensaid Panjang", disampaikan pada Temu Ilmiah IPLBI 2016.
- Pemerintah Desa Ensaid Panjang. 2018. *Peraturan Desa No. 01 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang Tahun 2018-2024*.
- Pranowo, Dwi Hendro. 2019. "Proses Komunikasi Suku Dayak Desa di Dalam Rumah Betang Ensaid Panjang (Analisis Deskriptif Kualitatif Suku Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang)". Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sukmawan, Sony, dkk. 2020. *Sodoran-Karo; Telaga Edukasi Seni, Tradisi, dan Gastronomi Tengger*. Malang: Media Nusa Creative.
- Tim. 2014. *Temun Ikat Dayak Desa. Cerita dan Motif Kain*. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional, Yayasan Kobus, dan Koperasi Jasa Menenun Mandiri.
- Wulandari, Benedikta Juliatri Widi. 2009. "Bangunan Tradisional di Kabupaten Sintang," dalam Lisyawati Nurcahyani dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

---

**SUMBER INTERNET**

- Admin. 2016. “Kemajuan Teknologi Membuat Tradisi Lisan Lebih Memikat di Era Global”, diunduh dari <https://fib.unud.ac.id/posts/kemajuan-teknologi-mmebuat-tradisi-lisa-lebih-memikat-di-era-global>. <https://kbbi.web.id/>.
- Paollo. 2014. “Peran Tokoh Adat (Pemimpin Informal) dalam Pembangunan di Desa Long Bawan Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan”, dalam *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Volume 2, (3) 2014, diunduh dari <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1119>.
- Putra, Yudha Manggala P. 2020. “ATL: Tradisi Lisan Harus Berubah Ikut Perkembangan Zaman”, diunduh dari [republika.co.id](http://republika.co.id).
- Rosadi. 2011. “PRCF Fasilitas Hutan Desa di Ensaid Panjang”, diunduh pada 20 Oktober 2021 dari <http://prcfindonesia.org/prcf-fasilitas-hutan-desa-di-ensaid-panjang-2/>.
- Saputri, Wahyu Eka dan Adib Rifqi Setiawan. 2020. “Potret Pelestarian Lingkungan Alam Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Colo”, diunduh dari <https://www.scribd.com/document/493705750/Potret-Pelestarian-Lingkungan-Alam-Berdasarkan-Kearifan-Lokal-Masyarakat-Colo>.

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**





---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# DAFTAR NARASUMBER DAN INFORMAN

---

## DAFTAR NARASUMBER

Nama : Hermanus Bintang  
 TTL/Umur : 68 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pekerjaan : Pelaku Seni *Bedudu*; Ketua Adat Dayak Desa Rumah Betang  
 Ensaid Panjang, Petani/Pekebun  
 Alamat : Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan,  
 Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai,  
 Kabupaten Sintang

Nama : Ricardus Sembay  
 TTL/Umur : 54 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pekerjaan : Ketua Dusun Rentap Selatan; Petani/Pekebun  
 Alamat : Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa  
 Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten  
 Sintang

Nama : Susana Raguniaty  
 TTL/Umur : 44 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan  
 Kebudayaan Kabupaten Sintang  
 Alamat : Jalan Kelay No.73

## DAFTAR INFORMAN

Nama : Julita Mandak  
TTL/Umur : 71 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Pelaku Seni *Bedudu*  
Alamat : Jalan Kelay, Jerora 1, Sintang

Nama : Margareta Pilau  
TTL/Umur : 58 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Istri Hermanus Bintang  
Alamat : Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa  
Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten  
Sintang

Nama : Biku  
TTL/Umur : 2 Agustus 1960/61 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Pelaku Seni *Bedudu*; Petani/Pekebun  
Alamat : Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa  
Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten  
Sintang

---

Nama : Ensuni  
TTL/Umur : 18 Februari 1962/59 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Pelaku *Bedudu*; Petani/Pekebun  
Alamat : Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa  
Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten  
Sintang

Nama : Manja  
TTL/Umur : 21 Agustus 1946/75 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Pelaku Seni *Bedudu*; Petani/Pekebun  
Alamat : Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa  
Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten  
Sintang

Nama : Punak  
 TTL/Umur : 16 Agustus 1965/56 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Pelaku Seni *Bedudu*; Petani/Pekebun  
 Alamat : Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa  
 Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten  
 Sintang

Nama : Bundan  
 TTL/Umur : 5 Juni 1959/62 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pekerjaan : Petani/Pekebun  
 Alamat : Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa  
 Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten  
 Sintang

Nama : Sabinus  
 TTL/Umur : 7 Mei 1972  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pekerjaan : Petani/Pekebun  
 Alamat : Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa  
 Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten  
 Sintang

Nama : Andriani  
 TTL/Umur : 6 Juni 1975/46 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/Istri Kepala Dusun Rentap Panjang  
 Alamat : Rumah Betang Ensaid Panjang, Dusun Rentap Selatan, Desa  
 Ensaid Panjang, Kecamatan Kelay Permai, Kabupaten  
 Sintang

Nama : La Linang  
 TTL/Umur : 61 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pekerjaan : Pelaku Seni *Bedudu*; Tumenggung Adat Dayak Desa  
 Kecamatan Sintang; Petani/Pekebun  
 Alamat : Dusun Serabu, Desa Jerora 1, Kabupaten Sintang



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## TENTANG PENULIS

---

**Tutup Kuncoro** merupakan alumnus Institut Seni Indonesia Surakarta pada Program Studi S-1 Etnomusikologi dan melanjutkan pada Program Studi Seni Program Magister (Pengkajian Musik). Sejak tahun 2014 sampai sekarang bekerja pada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Kalimantan Barat dalam jabatan Pengelola Data Nilai Budaya. Selama bekerja di Instansi BPNB Provinsi Kalimantan Barat penulis telah menyusun beberapa laporan penelitian (dalam tim), di antaranya 1) *Alat Musik Silotong Dayak Bidayuh Jagoi Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat*; 2) *Kajian Estetis Pertunjukan Musik Panting: Studi Kasus: Kelompok Musik Panting Sanggar Seni Tradisional Ading Bastari Barikin di Desa Barikin, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan*; 3) *Peran Musik dalam Gawai Marabut Tambang dan Mangulambu Dayak Tamambaloh Apalin, Desa Banua Tengah, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat*; dan 4) *Kajian Organologi Alat Musik Suling Dewa Dayak Tonyooi di Desa Geleo Baru, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur*. Penulis juga melakukan penyusunan film dokumenter dari beberapa karya budaya yang ada di wilayah Kalimantan, yaitu 1) *Film Silotong dari Jagoi Babang (Alat Musik Tradisi dari Desa Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalbar)*; 2) *Upacara Ngawe Rangka di Desa Sejuah, Kabupaten Sanggau*; 3) *Film Sotong Pangkong (Makanan Tradisional di Pontianak dan Singkawang)*; 4) *Film Kain Pelangi di Ketapang*; 4) *Film Bedudu (Seni Tutar Dayak Desa di Betang Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang) dan Rumah Betang Sabam di Landak, Kalimantan Barat*.

**Any Rahmayani** menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 pada Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada. Saat ini merupakan peneliti di bidang sejarah pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat. Bidang perhatian mencakup kajian sejarah kota, sosial, dan ekonomi Kalimantan, terutama Kalimantan Barat. Publikasi berupa beberapa tulisan dalam buku, jurnal, dan bunga rampai antara lain 1) *Permukiman Tionghoa di Singkawang Masa Kolonial* (2014); 2) *Aktivitas Ekonomi Komunitas Bugis di Kesultanan Pontianak pada Awal Abad Ke-20 Hingga Berakhirnya Masa Kolonial* (2018); 3) “Niaga dan Kuasa di Kapuas Awal Abad Ke-20” (2018); 4) “Tiga Warna Kemandirian Ekonomi: Akar-Akar Nasionalisme dalam Pers Cetak Kalimantan Barat 1920-an” (2019); 5) *Pemangkat dan Singkawang Tempo Dulu (Nostalgia Kota-Kota di Pesisir Barat Borneo)* (2010); 6) *Pelayanan Kesehatan di Singkawang dan Pontianak pada Awal Abad ke-20* (2013); 7) *Tanaman Niaga di Borneo Barat pada Awal Abad Ke-20 (Studi Tentang Karet dan Kelapa)* (2014).



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# BEDUDU

## Kebertahanan Seni Tutur Dayak Desa

(Studi pada Betang Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai,  
Kabupaten Sintang)

“Kami sudah tidak mengerti tentang *bedudu*.” Begitulah rata-rata jawaban pemuda pemudi Dayak Desa jika pertanyaan tentang *bedudu* diajukan. *Bedudu* adalah seni bertutur yang merupakan satu ragam komunikasi masyarakat Dayak Desa. Tidak dapat dimungkiri bahwa kemajuan teknologi, terutama di bidang komunikasi, mulai mengaburkan komunikasi verbal secara langsung yang sebelumnya menjadi alat komunikasi utama. Padahal, pada hampir seluruh kelompok masyarakat di Indonesia, komunikasi verbal secara langsung menjadi akar dari jalinan sosial dan kekerabatan.

Tidak seperti tarian yang mampu bertransformasi menjadi seni pertunjukan atau tradisi menenun yang memiliki nilai ekonomi tinggi, kebertahanan *bedudu* sangat bergantung pada penggunaan bahasanya. Dengan demikian, jika penutur bahasa yang digunakan *bedudu* sudah berkurang, eksistensinya pun memudar.

### Balai Pelestarian Nilai Budaya

### Kalimantan Barat

Hal tersebut hanya merupakan satu dari sekian banyak persoalan yang dihadapi dalam proses pemertahanan *bedudu*. Oleh karenanya, buku ini mencoba menyajikan *bedudu*, mulai dari bentuk *bedudu*, ekosistem pendukungnya, serta elemen penyangga dan penghambatnya. Mengambil sebuah studi kasus di Betang Ensaid Panjang, buku ini akan mengajak pembaca memahami *bedudu* dan mampu mendeteksi akar-akar persoalan yang mengancam eksistensinya.



Padalarang-Bandung  
Telp. +62 812 22205182  
Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian  
Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

ISBN 978-623-7526-57-5



9 786237 526575